

# PERAN PSIKOLOGI

*untuk*

# MASYARAKAT



**Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd**  
**Dr. Sumi Lestari, M.Si**  
**Dr. Diana Rahmasari, M.Si.Psikolog**  
**Dr. Nelly Marhayati, M.Si**  
**Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog**  
**Pia Khoirotun Nisa, M.I.Kom**



**Buku seri 1**

**PERAN PSIKOLOGI**  
*untuk*  
**MASYARAKAT**

**Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd**  
**Dr. Sumi Lestari, M.Si**  
**Dr. Diana Rahmasari, M.Si.Psikolog**  
**Dr. Nelly Marhayati, M.Si**  
**Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog**  
**Pia Khoirotun Nisa, M.I.Kom**



## **PERAN PSIKOLOGI UNTUK MASYARAKAT**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
Hak Penerbitan pada UM Jakarta Press

### **Penulis:**

Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd  
Dr. Sumi Lestari, M.Si  
Dr. Diana Rahmasari, M.Si.Psikolog  
Dr. Nelly Marhayati, M.Si  
Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog  
Pia Khoirotun Nisa, M.I.Kom

### **Editor:**

Lutfi, M.Pd

### **Desain Sampul & Tata Letak :**

UMJ Publishing

### **ISBN:**

978-602-0798-13-4

### **Penerbit:**

**UM Jakarta Press**

Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) Press

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat

Tangerang Selatan 15419

Telp : 021-7492862, 7401894

Cetakan ke-1, Jakarta, Nopember 2018

## PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subbanahu Wata'ala yang telah memberikan karunia-Nya dan kesempatan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan buku seri 1 dengan judul : *Peran Psikologi untuk Masyarakat*.

Buku ini hadir sebagai salah satu kontribusi dari Tim Penulis yang memiliki konsentasi di bidang pendidikan, komunikasi dan psikologi. Buku ini berisi tulisan tentang kajian pendidikan anak usia dini, remaja dan psikologi secara umum.

Terima kasih kepada UM Jakarta Press yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Demikian pula diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga partisipasi semua pihak mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Akhirnya, semoga buku ini mampu memberikan dan menjadikan khasanah pengetahuan bagi masyarakat.

Ciputat, Nopember 2018

**Penulis**

## **SAMBUTAN GURU BESAR**

### **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan, yang tugas utamanya mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Menulis bagi dosen merupakan suatu keharusan di samping mengajar, meneliti, dan pengabdian masyarakat. Tulisan dosen diharapkan dapat didesiminasikan kepada masyarakat dan sebagai bahan ajar bagi mahasiswa. Maka akan terjadilah kemutakhiran ilmu bagi dosen yang ingin terus berkembang, lebih khusus pada ilmu psikologi.

Psikologi membantu masyarakat dalam mengatasi fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial. Salah satu fenomena tersebut adalah prasangka sosial. Prasangka yang terdiri dari jarak sosial dan diskriminasi erat kaitannya dengan efektivitas dalam berkomunikasi. Upaya mengurangi prasangka identik dengan pemahaman lintas budaya. Hal ini sangat penting karena pemahaman lintas budaya mampu mengembangkan masyarakat yang menghargai keberagaman dalam kehidupan yang multietnik. Masyarakat yang demikian diharapkan mampu

menciptakan kehidupan sosial yang tentram dan saling menghargai antar sesama manusia dalam kehidupan masyarakat.

Buku ***Peran Psikologi untuk Masyarakat*** ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang ilmu psikologi social di Indonesia, karena psikologi merupakan disiplin ilmu yang penting bagi masyarakat Indonesia.

Selamat membaca buku ini, semoga dapat bermanfaat menginspirasi dan menambah khazanah pengetahuan di bidang psikologi.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Ciputat, Nopember 2018

**Prof. Dr. Hj. Masyitoh, M.Ag**

## UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pengajar yang sukses merupakan sosok yang menguasai masalah substansi dan professional, memahami motif, kepribadian, kemampuan berfikir, gaya belajar dan perilaku peserta didiknya. Hal ini berkaitan dengan Ilmu psikologi. Mempelajari psikologi adalah bagian yang menarik dalam kaitannya dengan kepribadian individu, kelompok dan masyarakat. Psikologi berusaha untuk membantu dan memberikan layanan, pendampingan dan keilmuan berupa hasil-hasil riset, yang memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendidikan pada khususnya. Kajian-kajian yang berkaitan dengan psikologi diantaranya psikologu organisasi, pendidikan, individual, kelompok, perkembangan manusia dan social kemasyarakatan. Tentu semua kajian tersebut sangat membantu bagi kelilmaan lainnya, sehingga kajian-kajian psikologi dapat bersinergi dengan bidang lain sehingga mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Buku *Peran Psikologi untuk Masyarakat* ini merupakan sekelumit jawaban atas arti pentingnya psikologi untuk masyarakat dan dunia pendidikan. Semoga buku ini dapat menyempurnakan dan mengokohkan nutrisi keilmuan psikologi dalam mewujudkan *enlightening* dan *empowering* (mencerahkan dan memberdayakan)



khasanah pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi untuk masyarakat.

Buku ini sebuah apresiasi keilmuan, yang memiliki manfaat dalam menyebarluaskan gagasan pada ilmu psikologi dan membuka ruang dan waktu, bahwa ilmu itu tidak pernah mati. Ilmu terus mengalir, terurai sebagaimana kodratnya dan selalu memberikan jawaban pada kegelisahan jiwa-jiwa para pencari ilmu. Karenanya buku ini sangat penting dan berguna . selamat membaca.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, Nopember 2018

Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta,

**Prof. Dr. H. Syaiful Bakhri, S.H, M.H.**

## DAFTAR ISI

Pengantar Penulis .....	iii
Sambutan .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar .....	vii
Urgensi Kecerdasan Sosial ( <i>Social Intelligent</i> ) bagi Anak Usia Dini <i>Oleh : Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd</i> .....	1
Strategi Meraih Kebahagiaan Perspektif Psikologi, <i>Oleh : Dr. Sumi Lestari., M.Si</i> .....	31
Peran Sekolah Sebagai Faktor Pelindung untuk Membentuk Resiliensi Remaja <i>Oleh : Dr. Diana Rahmasari, S,Psi., M.Si.Psikolog</i> .....	45
Sikap dan Perubahan Sikap <i>Oleh : Dr. Nelly Marhayati, M.Si</i> .....	61
Kedamaian Bathin, Perilaku Delinkuen Remaja dan Pendekatan Agama <i>Oleh : Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog</i> .....	91

Budaya Komunikasi Milenial dalam Lingkungan Generasi Milenial (Telaah terhadap Penyebaran Radikalisme di Lingkungan Remaja) <i>Oleh : Pia Khoirotn Nisa, M.I.Kom</i> .....	118
---	-----

### **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Tahap Perkembangan aspek sosial anak usia dini beserta karakteristiknya .....	19
Tabel 3.1 Protective Factors in Young People's Environment .....	55
Tabel 4.1: Fungsi Sikap .....	68

### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1: Faktor/ Komponen pembentuk sikap (Sabates & Capdevila, 2010) .....	67
Gambar 4.2: Bagan Teori Perilaku yang Direncanakan.	81
Gambar 4.3: Teori Keseimbangan Heider .....	85



# **URGENSI Kecerdasan Sosial (SOCIAL INTELLIGENT) BAGI ANAK USIA DINI**

**Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd**  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. ”*Life is education and education is life*”<sup>1</sup> merupakan gambaran bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dirumuskan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya<sup>2</sup> sebagai perwujudan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan hidup manusia.

Tujuan pendidikan nasional yang diuraikan di muka menjadi modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Untuk menciptakan insan Indonesia yang berkualitas ini, sistem pendidikan harus berupaya mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang serta berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus dilakukan sejak usia dini.

---

<sup>1</sup> Ruper C. Lodge, *Philosophy of Education* (New York: Harer and Brothers, 1974), p. 23.

<sup>2</sup> Pasal 4 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah banyak diteliti oleh para ahli. Satu diantaranya Lindsey dalam Arce menyatakan bahwa perkembangan jaringan otak dan periode perkembangan kritis secara signifikan terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengasuhan.<sup>3</sup> Lingkungan dalam pengertian ini menurut Shore dalam Arce sebelum anak lahir, saat pembentukan otak anak terjadi.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh *Baylor College of Medicine* membuktikan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Penelitian juga menyatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun.<sup>5</sup>

Kenyataan ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan bagi anak seyogyanya dimulai sedini mungkin, tidak hanya di usia pendidikan dasar 9 tahun dimana setelah sebagian besar kemungkinan pengembangan potensi anak mulai berkurang. Artinya apabila pendidikan baru dilakukan pada usia 7 tahun atau sekolah dasar stimulasi lingkungan terhadap fungsi otak yang telah berkembang 80% tersebut terlambat dalam pengembangannya.

Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi di atas, maka fenomena pentingnya

---

<sup>3</sup> Eve-Marie Arce, *Curriculum for Young Children: An Introduction* (New York: Delmar Thomson Learning, 2000), p. 7.

<sup>4</sup>*Ibid.*, p. 8.

<sup>5</sup> Direktorat PAUD, *Tantangan yang Harus Dijawab* (Jakarta: Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, 2002), p. 2.

pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai potensi kecerdasan karena karunia terbesar yang Tuhan berikan kepada manusia, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Kecerdasan termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu atau keberhasilan individu dalam belajar.<sup>6</sup>

Dalam hubungannya dengan uraian di muka, dewasa ini dikenal bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang dapat mengantarkan seseorang pada keberhasilan, melainkan juga kecerdasan-kecerdasan lain. Secara garis besar, kecerdasan dipilah menjadi kecerdasan *intellective* dan *non-intellective*.<sup>7</sup> Kecerdasan *intellective* atau intelektual disebut juga dengan kecerdasan kognitif, sedangkan kecerdasan *non-intellective* atau non-intelektual meliputi

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2000), p. 133.

<sup>7</sup> Cary Cherniss, *Emotional Intelligence: What it is and What it Matters*, p. 2, 2008 ([www.Eiconsortium.org](http://www.Eiconsortium.org)).

kecerdasan-kecerdasan diluar kecerdasan kognitif. Salah satu kecerdasan non-intelektual ialah kecerdasan sosial.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu. Namun, Wechsler menyatakan bahwa kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup.<sup>8</sup> Kecerdasan *intellective* dan kecerdasan *non-intellective* sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan yang memungkinkan manusia berpikir rasional, logis, dan taat asas dinamakan kecerdasan intelektual. Sementara itu, menurut Albrecht kecerdasan lain yang memungkinkan manusia menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain dinamakan kecerdasan sosial.<sup>9</sup> Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike yang mengajukan kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik, kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.<sup>10</sup>

Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan *interpersonal* yang masuk dalam salah satu aspek dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner.

Sejak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan

---

<sup>8</sup>D.Wechsler, *Non-Intellective Factors in General Intelligence*, p. 3, 2008 ([www.eiconsortium.org](http://www.eiconsortium.org)).

<sup>9</sup>Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2006), p. 10.

<sup>10</sup>Thorndike di dalam R.J. Herrnstein, *IQ in The Meritocracy* (Boston: Atlantic Monthly Pres, 1973), p. 12.



kecerdasan sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dimana anak berada, membangun konsep diri yang positif, membangun kebiasaan untuk menjadi individu yang mandiri, membangun rasa percaya terhadap orang lain, menerima dan dapat menyesuaikan diri terhadap perbedaan, mengekspresikan emosi secara tepat dan positif, bersikap sopan, santun dan lain sebagainya. Kecerdasan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan sosial, akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki seorang anak sebagai individu yang masih bertumbuh dan berkembang dapat diindikasikan berdasar kepada berbagai konsep yang dijelaskan oleh penggagasnya, pada akhirnya kecerdasan sosial dapat membantu anak sebagai individu yang akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam hidup. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan sosial ditanamkan sejak dini. Maka berikut ini akan dibahas beberapa hal yang terkait, diantaranya hakikat kecerdasan, kecerdasan jamak dan urgensi kecerdasan sosial, perkembangan dan pemerolehan kecerdasan sosial anak usia dini, kemudian hakikat kecerdasan sosial dan diakhiri dengan penutup.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Kecerdasan**

Upaya pendefinisian dipandang sebagai cara yang tepat untuk memahami apa sesungguhnya kecerdasan. Terdapat beberapa

cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam rangka definisi kecerdasan.

Istilah kecerdasan (*intelligence*) berkaitan dengan kemampuan individu untuk belajar dan bernalar. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir.<sup>11</sup> Kecerdasan sebagai istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu.<sup>12</sup> Pandangan-pandangan ini lebih menekankan kecerdasan sebagai kemampuan berfikir dan bersifat kognitif semata.

Sementara itu Slavin mendefinisikan kecerdasan sebagai bakat umum untuk belajar atau kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan atau keterampilan.<sup>13</sup> Demikian halnya menurut Burt kecerdasan sebagai kemampuan kognitif bawaan.<sup>14</sup> Pendapat-pendapat ini cenderung menekankan kecerdasan sebagai bakat dan bersifat bawaan. Dengan demikian kecerdasan dipahami

---

<sup>11</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan>, diunduh tanggal 3 Nopember 2015.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terjemahan Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), p. 159.

<sup>14</sup> Sir Cyrill Burt di dalam Robert J. Sternberg, James C. Kaufman dan Elena L. Grigorenko, *Applied Intelligence: Kecerdasan Terapan*, Terjemahan Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 7.

sebagai sesuatu yang telah melekat dibawa oleh setiap individu sebagai bakat bawaan.

Ferguson mendefinisikan kecerdasan berdasarkan kemampuan individu mentransfer pembelajaran dan akumulasi pengalamannya dari satu situasi ke situasi lain. Snyderman dan Rothman mengajukan definisi kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi abstraksi untuk memecahkan masalah, dan untuk belajar.<sup>15</sup> Sternberg & Slater mendefinisikan kecerdasan sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif.<sup>16</sup> Definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli ini menekankan kemampuan individu mentransfer pengalaman, memecahkan masalah dan mengadaptasi perubahan.

Pada tahun 1921 ada empat belas ahli memberikan pandangan tentang hakikat kecerdasan. Definisi-definisi yang dikemukakan melibatkan sejumlah aktivitas yakni kemampuan berfikir abstrak, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengadaptasikan diri dengan tepat terhadap situasi-situasi yang relatif baru di dalam hidup, kapasitas menyerap pengetahuan, jumlah pengetahuan yang dimiliki, dan kapasitas untuk belajar atau memperoleh keuntungan dari pengalaman.<sup>17</sup>

Uraian-uraian tentang definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan adanya keragaman definisi. Sehingga dapat dikatakan jumlah definisi tentang kecerdasan sebanyak ahli yang mendefinisikan. Sternberg dan Dettermen telah melakukan

---

<sup>15</sup> Snyderman dan Rothman di dalam Robert E. Slavin, *loc.cit.*

<sup>16</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan>, diunduh tanggal 3 Nopember 2015.

<sup>17</sup> Robert J. Sternberg, James C. Kaufman dan Elena L. Grigorenko, *op.cit*, pp. 5-6.

survey terhadap 24 ahli dan ditemukan definisi kecerdasan yang sangat berbeda-beda.<sup>18</sup> Terkait dengan banyaknya definisi kecerdasan, menurut Sternberg, Kaufman dan Grigorenko ada dua tema yang selalu muncul di tiap definisi yang diajukan oleh para ahli yakni belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan. Dari sini muncul perspektif kecerdasan yang cenderung diterima banyak ahli yakni kemampuan umum beradaptasi dengan masalah dan situasi baru dalam hidup.<sup>19</sup> Dengan demikian titik temu ide yang sama dari berbagai definisi para ahli yakni kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hakikat kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan masalah dan situasi baru.

### **Kecerdasan Jamak dan Urgensi Kecerdasan Sosial**

Pada mulanya kecerdasan hanya dipahami sebagai suatu yang tunggal dan umum. Kecerdasan hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir, bersifat kognitif, dan berdimensi intelektual semata. Kajian-kajian awal tentang kecerdasan didominasi kajian tentang IQ. Sehingga IQ sering dipandang satu-satunya penentu kesuksesan manusia.

Seiring berkembangnya kajian tentang kecerdasan, muncul berbagai pandangan tentang hakikat kecerdasan yang tidak lagi berdimensi tunggal, tetapi beragam (jamak). Kesuksesan manusia

---

<sup>18</sup> Sternberg dan Dettermen di dalam Robert E. Slavin, *loc.cit.*

<sup>19</sup> *Ibid.*, p. 6.

<sup>20</sup> *Ibid.*, p. 8.

tidak hanya ditentukan oleh intelektual (IQ), tetapi oleh beragam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Terdapat banyak pendapat dikemukakan para ahli tentang macam-macam kecerdasan. Thorndike (1920) menjelaskan bahwa ada tiga macam kecerdasan yakni kecerdasan abstrak, mekanis, dan sosial.<sup>21</sup>

Gardner mengajukan rumusan ragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang diistilahkan dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Kecerdasan jamak yang diajukan Gardner yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal (antar pribadi atau sosial), kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.<sup>22</sup> Hampir sama dengan pendapat Gardner ini diajukan oleh Moran, Kornhaber dan Gardner (2006) yang menyatakan bahwa manusia memiliki sembilan kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan ruang, kecerdasan tubuh kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intra pribadi, kecerdasan alam, dan kecerdasan eksistensi.<sup>23</sup> Perbedaan pendapat keduanya terletak pada kecerdasan eksistensi yang diajukan oleh Moran, Kornhaber dan Gardner; sementara itu Gardner (secara sendirian) hanya mengajukan delapan jenis kecerdasan tanpa kecerdasan eksistensi.

---

<sup>21</sup>R.J. Sternberg (Ed.), *Handbook of Intelligence*, 2<sup>nd</sup> Ed (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), pp. 359-379.

<sup>22</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A READER* (USA: Basic Book, 1993).

<sup>23</sup> Moran, Kornhaber, dan Gardner di dalam Robert E. Slavin, *op.cit.*, pp. 160-161.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, meskipun dengan rumusan yang berbeda-beda, menunjukkan adanya titik temu yakni kecerdasan yang pada mulanya selalu dikaitkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) terbantahkan karena bertentangan dengan realitas dan substansi manusia sebagai makhluk yang terdiri beragam potensi dan beragam aktualisasi. Pendapat para ahli di atas memberikan penegasan bahwa ada bermacam-macam jenis kecerdasan. Kecerdasan manusia tidak tunggal tetapi multi atau jamak. Di samping itu, penjelasan para ahli di atas juga menegaskan posisi kecerdasan sosial sebagai salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dan penting untuk dikembangkan.

Pentingnya kecerdasan sosial bagi perkembangan anak setidaknya dibuktikan dari banyaknya ahli yang secara teoritik atau konseptual merumuskan dan mengkaji kecerdasan sosial. Mereka memandang bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan hidup manusia sebagai makhluk sosial adalah ketika kecerdasan sosial ini berkembang secara optimal. Karl Albrecht misalnya, memberikan perhatian besar terhadap kecerdasan sosial karena kecerdasan sosial mendorong seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks atau situasi yang berbeda. Dalam bahasa yang lebih tegas Lwin dkk., menyatakan bahwa memiliki kecerdasan sosial (*interpersonal*) tingkat tinggi bukan hanya penting tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya ketika si anak menjadi orang dewasa.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> May Lewin et.al., *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Jakarta: Indeks, 2008), p. 199.

Lebih lanjut Lewin dkk., menegaskan ada beberapa alasan pentingnya kecerdasan sosial dikembangkan yakni.<sup>25</sup>

*Pertama*, untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri. Kurangnya kecerdasan sosial menjadi salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Orang-orang dengan kecerdasan sosial yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan cenderung menyinggung perasaan orang lain. Terjadinya kasus-kasus tingkah laku anti sosial seperti ketidakjujuran, pencurian, penghinaan, pemerkosaan, pembunuhan dan tindak kejahatan lainnya, diantaranya disebabkan oleh rendahnya kecerdasan sosial. Orang dengan kecerdasan sosial yang rendah tidak mau mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakannya berpengaruh dan merugikan orang lain. Untuk itu diperlukan upaya sejak dini mengembangkan kecerdasan sosial pada anak.

*Kedua*, menjadi berhasil dalam pekerjaan. Semua orang tua menginginkan anaknya berhasil dalam karir (pekerjaan). Untuk mewujudkan keinginan ini, orang tua mengembangkan keterampilan akademis dan teknis bagi anak-anaknya. Akan tetapi kebanyakan orang tua cenderung mengabaikan keterampilan sosial yang memiliki peran sama pentingnya bahkan lebih penting bagi perjalanan karir anak. Orang tua gagal menyadari bahwa kemampuan akademis dan teknis hanya membuat anak memperoleh karir sedangkan yang lainnya akan tergantung pada kemampuan sosialnya. Banyak orang yang cerdas secara teknis tetapi tidak pernah mencapai tataran tinggi dalam karirnya karena kurang mampu bergaul secara baik dengan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, pp. 199-202.

orang lain, sedangkan orang lain yang belum tentu memiliki kemampuan teknis unggul melaju ke depan dalam karir karena mengetahui orang yang tepat dan memanfaatkan keterampilan kerjasamanya.

*Ketiga*, demi kesejahteraan sosial dan fisik. Setiap orang memerlukan orang lain. Tidak ada satupun manusia yang dapat hidup sendirian (*no man is an island*). Manusia memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan yang seimbang secara emosional dan fisik. Tanpa jaringan yang kuat dengan orang tua, keluarga, teman dekat, seseorang rentan terhadap masalah mengatasi tuntutan disekitarnya dan akan berakhir dengan berbagai masalah psikologis. Disebutkan dalam hasil sebuah studi di California, para peneliti menemukan bahwa orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang lemah dengan teman, keluarga, dan kenalan menghadapi risiko dua kali lebih besar kemungkinannya akan meninggal dalam waktu sembilan tahun berikutnya.

Berbagai pandangan di atas dan didukung realitas kehidupan menunjukkan bahwa keberhasilan hidup seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah kemampuan sosial yang dimilikinya yang berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan sesama. Inilah letak posisi penting kecerdasan sosial dalam kehidupan manusia.

Di dalam hubungan dengan orang lain (perilaku sosial) terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan yang dapat membantu pembentukan kepribadian seseorang. Sejak kecil seorang anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan



harapan orang-orang terdekatnya yakni ibu, ayah, saudara dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya, seberapa besar kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua, turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan dan berinteraksi.

### **Perkembangan dan Pemerolehan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini**

Ditinjau dari sisi usia kronologis, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut kesepakatan UNESCO, serta dalam pandangan umum anak diartikan sebagai seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai umur dewasa. Secara normatif, anak diartikan seseorang yang lahir sampai usia enam tahun.<sup>26</sup>

Perbedaan rentang usia antara UNESCO dan Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas adalah terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri (*independen*), baik dari segi fisik, mental, sosial, intelektual maupun emosional. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan bahwa rentang usia anak 0-8 tahun masih berada pada jalur *Early Childhood Education* atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sedangkan dalam Undang-undang Republik

---

<sup>26</sup> Pasal 1 ayat 14 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang sudah dikemukakan di atas, khususnya bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, sehingga di Indonesia anak yang telah berusia di atas 6 tahun sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).

Menurut Britton, anak usia dini adalah anak yang dimulai dari nol sampai delapan tahun yaitu dimana dalam *neuroscience* dinyatakan bahwa pada masa itulah periode dimana sel-sel otak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai macam stimulus dari luar dirinya.<sup>27</sup> Hurlock menegaskan bahwa anak usia dini dimulai pada saat berakhirnya masa bayi yang penuh ketergantungan digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir ketika memasuki tahapan awal sekolah (dasar).<sup>28</sup>

Dilihat dari aspek perkembangan ilmu psikologi, anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan anak. Usia keemasan merupakan masa yang disebut oleh Montessori dengan *sensitive periode* dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.<sup>29</sup> Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon terhadap stimulasi dan berbagai upaya-upaya pendidikan yang dirangsang oleh lingkungan.

---

<sup>27</sup> Lisle Britton, *Montesory Play and Learn, a Parent Guide Purposeful Play From Two to Six* (New York: Crown Publisher Inc., 1992), p. 12.

<sup>28</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology* (Tokyo: Mc-Graw Hill, 1978), p. 92.

<sup>29</sup> Elizabeth Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah* (Jakarta: Pustaka Delaprasta, 1999), p. 10.

Sedangkan berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar (pondasi awal) bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Kemudian terkait perkembangan anak secara psikologis dapat dipahami melalui psikologi perkembangan. Dalam disiplin ilmu ini dapat dilihat bagaimana perkembangan anak meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial dan bahasa serta tugas perkembangan bagi anak. Aspek-aspek tersebut harus menjadi landasan dalam mengembangkan berbagai instrumen bagi anak usia dini termasuk kelekatan (*attachment*), regulasi diri, (*self regulation*), kemandirian, dan kecerdasan sosial anak.

Aspek sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus mendapatkan stimulasi melalui berbagai aktivitas pendidikan.<sup>30</sup> Perkembangan aspek sosial secara optimal akan membantu anak berhubungan dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Pengembangan kecerdasan sosial mutlak dilakukan mengingat anak adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, anak membutuhkan perangkat bersosialisasi dan berinteraksi sosial.

Perkembangan aspek sosial anak telah dimulai semenjak fase bayi. Ikatan kelekatan (*attachment*) bayi dengan orang tuanya (ibu) merupakan tahapan penting bagi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial pada fase berikutnya sangat ditentukan oleh

---

<sup>30</sup> S. Bredekamp & C. Copple (eds.), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program* (Washington D.C.: NAEYC, 1997).

sejarah kelekatan anak pada fase bayi ini. Perkembangan sosial selama 2 tahun pertama meliputi perkembangan tanda-tanda sosial di antara teman sebaya. Pada usia 2-5 tahun anak-anak secara bertahap belajar menjadi bagian dari anggota suatu kelompok sosial. Tugas utama anak selama masa ini adalah melakukan sosialisasi. Pada masa ini anak terpapar dengan pengaruh sosial yang negatif dan positif. Anak dapat belajar tingkah agresi sekaligus perilaku prososial.<sup>31</sup>

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama, utama dan yang paling penting bagi anak. Melalui interaksi dengan anggota keluarga yang lain, kecerdasan sosial anak berkembang. Anak-anak melakukan interaksi sosial mula-mula dengan orang-orang terdekat, melalui orang-orang terdekat itulah anak belajar memperoleh kecerdasan sosial. Freud berpandangan bahwa orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan aspek sosial anak.<sup>32</sup> Kelekatan (*attachment*) serta relasi orang tua dengan anak akan membantu anak-anak menemukan dan mengembangkan kecerdasan sosial bagi peran-peran sosialnya pada saat usia dewasa. Hubungan anak dengan orang tua juga membantu interaksi sosial anak dengan orang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi anak mula-mula terjadi dalam keluarga dengan orang tua sebagai pihak yang paling berperan mewujudkan proses sosialisasi anak.

Pengasuhan yang memadai yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Perbedaan tipe pengasuhan

---

<sup>31</sup> M. Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Pendamping Soegeng Santoso (Jakarta: Ditjend Dikti Depdiknas, 2004), pp. 68-69.

<sup>32</sup> Sigmund Freud di dalam Carol E. Catron dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition (New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1999), pp. 234-235.

dan perawatan akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian Howes & Rubenstein (1981) menunjukkan bahwa anak-anak usia pra sekolah yang berasal dari keluarga yang memberikan pengasuhan memadai berkecenderungan menampilkan perilaku yang tidak terlalu agresif dibandingkan anak-anak dari keluarga yang tidak memberikan pengasuhan yang memadai.<sup>33</sup>

Di samping interaksi dengan orang tua dalam keluarganya, anak-anak juga melakukan interaksi sosial dengan orang dewasa lainnya dan dengan teman-temannya (*peers*) melalui beragam aktivitas bermain. Interaksi ini terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, di sekolah, dan di tempat aktivitas bermain anak. Orang dewasa, teman bermain, dan guru merupakan pihak-pihak yang sangat berperan bagi perkembangan kecerdasan sosial anak selain orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Finkelsten; Haskins; Schwarz, Stricland & Krolick menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengalaman pendidikan pra sekolah lebih peduli dan lebih mungkin untuk tidak terlibat dalam perilaku negatif atau nonsosial.<sup>34</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan (sekolah) secara nyata dapat menumbuhkan kecerdasan sosial anak dalam wujud lebih peduli dan lebih prososial.

Dalam pandangan Vygotsky lingkungan sosial merupakan kekuatan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Melalui interaksi sosial dengan orang tua, kerabat, guru, teman-teman dan masyarakat, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sosial budaya. Menurut Vygotsky perkembangan adalah

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, p. 238.

<sup>34</sup> *Ibid.*

proses interaksi sosial yang merupakan aspek penting bagi perkembangan anak. Vygotsky juga percaya bahwa perkembangan anak-anak mengikuti pola tertentu. Setiap perkembangan terjadi pada dua anak dengan tingkat yang berbeda perkembangannya, bukti pertama dalam interaksi interpersonal yang terjadi antara dirinya dan orang lain. Baru kemudian anak-anak menunjukkan bukti perkembangan pada tingkat individu atau intrapersonal. Vygotsky memberi label pergeseran perkembangan dari interpersonal ke tingkat intrapersonal sebagai internalisasi.

Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sebelum anak mampu menguasai dan menginternalisasikan. Menurut Vygotsky orang tua dan guru bekerja pada tingkat yang optimal untuk merangsang perkembangan sosial anak-anak.

Dalam pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: *sistem somatik*, *sistem ego*, dan *sistem sosial*. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.

Secara khusus Papalia, Olds dan Feldman merumuskan tahap perkembangan aspek sosial anak usia dini beserta karakteristiknya sebagai berikut: <sup>35</sup>

**Tabel 1.1 Tahap Perkembangan aspek sosial anak usia dini beserta karakteristiknya**

<b>Usia</b>	<b>Karakteristik Perkembangan</b>
0 - 1 bulan	Kelahiran mengubah hubungan keluarga
1 - 6 bulan	Kepercayaan mendasar mulai berkembang Menunjukkan minat terhadap bayi lain dengan melihat, menggumam, dan tersenyum
6 - 12 bulan	Terbentuknya kelekatan ( <i>attachment</i> ) Kecemasan ada orang lain dan kecemasan berpisah mulai muncul
12 - 18 bulan	Hubungan kelekatan mempengaruhi kualitas hubungan yang lain
18 - 30 bulan	Dorongan untuk mandiri mulai berkembang Meningkatnya konflik dengan saudara kandung Kebanyakan bermain paralel dengan

---

<sup>35</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development, Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), p. 278.

	orang lain
30 - 36 bulan	Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain terutama anak-anak lainnya
3 - 4 tahun	Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain Bermain pura-pura yang memiliki tema interaksi sosial Konflik dengan saudara kandung mengenai kepemilikan barang-barang merupakan hal lazim
5 - 6 tahun	Pola menggertak ( <i>bullying</i> ) dan memperdaya ( <i>victimization</i> ) mungkin mulai terbangun
7 - 8 tahun	Permainan kekacauan dan kekasaran lazim pada anak laki-laki, sebagai cara untuk bersaing demi dominasi

Berdasarkan uraian tentang perkembangan dan pemerolehan kecerdasan sosial anak sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan aspek sosial (kecerdasan sosial) anak terjadi semenjak bayi dan terus berkembang bersamaan dengan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Semakin banyak dan luas jaringan interaksi sosial seorang anak akan semakin berkembang kecerdasan sosialnya. Keberhasilan perkembangan kecerdasan sosial anak pada awal masa



kanak-kanak akan menentukan keberhasilan dalam peran-peran sosial selanjutnya.

### **Hakikat Kecerdasan Sosial**

Istilah kecerdasan sosial merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*social intelligence*”. Disamping istilah *social intelligence*, ada beberapa istilah yang memiliki makna hampir sama yakni *social competence* (kompetensi sosial), *interpersonal intelligence* (kecerdasan antar pribadi), perkembangan sosial (*social development*), dan *social skill* (keterampilan sosial).

Banyak definisi diajukan para ahli untuk memberikan penjelasan kecerdasan sosial. Menurut Buzan kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan ini diwujudkan dengan kemampuan menggunakan seluruh kekuatan dirinya baik kekuatan otak atau fisik untuk berkomunikasi dengan dan untuk membaca atau memahami orang lain. Orang cerdas secara sosial harus menggunakan semua kekuatan mereka sendiri, otak dan tubuh untuk berkomunikasi dengan dan untuk membaca orang lain. Mereka harus mendapatkan sikap yang mendorong orang lain untuk tumbuh, membuat, berkomunikasi dan berteman dan mereka harus tahu bagaimana menjaga teman-teman.<sup>36</sup>

Albrecht menyatakan kecerdasan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain.<sup>37</sup> Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike yang mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai *the ability to understand others and act*

---

<sup>36</sup> Tony Buzan, *Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius* (America: Harper Collins Publishers, Inc. 2002), p. 4.

<sup>37</sup> Karl Albrecht, *op.cit*, p. 10.

*wisely in human relation*. Selanjutnya menurut Thorndike kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik; kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.<sup>38</sup>

Adapun Goleman menekankan kecerdasan sosial pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang untuk menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi.<sup>39</sup> Dalam pandangan Goleman kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda, dengan kata lain berarti pengertian sosial murni.<sup>40</sup>

Selanjutnya menurut Livergood<sup>41</sup> “melalui kecerdasan sosial manusia dapat: 1) Melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat ini, 2) Memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, 3) Mengenal kebutuhan tindakan sosial, 4) Mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman”.

Dengan menggunakan istilah *interpersonal intelligence* Slavin menyatakan kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain.<sup>42</sup> Pendapat yang sama dikemukakan oleh Lwin dkk yang menyatakan kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Lebih lanjut dikatakan Lwin dkk., kecerdasan antar pribadi

---

<sup>38</sup> Thorndike di dalam R.J. Herrnstein, *IQ in The Meritocracy* (Boston: Atlantic Monthly Press, 1973), p. 12.

<sup>39</sup> Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (New York: A Bantam Book, 2006), p. 83.

<sup>40</sup> *Ibid.*, p. 333.

<sup>41</sup> Norman D. Livergood, “*Sosial Intelligence: A New Definition of Human Intelligence*” dalam <http://hemespress.com/society.htm>, p. 5.

<sup>42</sup> Robert E. Slavin, *op.cit.*, p. 161.

atau diistilahkan “cerdas bermasyarakat” merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.<sup>43</sup>

Pendapat-pendapat para ahli di atas menunjukkan adanya keragaman istilah yang digunakan untuk menyebut substansi kecerdasan sosial. Namun demikian semua pendapat di atas memiliki inti yang sama bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang menjalin interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan sosial mewujudkan dalam berbagai dimensi atau aspek perilaku sosial. Menurut Kihlstrom dan Cantor ada 12 dimensi kecerdasan sosial yakni: 1) Menerima orang apa adanya, 2) Mengakui kesalahan, 3) Menunjukkan ketertarikan, 4) Senantiasa tepat waktu dalam janji temu, 5) Memiliki kesadaran sosial, 6) Berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan bertindak, 7) Menampilkan keinginan yang kuat, 8) Tidak membuat penilaian yang merusak, 9) Membuat penilaian yang adil, 10) Peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain, 11) Bersikap terus terang dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, 12) Menunjukkan minat di tengah-tengah masyarakat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> May Lewin et.al., *op.cit.*, pp. 197-199.

<sup>44</sup> Kihlstrom dan Cantor di dalam R.J. Sternberg (ed.), *Handbook of Intelligence*, 2<sup>nd</sup> (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), pp. 359-379.

Menurut Albrecht<sup>45</sup> ada lima aspek kecerdasan sosial yakni: 1) Kesadaran situasional, 2) Kehadiran, 3) Otentik/keaslian, 4) Kejelasan, 5) Empati. Kelima Aspek ini dikenal dengan istilah SPACE yaitu *situation awareness, presence, authenticity, clarity*, dan *emphaty*. Kesadaran situasional (*situation awareness*) yakni: kemampuan membaca situasi dan menafsirkan perilaku orang dalam situasi-situasi seperti, maksud-maksud, sikap emosional, dll. Kehadiran (*presence*) yakni menggabungkan pola-pola komunikasi verbal dan non verbal, seperti penampilan seseorang, sikap badan, kualitas suara, gerakan halus. Otentik (*authenticity*) yakni: berupa radar sosial pada orang lain dan membawa tanda-tanda dari perilaku kita yang mendorong mereka memberikan penilaian kepada kita sebagai orang yang jujur, terbuka, beradab, dapat dipercaya, dan memiliki maksud yang baik. Kejelasan (*clarity*) yakni: kemampuan menjelaskan diri sendiri, menjelaskan ide, memberikan data secara jelas dan akurat, mengartikulasikan pandangan-pandangan, dan mendorong kita untuk melibatkan orang lain agar bekerja sama dengan kita. Empati (*emphaty*) yakni berbagi perasaan antara dua orang yang dapat menciptakan pola dasar untuk sebuah kerjasama dan interaksi yang positif.

Selanjutnya menurut Hurlock untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses yakni:<sup>46</sup>

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima, untuk dapat bersosialisasi anak tidak

---

<sup>45</sup> Karl Albrecht, *op.cit.*, pp. 28-29.

<sup>46</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 2008), p. 228.

hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.

- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak, serta ada pula peran yang telah disetujui bersama bagi guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran sosial yang diterimanya.
- 3) Perkembangan sikap sosial. Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangi orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

Menurut Buzan seseorang memiliki kecerdasan sosial tinggi apabila dalam diri mereka memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap yakni:<sup>47</sup>

- 1) Tumbuh *social awareness* (kesadaran situasional atau sosial). Kemampuan individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui suatu konteks situasi sosial, sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa.
- 2) Kemampuan *clarity*. Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain.

---

<sup>47</sup> Tony Buzan, *Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius* (Amerika: Harper Collins Publishers Inc, 2002), p. 4.

- 3) Berkembang *empathy*. Kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal.
- 4) Terampil *interaction style*. Individu memiliki banyak skenario saat berhubungan dengan orang lain, luwes, dan adaptif memasuki situasi berbeda-beda.

Menurut Hurlock untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses yakni belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial.<sup>48</sup> Terkait dengan tiga proses sosialisasi ini, Hurlock membagi manusia dalam dua kategori yakni: orang yang sosial dan yang non sosial. Orang yang sosial terbagi menjadi dua yaitu: orang yang sosial dan orang yang suka hidup berkelompok. Sedangkan orang yang non sosial terbagi menjadi tiga yaitu: orang yang nonsosial, orang yang tidak sosial (*unsocial*) dan orang yang anti sosial.<sup>49</sup>

Pendapat para ahli tentang aspek, kategori, komponen atau dimensi kecerdasan sosial sebagaimana uraian di atas, dapat disintesis (dengan mengambil sisi-sisi persamaannya) bahwa aspek atau dimensi kecerdasan sosial meliputi: kerjasama, kesediaan menolong, menunjukkan empati, menerima tanggung jawab, berperilaku sesuai aturan, dan aktif secara sosial.

Berdasarkan uraian-uraian tentang kecerdasan sosial sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan, kecerdasan sosial adalah kemampuan anak membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial berupa

---

<sup>48</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan*, p. 150.

<sup>49</sup> *Ibid.*, p. 251.

kemampuan: bekerjasama, suka menolong, menerima tanggung jawab, menunjukkan empati, berperilaku sesuai aturan dan norma, dan aktif secara sosial.

## **PENUTUP**

Individu memiliki berbagai potensi, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan yang awalnya identik dengan kemampuan intelektual, kini berkembang menjadi sesuatu yang lebih luas dan kompleks, seperti seluas kecerdasan yang dibangun oleh Gardner. Gardner mengembangkan teori *multiple intelligences*, salah satu diantaranya adalah kecerdasan personal. Kecerdasan personal meliputi kecerdasan *intrapersonal* dan *interpersonal* (sosial).

Kemudian Goleman menekankan kecerdasan sosial pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang untuk menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi. Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda.

Melalui kecerdasan sosial manusia dapat: 1. Melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat ini, 2. Memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, 3. Mengenal kebutuhan tindakan sosial, 4. Mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman. Kemudian kecerdasan sosial juga sering disebut kecerdasan antar pribadi yang merupakan kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Kecerdasan antar pribadi atau diistilahkan “cerdas bermasyarakat” merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain

dan menanggapinya secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Dengan demikian, mengetahui dan melatih kemampuan kecerdasan sosial anak sejak usia dini menjadi hal yang perlu dan penting untuk menunjang kesuksesan dan keberhasilan anak di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arce, Eve-Marie. *Curriculum for Young Children: An Introduction*. New York: Delmar Thomson Learning, 2000.
- Albrecht, Karl, *Social Intelligence: The New Science of Success*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2006
- Bredenkamp, S., & C. Copple (eds.), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*, Washington D.C.: NAEYC, 1997.
- Britton, Lisle. *Montessori Play and Learn, A Parent Guide Purposeful Play From Two to Six*. New York: Crown Publisher Inc., 1992.
- Buzan, Tony, *Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius*, Amerika: Harper Collins Publishers Inc, 2002.
- Catron, Carol E., dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition, New Jarsey: Prentice-Hall Inc., 1999.
- Cherniss, Cary, "Paper Annual Meeting of the Society for Industrial and Organizational Psychology: Emotional Intelligence: What it is and Why Matters". 2008 ([www.eiconsortium.org](http://www.eiconsortium.org)).



- Direktorat PAUD. *Tantangan yang Harus Dijawab*. Jakarta: Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, 2002.
- D. Wechsler, *Non-Intellective Factors in General Intelligence*, 2008 ([www.eiconsortium.org](http://www.eiconsortium.org)).
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (Eds.) *Empathy and Its Development*, New York: Cambridge University Press.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A REDER*, USA: Basic Book, 1993.
- Goleman, Daniel, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*, New York: A Bantam Book, 2006.
- Herrnstein, R.J., *IQ in The Meritocracy*, Boston: Atlantic Monthly Press, 1973.
- Hainstock, Elizabeth. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, Jakarta: Pustaka Delaprastra, 1999.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan>, diunduh tanggal 3 Nopember 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology*. Tokyo: Mc-Graw Hill, 1978.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Lewin, May., et.al., *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Livergood, Norman D., "Sosial Intelligence: A New Definition of Human Intelligence" dalam <http://hemespress.com/society.htm>
- Lodge, Ruper C. *Philosophy of Education*. New York: Harer and Brothers, 1974.

- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Ramli, M., *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Pendamping Soegeng Santoso, Jakarta: Ditjend Dikti Depdiknas, 2004.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology Theory and Practice*, Boston: Allyn and Bacon, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terjemahan Marianto Samosir, Jakarta: Indeks, 2011.
- Sternberg, Robert J., (ed.), *Handbook of Intelligence*, 2<sup>nd</sup>, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

# **STRATEGI MERAH KEBAHAGIAAN PERSFEKTIF PSIKOLOGI**

**Dr. Sumi Lestari., M.Si**  
Universitas Brawijaya

## **PENDAHULUAN**

Kebahagiaan merupakan salah satu pembahasan dalam psikologi positif, Martin E.P Seligman merupakan tokoh psikologi positif yang memikirkan tentang dimensi positif manusia terutama dalam pembahasan psikologi. Psikologi bukan hanya membahas tentang penyakit, gangguan mental, kelemahan, abnormalitas, dan perilaku maladaptive tetapi menyuguhkan dan mengkaji sisi positif manusia agar manusia dapat menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Lebih lanjut Seligman (2005) menjelaskan bahwa tujuan psikologi positif adalah mengeksplorasi bakat (sisi positif atau kelebihan) yang dimiliki oleh setiap manusia, karena itulah intervensi psikologi positif bertujuan untuk mengurangi penderitaan dan menemukan kebahagiaan melalui penggalan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu.

Kebahagiaan menurut Seligman (2005) adalah emosi positif yang dirasakan oleh individu dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan, seperti melakukan kegiatan sebagai hobi, aktivitas sebagai *refreshing* bagi diri dan aktivitas yang membuat tenang hati dan pikiran misal mengunjungi tempat wisata. Lebih lanjut Carr (2004) mendefinisikan kebahagiaan merupakan kondisi psikologis yang positif, yang ditandai dengan tingginya kepuasan hidup,

tingginya emosi positif dan rendahnya emosi negatif dalam diri individu. Contoh emosi positif yang dimaksud adalah gembira atau suka cita, bersyukur, tenang, bangga, humor, harapan, cinta dan kasih sayang

Menurut Lopez dan Snyder (2007) kebahagiaan merupakan emosi positif yang dirasakan oleh individu yang bersifat subyektif. Hakekat kebahagiaan merupakan konsep penilaian subyektif individu yang memiliki barometer relatif berbeda antara individu satu dengan yang lainnya, begitu halnya individu memiliki faktor-faktor berbeda yang dijadikan alasan memperoleh kebahagiaan. Misal status sosial ekonomi, pekerjaan, status pernikahan, dan tingkat religiusitas (Seligman, 2005).

*Life is short* hidup itu begitu singkat, tidak semua individu mampu menemukan kebahagiaan, justru sebaliknya sebagian dari mereka merasa bahwa hidupnya dipenuhi dengan kekhawatiran, kegelisahan, dan kegundahan. Penyebabnya mereka tidak mampu meraih kebahagiaan karena sebagian dari mereka tidak mengetahui bagaimana cara meraih kebahagiaan hidup. Oleh karena itu untuk meraih kebahagiaan autentik individu harus mampu mengidentifikasi, mengolah, mengelola kekuatan (*strength*) dan keunikan atau ciri khas (*virtue*) pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengelola dan mengolah potensi atau kelebihan diri, individu membutuhkan beberapa strategi untuk meraih kebahagiaan terdiri dari 6 bentuk strategi yang harus dilakukan individu antara lain: 1). Memaafkan (*Forgiveness*), 2). Tersenyum, 3). Berpikir positif (*Positive Thinking*), 4). Syukur, 5). Menjadi diri sendiri (*Be your self*), dan 6). Cinta serta kasih sayang.

Kebahagiaan memiliki kontribusi signifikan terhadap hidup seseorang artinya bahwa kebahagiaan memiliki dampak terhadap berbagai aspek kehidupan manusia dan akan mengarahkan hidup menjadi lebih baik. Misal meningkatkan gairah menjalani hidup berimbang pada kualitas kehidupan seseorang dalam ranah pekerjaan yaitu produktivitas tinggi, hubungan terhadap keluarga dan lingkungan membaik, tingkat kesehatan baik, kreativitas meningkat serta kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan menjadi lebih baik (Oriza, 2009).

Kebahagiaan merupakan sekumpulan emosi positif yang memancarkan aura ketenangan dan ketentraman hati, kebahagiaan dapat teraih apabila kita mampu bersahabat dengan hati, mendengarkan kata hati, dan menjadikan energy positif untuk melangkah menjalani hidup lebih berarti bagi diri maupun orang lain.

*“ Saya pasti bahagia jika menikah denganmu  
dan punya anak yang lucu...”*

*“ Aku pasti bahagia jika diterima sebagai karyawan  
di perusahaan X..”*

*“ Aku pasti bahagia jika punya uang banyak..”*

*“Saya pasti bahagia memiliki rumah mewah”*

Sebagai manusia normal kita memiliki keinginan dan harapan hidup bahagia, lalu apakah segala keinginan dan harapan terpenuhi akan membuat hidup bahagia? Tentu hidup akan bahagia jika segala harapan dan keinginan terpenuhi namun kebahagiaan itu akan segera memudar karena sejatinya bahwa kebahagiaan tidak serta merta dapat diraih dan diukur dengan banyaknya materi dan prestasi

yang kita raih. Bahagia adalah pilihan, yaitu suatu keputusan yang terlahir dari “*khub*” atau hati setiap manusia, jika anda memilih untuk hidup bahagia maka terdapat berbagai cara yang harus kita lakukan untuk memperoleh kebahagiaan antara lain:

### **1). Menjadi diri sendiri (*be Your Self*)**

Untuk menjadi diri sendiri langkah utama yang perlu anda lakukan adalah mengenal diri dengan baik dan seksama. Bertanyalah pada diri sendiri apakah anda mengenal diri anda dengan baik, apa keinginan, minat, harapan, bakat dan cita-cita yang membuat anda bahagia serta strategi apa yang anda lakukan untuk meraih cita-cita tersebut? banyak pertanyaan yang harus anda lakukan untuk mengenali diri anda sendiri. Mengapa mengenali diri sendiri jadi hal penting? Karena untuk mengetahui konsep diri secara komprehensif dan obyektif dan menemukan berbagai hal tentang diri sendiri contohnya kelemahan, kelebihan, harapan, bakat, minat dan tipe kepribadian anda. Menurut Baron dan Byrne (2003) konsep diri pemahaman secara komprehensif tentang diri meliputi diri pribadi, diri fisik, diri keluarga, diri sosial, diri moral, diri emosional dan diri etika. Dengan mengetahui konsep diri sendiri sebagai jalan untuk mengenali, memahami dan mengevaluasi diri agar mampu menjalani kehidupan yang lebih efektif, memperlakukan diri dengan tepat dan bijak serta memperoleh kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

Manusia diciptakan dengan dua subsistem kelebihan dan kekurangan, setiap individu terlahir memiliki kelebihan dan kekurangan. Kita jangan hanya memikirkan segi kelemahan yang kita miliki tanpa memikirkan dan mempertimbangkan segi kelebihan diri, kondisi ini akan membentuk pemahaman negatif terhadap diri dan

berimbas pada rasa tidak percaya diri, malu, rendah diri, menyendiri, menarik diri dari lingkungan sosial dan merasa tidak bahagia. Memiliki kelemahan merupakan suatu hal yang wajar, kita tidak perlu mencaci diri, merasa rendah diri dan berpikir negatif tentang diri, kita perlu belajar untuk bersahabat dengan diri, belajar untuk menerima diri dengan apa adanya, belajar mengikuti kata hati nurani, dan jangan ingin menjadi diri orang lain, karena setiap manusia memiliki keunikan yang berbeda yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Dengan menjadi diri sendiri orang akan melihat ciri khas diri (*Virtues*) yang kita miliki . Anda akan lebih bahagia, percaya diri dan mampu melangkah menjalani hidup menjadi diri sendiri karena segala aktivitas yang anda lakukan sesuai dengan karakter diri dan dengan sepenuh hati.

## **2). Berpikir Positif (*Positive Thinking*)**

Membiasakan diri untuk bersikap dan berpikir positif akan menumbuhkan energi positif dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Faktanya untuk menjalani sikap dan berpikir positif dalam situasi dan keadaan tertentu sangatlah sulit diterapkan akan tetapi bukan tidak mungkin. Menurut Elfiky (2013) menyatakan bahwa berpikir positif adalah suatu pola pikir yang menekankan pada emosi positif terhadap cara pandang individu terhadap diri, situasi dan lingkungannya. Lebih lanjut Elfiky menjelaskan beberapa prinsip yang perlu kita lakukan untuk selalu berpikir positif yaitu a). Jangan jadikan diri sebagai masalah. Masalah merupakan salah satu aktivitas kehidupan kita yang membutuhkan respon secara wajar dan tenang hingga memperoleh solusi yang tepat, sehingga kita tidak perlu merespon permasalahan hidup secara berlebihan dan berlarut-larut, b). Belajar dari

pengalaman. Jadikan masa lalu sebagai pengalaman berharga, jalani hidup kita saat ini sebaik-baiknya dan susunlah rancangan masa depan agar anda menjalani kehidupan secara pasti dan mampu meraih harapan dan cita-cita sehingga terwujud kebahagiaan, c). Mengubah pikiran berarti harus mengubah perilaku nyata kita, bukan hanya sekedar berpikir tetapi harus diwujudkan dengan perilaku yang tampak, d). Tuhan tidak akan menutup satu pintu kecuali membuka pintu lain yang lebih baik untuk umat-Nya.

Berpikir positif memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengelola stress, mampu menyelesaikan masalah, hidup lebih tertata, lebih fokus, terhindar dari masalah kesehatan fisik, sosial dan psikologis, memperkuat sistem imun dan menghindari diri dari berpikir negatif, serta lebih sukses dan bahagia dalam menjalani hidup.

Secara ilmiah berpikir positif memiliki beberapa dampak atau manfaat yaitu lebih percaya diri, memperbaiki suasana hati, menghindarkan diri dari stress, depresi, tertekan, dan masalah kesehatan fisik maupun psikologis lainnya. Hasil penelitian Nurmayasari dan Murusdi (2015) mengenai perilaku menyontek dan berpikir positif pada siswa menghasilkan bahwa semakin tinggi siswa berpikir positif maka semakin rendah siswa mencontek. Lebih lanjut Kholidah dan Alsa (2012) dalam penelitiannya mengenai berpikir positif untuk menurunkan stress psikologis menghasilkan bahwa secara garis besar bahwa pelatihan berpikir positif efektif menurunkan stress pada mahasiswa. Senada dengan penelitian sebelumnya Putri dan Hertinjung (2015) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara berpikir positif dengan harga diri pada mahasiswa menghasilkan bahwa semakin tinggi mahasiswa berpikir positif maka



akan semakin berharga dirinya artinya hubungan antara berpikir positif dengan harga diri memiliki korelasi positif.

### **3). Memaafkan (*Forgiveness*)**

Memaafkan orang yang telah menyakiti kita bukanlah perkara yang mudah, namun bukan suatu hal yang mustahil bagi kita. Memaafkan orang lain membutuhkan waktu yang lama, bertahap, berlahan-lahan agar dapat memaafkannya dan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda tergantung pada seberapa dalam rasa sakit hati yang dideritanya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bourgeois (2001) semakin dalam dan perih rasa sakit hati seseorang maka semakin lama membutuhkan waktu untuk memaafkan. Konteks memaafkan bukan hanya pada kesalahan orang lain tetapi juga pada diri sendiri dan situasi tertentu (Snyder dan Shyne, 2007).

Al Ghozali (2009) menjelaskan bahwa memaafkan dua makna terminologis yaitu meminta maaf dan memaafkan. Memaafkan merupakan suatu proses penyembuhan luka didalam hati sehingga memunculkan kedamaian dan rasa bahagia (Scobie dan Scobie, 1998). Memaafkan merupakan perilaku terpuji yaitu mengasihani kepada pihak yang telah menyakiti (Subkoviak, Enright, Wu, Grassin, Freedman dan Olson, 1995). Lebih lanjut McCullough (1997) dengan memaafkan sebagai perangkat untuk memotivasi individu yang disakiti agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk berdamai serta berperilaku baik terhadap orang yang bersalah. Senada dengan yang lain Thompson (2005) mendefinisikan memaafkan adalah terbebasnya individu dari emosi negatif pada orang yang melakukan kesalahan.

Memaafkan dapat dimulai dengan melepaskan emosi negatif yaitu kebencian, dendam, rasa sakit hati dan amarah. Memaafkan perlu dilakukan agar kita mampu terbebas dari belenggu kebencian, kemarahan dan dendam, selain itu memaafkan berdampak pada kebahagiaan dan kelegaan diri serta memperbaiki hubungan yang lebih harmonis. Memaafkan merupakan langkah positif untuk mendapatkan kebaikan dalam hidupnya, dengan memaafkan akan meringankan pikiran, mengembangkan harmonisasi, menjaga kesehatan fisik, psikis dan sosial serta membersihkan hati.

Hasil penelitian Afif (2013) menyatakan bahwa dengan memaafkan akan memunculkan kebahagiaan psikologis baik pada pemberi maaf dan individu yang dimaafkan. Penelitian dari Salama (2012) memaafkan sebagai upaya psikoterapi bagi korban KDRT. Hasilnya menyatakan bahwa korban KDRT memilih untuk memaafkan karena ingin melepas amarah, benci, dendam dan sakit hati dan berharap hidupnya semakin bahagia.

Beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk mampu memaafkan orang lain antara lain: 1). Mengingat kebaikannya, 2). Beribadah (berdoa agar ikhlas dan sabar), 3). Jadikan pengalaman berharga, 4). Buang emosi negatif yaitu benci, dendam, marah, dan kesal, 5). Meminta nasehat pada orang yang bijak, 6). Memunculkan emosi positif seperti rasa kasihan, mengikhlaskan dengan tulus., 7). Berempati yaitu merasakan perasaan atau pengalaman orang lain/ memahami dari sudut pandang orang lain (McCullough, 2000).

#### **4). Bersyukur**

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan sudah selayaknyalah kita selalu memanjatkan syukur atas segala rezeki, karunia yang tak

terhitung nilainya. Bersyukur dengan segala hal yang Tuhan berikan untuk kita akan membuat hidup kita lebih tenang, nyaman, damai dan bahagia. Karena dengan bersyukur akan meminimalisasikan perasaan khawatir, gelisah dan emosi negatif lainnya serta memunculkan emosi positif yaitu menerima apa adanya, senang, tenang, damai dan nyaman serta bahagia. Selain itu dengan bersyukur akan terhindar resiko penyakit degeneratif, orang yang sering bersyukur akan membuat kesehatannya menjadi lebih baik, dan organ tubuhnya akan berfungsi secara maksimal. Dengan bersyukur hidup akan penuh dengan keberkahan, menjauhkan diri dari penyakit hati, nikmat akan ditambah oleh Tuhan sehingga memunculkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam meraih kehidupan. Syukur menjadikan seseorang tidak takut menghadapi cobaan hidup karena adanya keyakinan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi (Makhdori, 2007) dengan syukur membuat seseorang lebih tenang dan tidak panik dalam menghadapi masalah.

Bersyukur merupakan apresiasi atau ucapan terimakasih kepada Tuhan yang maha Esa atas segala nikmat\_Nya. Syukur merupakan salah satu ekspresi kebahagiaan dalam kesejahteraan, dengan bersyukur akan meningkatkan kesejahteraan seseorang (Hefferon dan Boniwell, 2013). Lebih lanjut Frederickson (2009) menyatakan bahwa bersyukur merupakan salah satu manifestasi dari emosi positif. Emmons (2007) dengan bersyukur menjadikan seseorang menjadi lebih baik dan bijak, seseorang yang bijak akan menciptakan keharmonisan antara dirinya, orang lain dan lingkungannya. Penelitian dari Mutia, Subandi dan Mulyati (2010) menghasilkan bahwa G-CBT (*Gratitide Cognitive Behavior Therapy*) efektif menurunkan depresi pada remaja terlihat pada skor

post tes setelah dilakukannya terapi G-CBT. Dengan bersyukur maka memberikan kebahagiaan, lebih sehat, menumbuhkan rasa percaya diri, menghindari dari kesombongan, membantu hidup lebih produktif, membantu mengambil keputusan dengan pikiran jernih dan tenang, membuat bangkit dari keterpurukan dan optimistik.

### **5). Tersenyumlah**

Tersenyum adalah tindakan sederhana yang mampu berdampak besar bagi diri, dan orang lain. Senyum menunjukkan sifat keramahannya hati dan membuat penampilan diri menjadi lebih menarik. Senyuman adalah suatu aktivitas yang sangat berharga, tidak membutuhkan materi, dapat dilakukan kapanpun dimanapun dan diberikan pada siapapun. Senyum memiliki banyak manfaatnya antara lain mengurangi rasa stress, mengubah suasana hati, meningkatkan system imunitas, mengurangi rasa nyeri, meringankan beban pikiran, menenangkan hati, dan senyum mampu sebagai pengontrol tekanan darah. Tersenyum merupakan antara tertawa dan diam, senyum adalah proses pelepasan hormon endorphin, dengan tersenyum akan membuat suasana hati lebih baik dan berdampak pada kekebalan tubuh.

Senyum merupakan tindakan yang sangat penting kita lakukan karena dengan tersenyum kita memperoleh berbagai manfaat kesehatan antara lain kesehatan mental yaitu membuat kita lebih tenang, rileks dan tidak tertekan, fisik yaitu menambah system imunitas, mengontrol tekanan darah dan sebagai penghilang rasa nyeri dan sosial meliputi diterima oleh orang banyak, banyak teman karena dengan senyum diberikan label ramah. Alasan kita tersenyum bukan karena bahagia tapi orang merasa bahagia karena tersenyum, ini

artinya bahwa dengan tersenyum membuat hidup seseorang lebih menyenangkan atau bahagia.

Senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi karena adanya gerakan kedua bibir. Beberapa hasil penelitian ilmiah menghasilkan bahwa dengan senyum mampu mereduksi rasa nyeri, mengontrol tekanan darah, memperbanyak teman, memunculkan emosi positif, memperingan masalah yang dihadapi dan memunculkan adanya rasa percaya diri.

#### **6). Cinta dan Kasih Sayang**

Cinta dan kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar menurut Maslow. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk berteman, bersahabat, menjalin hubungan inti dengan pasangan dan kebutuhan antarpribadi yaitu kebutuhan akan memberi dan menerima cinta dan kasih sayang. Lebih lanjut Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan cinta ini adalah hubungan sehat dan harmonis antara dua individu untuk menumbuhkan rasa percaya, saling memahami sehingga tercipta suasana yang nyaman, aman dan kebahagiaan.

Dengan cinta dan kasih sayang akan meminimalisir konflik antar individu dengan yang lainnya. Cinta sesama manusia dapat terpenuhi dengan memberikan dukungan, penerimaan, kepercayaan, kesetiaan dan kehadiran secara fisik maupun psikis. Selain itu kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dapat terpenuhi melalui interaksi, dengan interaksi kualitas hubungan seseorang akan semakin membaik. Menurut Sternberg (1988) mendefinisikan cinta sebagai bentuk emosi positif manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Lebih lanjut Libowitz (Wortman, 1992) mendefinisikan cinta merupakan perasaan positif yang kuat yang dirasakan oleh

seseorang. Berbagai manfaat saling mencintai dan menyanyangi antar sesama yaitu meredam konflik atau permusuhan, menumbuhkan persahabatan dan kedekatan antar sesama, suasana lebih aman, tenang damai dan bahagia. Sedangkan menurut hasil penelitian cinta dan kasih sayang mampu mereduksi depresi, menurunkan tekanan darah, menghilangkan kecemasan dan merasa lebih bahagia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali. L. (2007). *Power of forgiveness*. Bandung: Peperclip Publishing.
- Arif. T.A. (2013). Komitmen dengan memaafkan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal online Psikologi*. Vol. 01. No 02.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bourgeois. M. (2001). *Forgiveness is a Choice*. American Psychological Association.
- Carr, A. (2004). *Positive psychology : the science of happiness and human strengths*. Hove & NewYork : Brunner – Routledge Taylor & Francis Group.
- Emmons, R.A. (2007). *Thanks: how the new science of gratitude can make you happier*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Diener, E., & Oishi, S. (2006). *The desirability of happiness a cross cultures*. Unpublished Manuscript, University of Illinois, Urbana Champaign.
- Elfiky. I., (2013). *Terapi berpikir positif*. Bandung: Gita Print.

- Fredrickson, B. L. (2009). *Positivity : groundbreaking research reveals how to embrace the hidden strength of positive emotions, overcome negativity, and thrive*. New York: Crown.
- Hefferon, K & Boniwell, I. (2013). *Positive psychology : theory, research and applications*. New York. Open University Press
- Kholidah. E.N dan Alsa. A. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stress psikologis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 39, no. 1, Juni 2012: 67-75
- Lopez, & Snyder, C.R. (2003). *Positive psychological assessment a handbook of models & measures*. Washington. DC : APA
- Mutia. E., Subandi, dan Mulyati. R. (2010). Terapi kognitif perilaku bersyukur untuk menurunkan depresi pada remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi*, vol. 2, no. 1.
- McCullough. M.E. (2000). Forgiveness as human strength: theory measurement and links to well being. *Journal of personality and clinical psychology*, 19 (1) 46.
- Myers. D. (2007). *Psychology of happiness*. Scholarpedia.
- Nurmayasari. K. dan Murusdi. H., (2015). Hubungan antara berpikir positif dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. Emphaty. *Jurnal fakultas psikologi* Vol. 3, no 1, ISSN: 2303-114X.
- Putri. A.S dan Hertinjung. W.S., (2015). Hubungan antara berpikir positif dengan harga diri pada mahasiswa skripsi fakultas psikologi UMS. *Skripsi*. tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Seligman. M.E.P. (2005). *Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif (authentic happiness)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Scobie, E.D dan Scobie. G.E.W. (1998). Damaging events: the perceived need for forgiveness. *Journal for the Social Behaviour*, 28, 4.
- Subkoviak,. M.J. Enright,R.D, Wu.C.R, Grassin.E.A, FreedmanS dan Olson.L.M, (1995). Measuring interpersonal forgiveness in late adolescence and middle adulthood. *Journal of Adolescence*, 18, 641.
- Salama. N. (2012). Memaafkan sebagai upaya psikoterapi (makna dan proses memaafkan menurut perspektif korban). *Penelitian dibiayai anggaran DIPA*. IAIN Walisongo. Semarang



# **PERAN SEKOLAH SEBAGAI FAKTOR PELINDUNG UNTUK MEMBENTUK RESILIENSI REMAJA**

**Dr. Diana Rahmasari, S.Psi., M.Si. Psikolog**  
Dosen Jurusan Psikologi FIP Universitas Negeri Surabaya

## **PENDAHULUAN**

Sejalan dengan perkembangan remaja yang ingin menyelami berbagai kehidupan dan diiringi kondisi mental yang labil, maka perilaku kenakalan remaja menjadi bagian yang sangat menonjol pada remaja. Fase remaja sendiri merupakan fase rentan terhadap berbagai pengaruh positif dan negatif mengingat masa remaja merupakan masa yang paling indah sekaligus penuh gejolak karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Menurut perspektif perkembangan, ketidak mampuan remaja menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan menjadi salah satu pemicu munculnya berbagai masalah perilaku akibat perubahan yang dramatis dalam aspek fisik, sosial dan emosi. Selain itu, masalah perilaku pada remaja akan makin mudah muncul manakala remaja kurang mampu menyesuaikan diri secara positif dengan berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi sebagai dampak globalisasi. Sebab perubahan begitu cepat dalam berbagai bidang kehidupan dapat menimbulkan tekanan yang berpotensi memunculkan berbagai masalah perilaku dan emosi seperti berbagai bentuk kenakalan remaja, masalah emosi seperti depresi dan kecemasan. Latipun dan Moeljono (2001, dalam Rahmasari 2007) menuliskan bahwa kegagalan remaja

dalam menyesuaikan diri secara positif terhadap berbagai perubahan yang terjadi merupakan salah satu penyebab munculnya berbagai masalah perilaku remaja.

Berbagai fenomena masalah perilaku remaja di Indonesia sudah menunjukkan taraf yang mengkhawatirkan. Sebagai contoh, masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat. Kondisi ini menuntut pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok bahkan pemerintah sebagai otoritas pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat memberikan perhatian khusus pada penanganan masalah kenakalan remaja. Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan dan memiliki peranan besar dalam memperhatikan sekaligus menangani kenakalan remaja adalah peranan masyarakat dan keluarga dalam menunjang hal ini (Sudarsono, 2012). Polda Metro Jaya melaporkan kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Tahun 2011 tercatat ada 30 kasus, sementara tahun 2012 terjadi 41 kasus. Ini berarti dari tahun 2011 ke tahun 2012 naik sebanyak 11 kasus, atau meningkat 36,66 persen. (<http://www.beritasatu.com/>). Data tersebut hanya data sampai pada tahun 2012 saja. Di Surabaya, statistik data kenakalan remaja sejak Januari hingga 22 November 2016, total kenakalan remaja yang ditangani tim satpol PP sebanyak 793 kasus. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2015 sebanyak 675 kasus. Konsumsi miras, narkoba, seks bebas merupakan perilaku kenakalan remaja yang menunjukkan peningkatan signifikan. Perilaku-perilaku bermasalah tersebut mirisnya terjadi

pada jam-jam sekolah yang ini berarti para remaja berstatus pelajar banyak membolos dari sekolah (<http://bisnissurabaya.com>). Masalah emosi remaja lainnya seperti depresi menunjukkan fakta yang tidak kalah mengejutkan. 30% remaja yang berobat ke dokter umum ditengarai menderita depresi. Gangguan depresi berat dialami oleh sekitar 3% anak usia sekolah dan 6% remaja, sehingga terjadi peningkatan penggunaan obat antidepresi oleh anak dan remaja dalam beberapa dekade terakhir <http://www.idaijogja.or.id/depresi-pada-anak/>.diunduh 15 april,2017-04-18. Kondisi ini merupakan alarm bagi pemerintah, masyarakat, sekolah dan orangtua.

Berbagai permasalahan remaja tersebut membutuhkan penanganan khusus dan serius. Hal ini karena remaja sebagai generasi muda mempunyai peran sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa, dapat dikatakan bahwa remaja merupakan aset bangsa sebagai generasi emas dan generasi penentu dari suatu bangsa yang sangat penting. Sejarah mencatat, bahwa dari tangan generasi mudalah bangsa ini mengalami kebangkitan yang menentukan perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai jiwa remaja akan menguasai masa depan Hal ini mengingat jumlah remaja yang tidak kecil. Merujuk data WHO (<http://BKKBN.go.id> ) sebanyak 29% penduduk dunia terdiri dari remaja, dan 80% diantaranya tinggal di negara yang sedang berkembang. Berdasarkan data departemen kesehatan (depkes) Republik Indonesia tahun 2006, remaja indonesia (usia 10-19 tahun) berjumlah sekitar 43 juta jiwa atau 19,61% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008, jumlah remaja di indonesia diperkirakan sudah mencapai 62 juta jiwa. Bahkan BKKBN mencatat jumlah penduduk indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, yang 26,6 juta

diantaranya adalah remaja. Lebih lanjut, Data Badan Pusat Statistik (BPS) bahkan melaporkan bahwa pada tahun 2010 dari 233 juta jiwa penduduk Indonesia, sejumlah 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10 sampai 24 tahun. Melihat jumlah tersebut, maka diprediksi di tahun 2020 – 2030 Indonesia akan mendapat *Bonus Demografi* yaitu jumlah penduduk dengan umur produktif 10 sampai 24 tahun akan sangat besar. Ini berarti jumlah usia angkatan kerja yaitu usia 15 – 64 tahun pada 2020 – 2030 pun akan mencapai 70 persen, sedangkan sisanya, 30 persen, adalah penduduk yang tidak produktif yaitu usia di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun. Jumlah tersebut menunjukkan potensi produktivitas yang tinggi, karena penduduk remaja akan mempengaruhi pembangunan dari aspek sosial, ekonomi, maupun demografi di masa yang akan datang. Sehingga dapat dibayangkan jika masalah perilaku pada remaja tidak segera ditangani bahkan dilakukan pencegahan, maka dapat di pastikan Indonesia tidak akan dapat melahirkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Apalagi tercatat Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar ke-4 setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Oleh karena itu, rendahnya kualitas dan persiapan remaja sebagai cikal bakal sumber daya manusia, akan membuat Indonesia tidak akan sanggup bersaing dengan sumber daya manusia negara-negara Asean lainnya (edukasi.kompasiana.com).

Mengingat peran penting remaja tersebut maka penanganan untuk mencegah munculnya berbagai masalah perilaku remaja harus mendapatkan perhatian khusus. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri secara positif terhadap berbagai perubahan yang terjadi merupakan salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja. Ketika perubahan

dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk itu, memiliki ketangguhan yang tinggi sekaligus menyesuaikan diri secara positif terhadap perubahan serta berbagai permasalahan yang memberikan tekanan sebagai faktor resiko yang menjadi penyebab munculnya perilaku kenakalan remaja, mutlak diperlukan. Ketangguhan dalam menghadapi masalah dan menyesuaikan diri secara positif merupakan konsep dari resiliensi. Oleh karena itu untuk mampu menjaga kesinambungan hidup tentunya dengan kesehatan mental yang optimal pada remaja, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi dan penting.

### **Pentingnya Membentuk Resiliensi Pada Remaja**

Resiliensi menjadi kajian yang dipandang penting untuk diteliti karena didasari oleh berbagai fenomena permasalahan sosial yang muncul sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kajian mengenai resiliensi menjadi penting dengan dua alasan yaitu pertama, meningkatnya jumlah jenis stressor serta kesulitan-kesulitan yang muncul dan harus dihadapi remaja sebagai dampak globalisasi serta perkembangan teknologi yang mengakibatkan remaja memiliki peluang besar atau beresiko mengalami gangguan psikologis. Alasan kedua, munculnya minat yang begitu kuat untuk mempelajari dan memahami mekanisme dari proses faktor resiko dan pelindung dalam diri individu. Dengan menggunakan konsep dinamika faktor resiko dan pelindung dalam proses intervensi klinis, tidak saja digunakan untuk meningkatkan kualitas positif dalam diri remaja atau individu yang memiliki resiko

mengalami gangguan, namun juga dapat diaplikasikan pada anak-anak dan remaja untuk membentuk apa yang oleh Goldstein & Brooks (2005, dalam Rahmasari, 2017) disebut sebagai “*resilient mindset*”.

Resiliensi pada remaja secara umum, selain penting juga menjadi kajian yang harus dilakukan karena seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya, kenakalan remaja muncul sebagai akibat rendahnya kemampuan penyesuaian diri remaja secara positif terhadap ancaman, stressor, tantangan dan kesulitan hidup akibat berbagai perubahan sosial ekonomi dalam kehidupan yang terjadi akibat globalisasi. Penelitian resiliensi memberikan sudut pandang berbeda mengenai proses pengelolaan masalah, ancaman, resiko dan kesukaran pada remaja dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian mengenai resiliensi pada remaja akan membekali remaja dengan kekuatan dan sumberdaya serta potensi pribadi untuk memulihkan kembali (*recovery*) dan meningkatkan keluwesan untuk kembali pada kondisi kesehatan mentalnya setelah menghadapi masalah. Penelitian mengenai resiliensi juga akan membantu perkembangan remaja dengan cepat untuk membantu diri mereka sendiri serta *profesional helper* dengan memposisikan diri sebagai partner daripada figur otoritas bagi remaja dalam membantu proses perubahan remaja (Thompson, 2006, dalam Rahmasari 2018).

Resiliensi juga merupakan faktor penting untuk membuat individu mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang menimbulkan tekanan. Bahkan menurut Beckam dan Leber (1995; dalam Retnowati 2004) kenakalan remaja dalam berbagai manifestasinya, sesungguhnya merupakan bentuk dari depresi yang terselubung (*masking underlying depression*) akibat kegagalan remaja dalam mengelola diri serta mengembangkan kemampuan

pemecahan masalah yang positif serta memiliki daya lenting (resiliensi) yang rendah dalam menyikapi dan menghadapi masalah. Ungar (2008, dalam Rahmasari 2018) menuliskan resiliensi dibutuhkan karena berbagai kesulitan atau hambatan dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti dari konflik sosial politik, kriminalitas, bencana alam, kemiskinan, peperangan, masalah keluarga, dan lain lain. Berbagai masalah tersebut akan memberikan dampak paling berat pada anak dan remaja karena posisi anak dan remaja yang masih rentan dan lemah secara psikologis. Karenanya, menurut Ungar membentuk resiliensi, berarti merancang program perlindungan pada anak dan remaja melalui promosi kesehatan dan kesejahteraan mental. Chandra (2010) berdasarkan hasil penelitian resiliensi yang dilakukan terhadap remaja oleh Liquanti pada tahun 1992, menjelaskan bahwa secara khusus resiliensi pada remaja merupakan kemampuan yang dimiliki remaja di mana mereka tidak mengalah saat menghadapi tekanan dan perbedaan dalam lingkungan. Mereka mampu terhindar dari penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, kegagalan di sekolah, dan dari gangguan mental ([http:// rumahbelajar psikologi.com](http://rumahbelajarpsikologi.com)).

### **Faktor Pelindung Resiliensi**

Pembahasan mengenai faktor pelindung resiliensi dalam tulisan ini secara khusus merujuk pada konsep teoritis yang dijelaskan oleh Benard (1991;2004). Hal ini karena Benard secara jelas dan detail memaparkan mengenai faktor-faktor pelindung resiliensi, bahkan indikator dari masing-masing faktor-faktor pelindung dijelaskan secara lengkap oleh Benard. Benard juga banyak membahas mengenai pentingnya membentuk resiliensi pada remaja

melalui penguatan faktor-faktor pelindung eksternal diantaranya faktor pelindung sekolah.

Membahas mengenai resiliensi tidak terlepas dari pembahasan mengenai faktor resiko dan faktor pelindung. Hal ini karena dinamika interaksi faktor resiko dan faktor pelindung yang dapat membentuk resiliensi. Braverman (2001, dalam Rahmasari 2018), menjelaskan bahwa faktor resiko merupakan stressor lingkungan atau kondisi yang meningkatkan kemungkinan anak mengalami ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri atau menjadi kelompok *negative outcome* pada kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, prestasi akademik, kesehatan fisik. Faktor resiko dapat diidentifikasi dengan terdapatnya sejumlah kondisi seperti peristiwa traumatis dalam kehidupan seperti kematian orangtua, kondisi sosial ekonomi yang kurang beruntung, konflik keluarga, dihadapkan pada peristiwa kekerasan, orangtua yang bermasalah karena menggunakan narkoba, terlibat kriminalitas atau mengalami gangguan jiwa. Sementara faktor pelindung merupakan karakteristik anak-anak atau lingkungan yang memperbaiki atau mengurangi potensi pengaruh negatif dari faktor resiko. Faktor pelindung dapat diartikan jika muncul faktor resiko dan fungsi faktor pelindung itu sendiri untuk melawan, menangkal atau memperbaiki pengaruh faktor resiko.

Rutter (1987, dalam Rahmasari 2018) menjelaskan resiliensi sebagai manifestasi dari variasi respon individu terhadap faktor-faktor resiko. Resiliensi muncul dari keyakinan individu akan efikasi dirinya, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan terdapatnya seperangkat ketrampilan pemecahan masalah sosial. Bagi Werner dan Smith (2001) resiliensi sejatinya sama seperti suatu proses



dinamika yang meliputi adaptasi positif dalam menghadapi suatu masalah yang berat, yang meliputi dua kondisi yaitu: 1. Ketahanan dalam menghadapi masalah yang berat. 2. Pencapaian dari adaptasi yang positif saat menghadapi permasalahan yang besar dalam proses perkembangan seseorang. Gibbs dan Bennet (dalam Benard, 1991) berpendapat bahwa merubah situasi dengan menerjemahkan faktor-faktor resiko negatif kedalam strategi tindakan positif, dalam hal ini faktor pelindung (*protective factor*), jauh lebih penting dan merupakan intisari dalam membentuk resiliensi. Faktor pelindung sendiri dibagi menjadi faktor individu, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar (Werner 1995; Werner dan Smith (2005).

Benard (2004,dalam Rahmasari 2018) membahas mengenai resiliensi dengan kajian intensifnya mengenai faktor-faktor pelindung eksternal resiliensi. Resiliensi dalam kajian Benard merupakan kapasitas bawaan dalam diri individu untuk melakukan *self correction* (koreksi diri) dan bertahan terhadap hambatan yang dihadapi. Resiliensi tidak muncul dengan sendirinya sebagai bagian kualitas personal khusus seorang anak, namun muncul dari keajaiban peristiwa yang terjadi setiap hari, sumberdaya normatif dari kapasitas mental anak, proses kognitif, dan fisik anak serta pola interaksi anak dengan orangtua, interaksi sosialnya dan dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut Benard menjelaskan bahwa resiliensi tidak sekedar menunjukkan kemampuan adaptif individu dalam menyikapi masalah atau hambatan, namun yang jauh lebih penting adalah bagaimana individu dapat mengalihkan berbagai faktor resiko dengan memunculkan faktor pelindung untuk memunculkan resiliensi, yang pada akhirnya, resiliensi sendiri merupakan sebuah intervensi untuk mencegah munculnya berbagai masalah perilaku pada remaja. Riset

mengenai faktor pelindung justru lebih tepat dalam memberikan kontribusi untuk membentuk resiliensi pada remaja dan pada langkah selanjutnya dapat membentuk berbagai program pencegahan munculnya masalah perilaku pada remaja. Faktor pelindung juga memberikan dasar kajian mengenai peran lingkungan dalam membentuk resiliensi remaja. Hal ini karena Benard menemukan bahwa faktor pelindung merupakan langkah besar dalam memahami resiliensi itu sendiri. Faktor pelindung sendiri diterjemahkan Benard sebagai strategi untuk melakukan tindakan positif sekaligus mengembangkan diri secara positif yang pada akhirnya individu dapat meraih berbagai kesuksesan dalam hidupnya.

Lebih lanjut Benard menjelaskan resiliensi memiliki faktor pelindung eksternal meliputi dimensi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika dalam ketiga dimensi faktor pelindung eksternal tersebut remaja banyak mendapatkan hubungan yang penuh perhatian (*caring relationship*), diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi (*opportunities for participation and contribution*) kemudian baik keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki harapan yang tinggi (*high expectation*) pada remaja untuk berkembang, maka kondisi ini akan memenuhi sekaligus sesuai dengan kebutuhan mendasar dalam proses perkembangannya. Terpenuhinya kebutuhan dasar seperti rasa aman, dicintai atau dimiliki, dihargai, bermakna, diberikan kebebasan serta kesempatan, maka akan membentuk atau memunculkan kekuatan personal resiliensi dalam diri remaja. Tahap selanjutnya terbentuknya kekuatan personal resiliensi ini, akan memperbaiki kesehatan mental dan sosial, memperbaiki perilaku akademik serta mengurangi terjadinya masalah perilaku pada remaja. Faktor-faktor pelindung eksternal lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, digambarkan Benard sebagai berikut :

**Tabel 3.1 : Protective Factors In Young People's Environment**

P R O T E C T I V E	YOUTH ENVIRONMENTS			
		Families	Schools	Communities
	Caring Relationship	✓	✓	✓
	High Expectations	✓	✓	✓
	Opportunities to Participate & Contribute	✓	✓	✓

Sumber : *Bernard, (2004). Resiliency : What We Have Learned.*

### **Peran Sekolah Sebagai Faktor Pelindung**

Hasil penelitian Rahmasari (2017) mengenai pengaruh faktor-faktor pelindung resiliensi menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran sebagai faktor pelindung yang berpengaruh dalam membentuk resiliensi pada remaja Madura yang tinggal di daerah rawan pusat pengedaran dan penggunaan narkoba. Hasil ini membuktikan bahwa sekolah memiliki peran sebagai faktor pelindung dalam membentuk resiliensi pada remaja Madura. Para ahli peneliti resiliensi selain Benard juga sepakat bahwa sekolah merupakan faktor pelindung yang penting dalam membentuk resiliensi pada remaja. Benard (dalam Rahmasari,2017) dengan menyimpulkan dari pendapat sejumlah ahli menyatakan bahwa hal yang paling konsisten dan penting dalam penelitian mengenai resiliensi adalah kekuatan sekolah, terutama peran guru untuk mengembalikan kehidupan anak dari beresiko menjadi resilien. Peran sekolah tidak sebatas hanya pada

hasil akademik dan capaian nilai, namun peran sekolah lebih besar dari kedua hal tersebut. Pentingnya peran sekolah sebagai faktor pelindung terutama jika hubungan orangtua yang positif tidak diperoleh anak, maka sekolah dapat menyediakan sumber daya pelindung serta dukungan pengasuhan menggantikan peran orangtua. Masalah perilaku pada remaja, akan jauh berkurang jika mendapat dukungan pengasuhan dari sekolah dan justru meningkat jika tidak mendapatkan pengasuhan dari sekolah. Oleh karenanya, sekolah yang dapat membentuk resiliensi adalah sekolah yang dapat memberikan rasa aman dan dimiliki pada remaja siswanya, dapat meraih kompetensi, dapat membuat siswanya merasakan manfaat belajar serta mengembangkan kemandirian. Sekolah yang resilien adalah sekolah yang menyediakan hubungan yang penuh perhatian (*caring relationship*), memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi (*opportunities for participation and contribution*) serta memiliki harapan yang tinggi pada remaja untuk berkembang (*high expectation*). Selain sekolah, menurut Benard, guru memegang peran penting dan besar dalam membentuk resiliensi terutama sikap dan perilaku guru yang mampu menunjukkan tiga faktor pelindung yaitu hubungan yang penuh perhatian (*caring relationship*), memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi (*opportunities for participation and contribution*) serta memiliki harapan yang tinggi pada remaja untuk berkembang (*high expectation*).

Terkait hubungan yang penuh perhatian (*caring relationship*), sekolah yang dapat membentuk resiliensi adalah sekolah yang diantaranya dapat memberikan rasa aman dan merasa dimiliki pada remaja siswanya, dapat meraih kompetensi, dapat membuat remaja merasakan manfaat belajar, dan mengembangkan kemandirian.

Peran guru sangat penting terutama kemampuan memberikan dukungan pada remaja siswanya saat menemukan kesulitan belajar. Anak dan remaja dapat belajar dari guru yang mereka percayai dan menghargai, namun sebaliknya anak dan remaja juga mendapatkan kepercayaan dan penghargaan dari guru dan sekolah. Memberikan perhatian saat tidak masuk sekolah dan menjalin kedekatan yang tulus. Guru bukan hanya sekedar instruktur akademis, namun juga orang terpercaya sekaligus model positif untuk identifikasi personal siswanya. Guru juga memahami dan menerima siswa tanpa syarat dan memberikan perhatian agar siswa tidak mengalami kegagalan. Memberikan perhatian saat tidak masuk sekolah dan menjalin kedekatan yang tulus.

Memberikan harapan tinggi (*High expectation*) berarti baik sekolah maupun guru melalui kedekatan hubungan dan pesan-pesan motivasi bagi siswanya sekaligus merancang struktur, organisasi, kurikulum dan kegiatan praktek sekolah yang diberikan, dapat mengoptimalkan potensi siswanya. Selain itu, guru banyak memberikan bimbingan, motivasi dan menantang siswanya untuk berprestasi sesuai dengan keyakinan siswa mengenai apa yang dapat mereka lakukan untuk meraih prestasi. Melalui komunikasi verbal yang meyakinkan bahwa siswa dapat berbuat terbaik, juga merupakan bentuk *high expectation*. Sekolah dan Guru tidak mengizinkan kegagalan serta terus mendorong siswa yang gagal dan tidak menunjukkan prestasi. Sekolah dan guru mengajak siswa untuk merancang masa depan dengan melihat kebermaknaan hidup dari sudut pandang berbeda.

Memberikan kesempatan berpartisipasi dan berkontribusi (*opportunities for participation and contribution*) berarti memberikan

pada siswa untuk menyampaikan opininya, untuk membuat keputusan, melibatkan diri secara aktif dalam pemecahan masalah, mengekspresikan imajinasinya, untuk bekerjasama dan menolong satu sama lain dan memberikan kesempatan untuk melibatkan diri dalam masyarakat diaman siswa dapat mengembangkan sikap dan karakteristik kompetensi perkembangan psikologis yang sehat serta kesuksesan belajar. Salah satu kompetensi yang dapat dicapai siswa adalah kemandirian. Jika sekolah mampu membentuk kemandirian dalam diri siswa, sebab lingkungan sekolah yang memberikan pengalaman dan dukungan dalam membentuk kemandirian akan membuat siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki orientasi untuk maju, memecahkan masalah dengan baik, memiliki motivasi intrinsik, berkomitmen pada nilai-nilai demokratis, dan selanjutnya akan memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi.

## **PENUTUP**

Mengacu pada tulisan tersebut diatas, dapat dipahami pentingnya membentuk resiliensi pada remaja, terutama peran sekolah dalam memberntuk resiliensi padan remaja. Resiliensi memiliki peran penting untuk mencegah remaja terlibat dalam kenakalan remaja

## DAFTAR PUSTAKA

- Braverman, M. (2001). Applying Resilience Theory to The Prevention of Adolescent Substance Abuse. *Focus*, 7(2), 1–12.
- Benard, B. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, School and Community*. San Francisco, CA: Far West Laboratory for Educational Research and Development.
- Benard, B. (1995). *Fostering Resiliency in Children*. Diakses pada tanggal 27 April 2018 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED386327.pdf>.
- Benard, B. (2004). *Resiliency: What we have learned*. San Fransisco: West Ed.
- Goldstein, S., & Brooks, R.B. (2005). *Handbook of Resilience Children*. New York: Springer Inc.
- <http://www.idaijogja.or.id/depresi-pada-anak/>.diakses. 15 april,2017-04-18.
- Latipun & Moeljono,N. 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapannya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Kenakalan Remaja Meningkat. (2012, 28 April). Berita Satu [on-line]. Diakses pada tanggal 22 Mei 2015 dari <http://beritasatu.com>.
- Kenakalan Remaja Meningkat. (2015, 28 April). Pksnongsa [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Mei 2015 dari <http://www.pksnongsa.org.aleg-pks.html>.
- Rahmasari, Diana. (2018). Model Resiliensi Pada Remaja Berisiko Tinggi Dalam Penyalahgunaan Narkoba Di Madura. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Surabaya. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga.

- Retnowati, S. (2004). *Depresi pada Remaja : Model Integrasi Penyebab Depresi dan Pengobatan Depresi pada Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rutter, M. (1987) Psychosocial Resilience and Protective Mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja : Prevensi, Rehabilitasi dan Resosiliasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thompson, R.A. (2006). *Hand Book: Nurturing Future Generations: Promoting Resilience in Children and Adolescent Through Social, Emotional And Cognitive Skills*. New York: Taylor & Francis Group.
- Ungar, M.. (2008). Resilience Across Cultures. *British Journal Of Social Work*, 218-235.
- Werner. E.E. (1995). Resilience in Development. *Current Directions in Psychological Science*, 3, 81–85.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Journeys from Childhood to Midlife: Risk, Resilience, and Recovery*. New York: Cornell University Press.
- Werner, E., & Smith, R. (2005). Protective Factors and Individual Resilience. In J.P. Shonkoff & S.J. Meisels (Eds.), *Handbook of Early Childhood Intervention* (2nd ed., hal. 115-132). New York: Cambridge University Press.



# SIKAP DAN PERUBAHAN SIKAP

**Dr. Nelly Marhayati, M.Si**

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

## PENDAHULUAN

Semua iklan yang kita lihat dan bertebaran di semua media baik elektronik maupun cetak tujuannya adalah satu. Mempengaruhi individu untuk melihat, membeli dan memiliki produk atau jasa yang mereka iklankan. Keinginan individu untuk melihat, membeli dan memiliki tersebut dalam bidang ilmu psikologi disebut dengan sikap.

Sikap (attitude adalah istilah yang mencerminkan keinginan, rasa senang, rasa tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap “sesuatu”, bisa suatu produk (barang), jasa, suatu kejadian, situasi, orang ataupun kelompok. Jika yang muncul itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tidak senang yang muncul disebut dengan sikap negatif. Namun, jika tidak timbul perasaan apapun maka disebut sikapnya netral.

Winston Churchill mengatakan bahwa “*Attitude is a little thing that makes a big difference*” (dalam Fritz, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sikap merupakan suatu hal yang kecil tetapi pengaruhnya dapat memberikan perbedaan cukup besar. Contoh: sikap individu terhadap makanan tertentu akan mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap makanan yang lain. Orang yang tidak menyukai durian

biasanya juga tidak menyukai semua jenis makanan yang berbahan dasar durian.

Selain itu manusia juga dapat mempunyai banyak sikap terhadap bermacam-macam objek sikap. Beberapa contoh macam-macam sikap dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang yang beragama Islam, daging babi adalah haram. Maka ketika dia sedang makan bakso, kemudian dikatakan bahwa bakso tersebut adalah daging babi maka akan timbul perasaan mual, dan makanan tersebut akan dimuntahkan karena dia pikir sedang memakan sesuatu yang menjijikkan. Padahal jika dia tidak tahu, orang tersebut tidak akan muntah. Demikian pula jika orang non muslim yang makan bakso daging babi tersebut, maka perasaan mual apalagi muntah tidak akan timbul (Sarwono, 2010).

Beberapa penelitian tentang sikap menyamakan istilah sikap dengan evaluasi (Albarracin, dkk. 2005) karena sikap secara keseluruhan merupakan hasil evaluasi dari objek, dimana objek tersebut dapat berupa fisik, orang, peraturan, perilaku dan lain sebagainya. Fazio dan Olson (2003) mengatakan bahwa karena kesemua hasil evaluasi akan memberikan informasi kepada individu apakah akan mendekat atau menghindar dari objek maka hal ini menunjukkan bahwa ada kerja sistem kognitif dalam proses sikap. Sistem kognitif akan membentuk elemen-elemen kognitif yang akan membantu individu untuk menyikapi sesuatu. Asumsi yang biasanya muncul bahwa evaluasi akan tersimpan di dalam memori dalam bentuk observasi, kesimpulan, penilaian dan beberapa bentuk lainnya dari kognisi (Carlston, 1994; Eagly & Chaiken, 1993). Wegner dan Carlston (2005) mengatakan bahwa walaupun beberapa sikap

dibentuk dari beberapa aspek, namun semua sikap itu tersimpan di dalam memori individu.

### **A. Definisi Sikap**

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sikap individu terhadap sesuatu, baik suka/tidak suka pada akhirnya akan menentukan perilaku individu. Secara singkat terjadinya sikap dapat digambarkan dalam bagan berikut.

- sikap suka                       $\longrightarrow$       mendekat, mencari tahu, bergabung
- sikap tidak suka               $\longrightarrow$       menghindar, menjauhi

Sikap suka individu terhadap sesuatu akan menimbulkan perilaku mendekat, mencari tahu dan bergabung. Sedangkan sikap tidak suka individu terhadap sesuatu akan menimbulkan perilaku menghindar dan menjauh.

Secara tradisional, G.W Allport (1953) mendefinisikan sikap “ bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berhubungan dengannya”. Definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan juga ditekankan kepada pengalaman masa lalu individu dalam membentuk sikap. Sikap digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya.

Sebaliknya, Krech dan Crutcfird (1984) yang sangat mendukung perspektif kognitif, mendefinisikan sikap sebagai “organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional,

perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek kehidupan individu.” ( dalam Sears, dkk., 1999)

Wegener & Carlston (2005) mendefinisikan sikap sebagai penilaian (evaluasi) terhadap objek sikap, berupa orang, objek-objek, peraturan dan ide (gagasan) dan sebagainya. Defenisi ini dilanjutkan oleh Fazio & Olson (2003) bahwa karena semua penilaian terhadap objek tersebut akan menginformasikan kepada individu untuk mendekat atau menghindari dari objek tersebut, maka proses ini merupakan tugas sistem kognitif untuk menghadirkan semua evaluasi ini kedalam memori.

## **B. Komponen Sikap dan Pembentukannya**

Satu pertanyaan kemudian muncul, “dari mana datangnya sikap?” untuk menjawab pertanyaan tersebut. Beberapa peneliti mengatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh faktor genetik sama halnya dengan tempramen dan kepribadian (Olson, dkk. 2001; Ilies & Dimotakis,TT ).

Walupun komponen genetik mempengaruhi sikap. Pengalaman sosial memainkan peranan yang penting dalam membentuk sikap individu. Para ahli psikologi sosial mengidentifikasi 3 komponen sikap yang biasa disebut oleh para ahli dengan istilah komponen A,B,C (afektif, behaviour, kognitif) (Aronson, dkk. 2007)

1. Komponen Afektif (Affective) berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang; Terdiri Dari Reaksi Emosi Terhadap Objek Sikap;
2. Perilaku (Behavioral) berhubungan dengan kecenderungan bertingkah laku individu; Terdiri Dari Tindakan Atau Perilaku Yang Nampak Terhadap Objek Sikap.

3. Kognitif (Cognitive) berhubungan dengan belief atau keyakinan individu; Terdiri Dari Pikiran-Pikiran dan Keyakinan-Keyakinan terhadap objek Sikap.

Berdasarkan ketiga komponen di atas terbentuklah sikap seseorang. Walaupun sikap terdiri dari 3 komponen, namun sikap mungkin lebih didasari oleh salah satu dari komponen tersebut. Sehingga terdapat 3 jenis sikap, yaitu:

1. *Affectively based attitudes*

Sikap yang didasarkan pada perasaan dan nilai-nilai seseorang daripada keyakinannya mengenai sifat-sifat objek sikap. Terbentuknya melalui 3 kemungkinan:

- a. Nilai-nilai (misalnya: keyakinan moral atau agama). Seseorang akan lebih mendahulukan hatinya dari pada pemikirannya ketika menyikapi sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan moral dan agama. Misalnya dalam memilih seorang presiden atau wakil rakyat akan lebih didasarkan kepada keyakinan tentang kandidat tersebut (Abelson dkk., 1982; Westen, 2007)
- b. Reaksi atas pengindraan (misalnya: merasakan enakness rasa coklat sehingga senang coklat) (Hofmann, dkk., 2010)
- c. Hasil pengkondisian, *classical conditioning* misalnya: ketika masih kecil sering berlibur ke rumah nenek dan selalu disajikan makanan yang gurih dan enak. Ketika suatu saat tanpa kerumah nenek memakan makanan yang gurih dan enak langsung ingat nenek dan *operant conditioning* misalnya: ketika seorang anak bersikap sesuatu terhadap suatu hal kemudian mendapatkan reward

atau hukuman. Jika reward maka anak akan cenderung mengulangi perilaku sedangkan apabila mendapatkan hukuman akan menghentikan perilaku. (dalam Aronson,dkk. 2007)

2. *Behaviorally based attitudes*

Sikap yang berdasarkan pada perilaku ini diawali dari pengamatan individu terhadap perilaku seseorang terhadap suatu objek sikap. Hal ini jarang terjadi, namun dapat terjadi seseorang kurang mengetahui bagaimana sikapnya dan baru terbentuk sikap setelah mengamati perilakunya sendiri terhadap suatu objek sikap (*self-perception theory* Daryl Bem, 1972). Misalnya: ketika bertanya pada seorang teman “kenapa dia sangat menyukai olahraga” kemudian dia menjawab “menyukai olahraga karena dapat keluar dari rutinitas pekerjaan sehari-hari”. Sikap teman tersebut dapat dikatakan sikap yang didasarkan kepada perilaku karena merupakan hasil observasi dari perilakunya bukan karena afeksi ataupun kognisinya (Aronson, dkk. 2007)

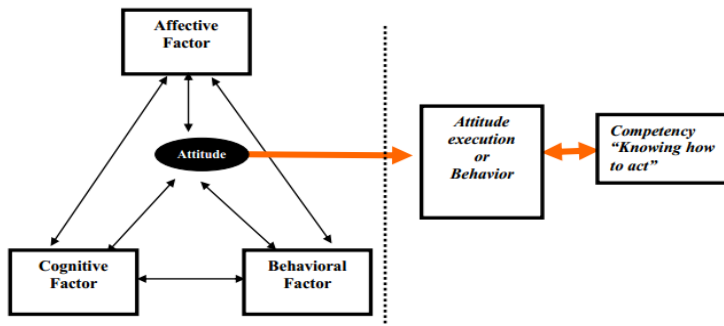
3. *Cognitively based attitudes*

Sikap terutama didasarkan pada keyakinan seseorang tentang properti-properti (fakta-fakta yang relevan) yang ada pada objek sikap. Tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan plus/minus dari objek sikap sedemikian rupa sehingga seseorang dapat dengan cepat menyatakan apakah dirinya ingin melakukan sesuatu terhadap objek sikap tersebut. Contohnya: sikap seseorang ketika ingin membeli mesin cuci merek tertentu maka yang akan dinilai adalah plus minus dari mesin cuci merk tertentu tersebut dan harga yang akan dikeluarkan.

Bukannya melihat pada bagus atau jeleknya bentuk mesin cuci tersebut.

Jika sikap individu terhadap sesuatu telah muncul, maka sikap tersebut dapat berbeda pada dua level, yaitu level implisit dan eksplisit. Sikap eksplisit adalah sikap yang dimiliki secara sadar, dan dapat diungkapkan dengan mudah. Sementara sikap implisit adalah sikap yang tidak disengaja, tidak terkendali dan tidak disadari. Menjadi dasar dari stereotype dan prasangka yang otomatis. Sikap seseorang pada level eksplisit dapat berbeda dengan sikapnya pada level implisit. Misalnya: secara eksplisit bersikap positif terhadap ras lain, namun secara implisit bersikap negatif.

Ketiga komponen atau faktor yang membentuk sikap dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.



Gambar 4.1: Faktor/ Komponen pembentuk sikap (Sabates & Capdevila, 2010)

### C. Perubahan Sikap

Untuk memahami bagaimana sikap dapat berubah, hal pertama yang harus dipahami adalah fungsi dari sikap. Beberapa ahli mendefinisikan fungsi psikologis dari sikap adalah sebagai suatu cara

untuk memberikan penilaian negatif/positif terhadap suatu objek atau disebut juga sebagai fungsi sosial dalam masyarakat selain itu juga untuk mengekspresikan nilai-nilai eksternal atau *ego-defence* sehingga individu memiliki konsep diri dan nilai-nilai individu. Contohnya, individu mungkin memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek yang membantu mereka jadi dikenal individu lain, tetapi sebenarnya bukan karena objek tersebut mereka menjadi terasing ataupun dikenal. Ini yang disebut dengan fungsi penyesuaian diri sosial. Individu cenderung menyukai sesuatu yang sedang populer dimasyarakat contohnya: pakaian. Lebih jelasnya tentang fungsi dari sikap dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Maio, G & Augoustinos, M. 2005)

**Tabel 4.1: Fungsi Sikap**

<i>Function</i>	<i>Definition</i>
Object appraisal/ utilitarian	Summarize the positive and negative attributes of objects in our environment.
Social adjustment	Help identify with people whom we like and dissociate from people whom we dislike.
Ego-defence/ externalization	Protect the self from internal conflict.
Value expression	Express self-concept and personal values.

Source: Selected functions from Katz (1960); Smith, Bruner and White (1956).

Lebih jauh tentang tabel di atas akan dijelaskan pada bagian akhir dari tulisan ini dalam pembahasan tentang pendekatan fungsional terhadap sikap.



Ada ahli yang berpendapat bahwa pembentukan dan perubahan sikap adalah merupakan proses persuasi (Aronson, dkk., 2007). Namun, pertama akan kita lihat pendapat yang umum tentang pembentukan dan perubahan sikap berdasarkan tiga pendekatan (Wegener & Carlston, 2005). Eagly & Chaiken (1993) menyebutkan pendekatan ini dengan model matematika. Pendekatan ini membahas sikap berdasarkan pada isi atau faktor-faktor pembentukannya yang terdiri dari 3 teori, yaitu:

a. *The expectancy-value approach*

Fishbein dkk berpendapat bahwa perubahan sikap adalah berhubungan dengan proses kognitif, namun bukan berarti kognitif menjadi penentu dari semua perubahan sikap yang terjadi pada individu. Fishbein dkk (1963) sejak tahun 1960 telah mempelajari dan menggunakan teknik label “kognisi” sebagai suatu struktur keyakinan dari sikap seseorang terhadap objek tertentu. Dalam artian yang lebih luas keseluruhan evaluasi terhadap objek adalah prediktor yang kuat bagi keyakinan terhadap struktur objek. Cnth: (Olati, Fishbein dan Middlestadt, 1988) menemukan bahwa suatu *expectancy-value index* dari keyakinan terhadap Ronald Reagan secara signifikan memprediksi sikap terhadap Ronald Reagan, sehingga membuat individu memilih Ronald Reagan dalam pemilihan presiden Amerika. Middlestadt, Fishbein dan Chan (1993) juga menemukan bahwa *expectancy-value index* dari modal keyakinan tentang merek sebuah minuman jus menjadi prediktor terhadap sikap mereka terhadap minuman jus tersebut.

Setiap keyakinan diasosiasikan dengan objek dari sikap yang sudah pasti, dan sikap semua orang terhadap suatu objek tergantung kepada nilai-nilai subjektif pada sikap terhadap objek yang memiliki

hubungan yang kuat. Walaupun seseorang dapat membentuk keyakinan yang berbeda terhadap suatu objek, hal ini tetap mengasumsikan bahwa hanya keyakinan yang telah tersimpan di dalam memori yang akan mempengaruhi sikap individu pada setiap kesempatan (Ajzen, 2001).

Pendekatan ini prinsipnya sama dengan *cognitive-affective consistency* yang dikemukakan oleh Rosenberg (dalam Fishben & Ajzen, 1975). Sikap dianggap sebagai fungsi dari munculnya nilai-nilai yang diharapkan daripada objek sikap, Harapan yang berhubungan dengan atribut adalah kemungkinan subjektif dari atribut yang ada pada objek sikap, dan nilai dari objek sikap tersebut adalah evaluasi terhadap objek sikap tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk memprediksi sikap semua atribut dan nilai tersebut harus dikalikan. Contohnya: pil KB dianggap dapat mengakibatkan kegemukan. Individu yang meminum pil KB diperkirakan (harapan) akan menjadi gemuk. Kegemukan ini mengandung nilai (value) yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Menjadi gemuk adalah merupakan suatu masalah bagi wanita yang menginginkan berat badannya turun, tetapi tidak menjadi masalah bagi wanita yang ingin menambah berat badannya.

Pendekatan *expectancy-value* ini merupakan salah satu bagian dari teori *reasoned action* yang dikemukakan oleh Fishben dan Ajzen (1975). Secara kognitif, teori *expectancy* ini memberikan pengaruh pada sikap atau keyakinan individu. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman logik yang jelas tentang objek sikap akan mempengaruhi perubahan keyakinan pada individu. (Ramdhani, 2007)

*b. Information-integration*

Anderson (1971) (dalam Eagly & Chaiken, 1993) berpendapat bahwa terjadinya perubahan sikap adalah dengan cara individu menggabungkan bagian-bagian penting dari informasi dengan kepentingan individu sehingga akan tercapai penilaian (evaluasi) terhadap objek secara keseluruhan. Sikap dan keyakinan individu terbentuk dari informasi baru yang didapatkan, kemudian diinterpretasikan dengan keyakinan sebelumnya yang telah dimiliki individu. Operasi matematika yang sangat penting dalam teori ini adalah *valuation* dan *integration* (Eagly, 1993). *Valuation* ditunjukkan oleh dua aspek dari informasi tersebut yaitu nilai skala dan nilai bobot. Nilai skala dari suatu informasi berhubungan dengan letak informasi dalam konteks dan relevansinya, sementara nilai bobot berhubungan dengan arti penting dari informasi tersebut. *Integration* adalah suatu proses operasi matematika dalam menggabungkan berbagai informasi yang ada.

*c. Probabilistical Model*

Model ini pertama kali dikemukakan oleh William Mc Guire yang kemudian dilanjutkan oleh Robert Wyer (dalam Eagly & Chaiken, 1993). Pada model ini sikap individu diyakini ditentukan oleh keyakinan yang sudah dimilikinya. Sudah banyak ahli yang berpendapat bahwa sikap dan keyakinan adalah berhubungan dengan aturan formal logika dan probabilitas. Contoh: individu sangat menghargai olah raga. Olah raga dapat membuat umur panjang. hal ini dapat diartikan bahwa dengan berolahraga akan menjadikan hidup lebih baik, lebih berharga dan lebih umur panjang. (Eagly & Chaiken, 1998; Mc Guire, 1960; Wyer, 1974). Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk persuasi berbasis pesan (Eagly & Chaiken, 1998; Mc

Guire, 1960) setiap argumen dalam pesan persuasif dapat dilihat sebagai silogisme yang akan mendukung kesimpulan.

(Kruglanski & Thompson, 1999a; Kruglanski, Thompson, & Spiegel, 1999) mencirikan semua perubahan sikap sebagai manifestasi dari penalaran "jika-maka". Selain itu juga sebagai struktur hal tersebut memiliki harapan-nilai (yaitu, "jika sebuah objek memiliki atribut positif dan tidak memiliki atribut negatif maka objek tersebut adalah baik).

Wyer (1974) mengemukakan hubungan matematis antara penerapan hukuman mati bagi penyelundupan obat dengan menurunnya penyalahgunaan obat di Amerika Serikat dalam 10 tahun terakhir. Model probabilical dikenal rumus matematis untuk keyakinan terhadap kesimpulan, adalah sebagai berikut:

$$P(C) = p(AC) + p(A'C)$$

Keterangan:  $p(AC)$  adalah kemungkinan bahwa C terjadi bila A dilakukan dan  $p(A'C)$  adalah kemungkinan bahwa C terjadi bila A tidak dilakukan. (dalam Ramdhani, 2007)

Untuk lebih jelasnya tentang proses perubahan sikap akan lebih baik jika dilihat dari sudut pandang psikologi. Dimana seperti yang telah disebutkan di atas bahwa sikap terbentuk dari 3 komponen yaitu afektif, perilaku dan kognitif (Eagly & Chaiken., 1993) berikut akan dijelaskan proses yang terjadi pada ketiga komponen psikologis tersebut.

#### 1. Proses kognitif dalam pembentukan sikap

Berdasarkan proses ini pembentukan dan perubahan sikap dianggap sebagai proses persuasif. Dalam proses ini, pesan yang

berhubungan dengan objek sikap akan disampaikan kepada individu, supaya individu bersedia untuk menyetujui pesan atau ide yang ada pada pesan tersebut. Beberapa proses persuasive tersebut antara lain:

#### 1.1 Pemahaman terhadap argumentasi persuasif.

Pendapat lain tentang perubahan sikap adalah mengatakan bahwa perubahan sikap merupakan proses persuasif. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Hovland, dkk (1953) (dalam Heesacker, dkk., 1983; Greenwald, 1968) tentang fase-fase pemrosesan informasi, bahwa suatu objek yang memiliki kredibilitas atau lebih unggul dari pada yang lain akan meningkatkan penerimaan individu terhadap objek tersebut dan juga dikatakan bahwa mekanisme kunci dari perubahan sikap adalah isi dari pesan persuasive yang disampaikan (Cooper&Visser, 2007; Maio, G & Augoustinos, M. 2005).

Salah seorang tokoh dalam psikologi yang mengkaji tentang persuasi adalah Robert Cialdini, dalam bukunya "*Psychology of Persuasion*" ia menyebutkan bahwa ada beberapa aspek dalam proses persuasi. Yaitu: (1) *reciprocity*, konsep ini menerangkan bahwa individu dalam berperilaku selalu didasarkan oleh asas timbal balik. Selalu ada harapan lain dibalik perilaku yang telah dilakukan, (2) *commitment dan consistency*, ketika individu sudah berkomitmen terhadap sesuatu yang dianggap benar maka akan semakin besar kemungkinan individu akan mempertahankan dan menjaga komitmen tersebut, (3) *Sosial proff*, konsep ini memperkuat pendapatnya teori medan Kurt Lewin, bahwa lingkungan sosial akan mempengaruhi perilaku individu, (4) *Authority*, otoritas merupakan kunci persuasi agar suatu komunikasi akan berjalan dengan baik. Individu cenderung akan lebih mematuhi perintah dari orang yang memiliki otoritas yang

tinggi, (5) *Liking*, individu cenderung akan lebih mudah menerima persuasi dengan orang lain ketika mereka menyukai orang yang memberikan persuasi tersebut, (6) *Scarcity*, dipahami sebagai kelangkaan, sesuatu yang diberikan persuasi bahwa sesuatu tersebut adalah terbatas atau langka akan lebih menarik individu untuk memperhatikannya (Maulana dan Gumelar, 2013).

### 1.2 *Dual-Process Models*.

Selain dengan pendekatan model persuasif Hovland (1953) yang lebih menekankan kepada isi dari pesan persuasif, perubahan pada sikap dapat dilihat dari sudut pandang dual-proses model (Cooper & Visser, 2007). Dalam proses ini Lebih jauh Wegener dan Carlston (2005) mengatakan bahwa, secara terbatas pembentukan sikap dan perubahannya juga dapat dilihat dari sudut pandang unimodel sangat erat hubungannya dengan teori dual-process, yang menjadikan proses persuasi sebagai sesuatu yang dibatasi, dual-process terinspirasi dari gagasan bahwa perubahan sikap adalah terkadang relatif bijaksana dan terkadang tidak. Dual proses model ini dapat kita lihat pada *Elaboration Likelihood Model* (ELM; Petty & Cacioppo, 1986) atau *Heuristic Systematic Model* (HSM) (Chaiken, Liberman, & Eagly, 1989) karena pada model ini pengaruh konseptual pada sumber pesan yang menarik adalah sebagai proses heuristik, keseimbangan atau kondisioning klasik.

Pada dasarnya ELM dan HSM memiliki sudut pandang yang sama dalam memandang perubahan sikap dengan mempertimbangkan faktor pemediasi dari proses persuasi dan jumlah pesan yang berhubungan dengan respon kognitif. Keunggulan ELM (Petty & Cacioppo, 1986) ada pada langkah-langkah yang digunakan dalam memandang persuasi, yaitu (a) menemukan kondisi persuasi yang

diperlukan untuk menjadi mediasi pada pemikiran yang berhubungan dengan pesan. (b) adanya postulat bahwa mekanisme *peripheral alternative* dapat diterapkan terhadap persuasi apabila kondisi yang disyaratkan tidak dapat terpenuhi. Selanjutnya Petty & Cacioppo mengemukakan ada 7 postulat tentang sikap, yaitu: (1) manusia sesungguhnya mempunyai dorongan untuk menganut sikap yang benar, (2) manusia selalu ingin bersikap yang benar, dalam hal ini motivasi dan kemampuan individu akan sangat menentukan, (3) variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah dan arah sikap dapat berupa: argumen-argumen persuasif, *peripheral cues* (sinyal *peripheral*), motivasi dan kemampuan individu, (4) variabel mempengaruhi motivasi dan kemampuan dalam memproses pesan yang dapat mempengaruhi keinginan merubah sikap, baik kearah yang positif maupun negatif, (5) bila motivasi menurun dibutuhkan *peripheral cues*, sebaliknya bila motivasi meningkat maka *peripheral cues* sudah tidak dibutuhkan lagi, (6) variabel-variabel yang mempengaruhi proses pembentukan sikap akan berdampak negative atau positif terhadap motivasi, dan (7) perubahan sikap yang dihasilkan dari proses argumentasi yang relevan dengan topik memberikan dampak perubahan lebih dapat memprediksi perilaku daripada perubahan sikap yang diperoleh dan *peripheral cues*. Salah satu faktor yang menentukan kesiapan individu dalam menerima pesan adalah kejelasan informasi yang diterima.

Sementara HSM adalah situasi proses dimana persuasi terjadi ditetapkan terlebih dahulu untuk menjamin validasi terhadap pesan yang disampaikan. Menurut Chaiken (dalam Eagly & Chaiken, 1993) pada prinsipnya penerima pesan menginginkan pesan yang akurat. Pemikiran ini berdasarkan kepada dua hal yang berlawanan,

pertama bahwa individu selalu ingin menganut sikap yang benar (postulat 1 dari ELM), kedua bahwa teori sikap mengemukakan bahwa sikap terbentuk dan berubah dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memungkinkan masuknya berbagai proses subjektif dalam rangka memelihara hubungan interpersonal. Lebih jauh Chaiken mengemukakan bahwa ada dua jenis motivasi lain yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas informasi yang dapat dilakukan baik dengan proses *heuristic* maupun sistematis, yaitu *defence motivation* atau dorongan untuk mempertahankan suatu sikap tertentu dan *impression motivation* yaitu dorongan untuk menerima sikap agar individu dapat diterima secara sosial oleh lingkungannya.

## 2. Proses Afektif yang mempengaruhi Pembentukan Sikap

Watson (1930) mengemukakan bahwa perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh proses kognitif tetapi juga oleh faktor subjektif seperti hasrat dan emosi. Beberapa teori klasik mengenai faktor emosi dalam proses pembentukan sikap antara lain *Operant dan Classical Conditioning*. Sikap dipandang sebagai predisposisi yang dapat dipelajari, adanya perasaan positif yang dialami sebagai konsekuensi dari sikap atau perilaku tertentu cenderung mendorong individu untuk mengulangi atau mempertahankan sikap atau perilaku tersebut. Sebaliknya perasaan negatif akan mendorong individu meninggalkan sikap atau perilaku tertentu. Contoh sederhana untuk implementasi prinsip *operant conditioning* ini dengan sikap misalnya individu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu terlebih dahulu dan apabila setiap kali diberi kesempatan individu tersebut mendapat perlakuan yang positif berupa ucapan



terima kasih atau senyuman dari orang lain, maka individu tersebut cenderung akan mengulangi perilaku.

Prinsip *conditioning* yang lain adalah teori Pavlov yang lebih dikenal dengan *classical* atau *respondent conditioning* juga dapat dipandang sebagai proses afektif. Berdasarkan teori ini dikemukakan bahwa individu akan bersikap positif terhadap objek yang sering disajikan bersamaan dengan stimulus positif (dalam Ramadhani, 2007).

Aronson, Wilson & Akert (2007) mengatakan bahwa emosi mempengaruhi perubahan, antara lain:

### 2.1 Komunikasi yang menakut-nakuti

Komunikasi yang menakut-nakuti akan efektif apabila ketakutan timbul dalam tingkat sedang, dan individu meyakini bahwa menyimak pesan dapat mengajarkan cara mengurangi ketakutan. Eksperimen Leventhal dkk (1967) menunjukkan bahwa subjek perokok mengurangi jumlah konsumsi rokoknya paling banyak setelah menonton film tentang ancaman merokok (kanker, jantung dsb) selain itu diikuti juga dengan petunjuk mengurangi konsumsi rokok. Jika hanya menonton film atau hanya mendapat petunjuk saja, maka akan kurang efektif.

### 2.2 Emosi sebagai jalan pintas mental

Emosi memiliki peran sebagai sinyal bagaimana individu merasakan sesuatu, sehingga emosi dapat menyebabkan perubahan sikap melalui jalan pintas mental.

- a. Menurut "*Heuristic-Systematic Model of Persuasion*" (Chaiken, 1987), bila individu menanggapi persuasi dengan

proses peripheral, maka cenderung menggunakan jalan pintas (heuristic) mental.

- b. “*Heuristic-Systematic Model of Persuasion*” adalah perubahan sikap yang terjadi melalui proses sistematis mengolah argumen atau menggunakan jalan pintas mental. Misalnya berfikir: “bahwa seorang ahli selalu benar”.

### 2.3 *Affectively based attitudes* yang mengubah sikap melalui emosi

Komponen sikap (kognitif/ afektif dan behavior) juga menentukan efektivitas perubahan sikap. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa untuk sikap yang berbasis kognitif, perubahan sikap dapat terjadi melalui argumen (menjelaskan manfaat, dsb); bila sikap berbasis afektif, perubahan sikap terjadi melalui daya tarik emosional (menyinggung identitas sosial, dsb).

## 3. Pengaruh Perilaku terhadap pembentukan Sikap

Walaupun sebagian besar teori mengemukakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku, namun Eagly & Chaiken (1993) mengemukakan bahwa sikap dapat terbentuk karena perilaku. Beberapa hal yang dilaporkan dialami individu pada saat melakukan perilaku tertentu dapat mendorong individu merubah sikapnya, misalnya perilaku yang dilakukan individu karena peran yang diembannya. Apabila perilaku tersebut mendapatkan *sosial reinforcement*, maka individu akan merasa nyaman dan cenderung mengulangi perilaku yang sama pada saat menghadapi kondisi yang relatif sama. Beberapa teori berikut digunakan untuk member gambaran mengenai dampak perilaku terhadap sikap.

- a. *Role playing*. Metode ini banyak digunakan dalam berbagai program pengembangan SDM. Pengalaman individu pada saat memainkan perannya memberikan tidak hanya pengalaman berperilaku tetapi pengalaman emosi yang menyertai pada saat individu melakukan peran tersebut. Ekperimen yang dilakukan oleh Janis & Mann (1965) terhadap wanita perokok berat, dimana subjek ekperimen diminta untuk bermain peran sebagai penderita kankerparu-paru yang sangat menderita karena rokok. Dibandibgkan dengan subjek eksperimen dari kelompok mere exposue, subjek dari kelompok rolle playing mengalami penurunan sikap dan perilaku merokok yang lebih tinggi (dalam Ramdhani, 2007).
- b. *Cognitive Dissonance*.  
Leon Festinger (1957) mengemukakan bahwa perubahan sikap dapat terjadi karena adanya cognitive dissonance. *Cognitive dissonance* adalah mengubah sikap dengan cara mengubah perilaku. Jika individu berperilaku tidak konsisten dengan sikapnya dan tidak menemukan alasan atau pembenaran eksternal atas perilakunya, maka akan terjadi disonansi kognitif. Disonansi kognitif terjadi apabila individu melakukan sesuatu yang mengancam citra (image) dirinya dan tidak mampu menemukan faktor situasi yang dapat dijadikan alasan kenapa perilaku tersebut dilakukan. Bila dalam kondisi disonansi kognitif individu tidak mampu menemukan situasi eksternal yang dapat menjadi pembenaran (*esternal justification*) atas tindakan tersebut, lalu individu akan berusaha mencari pembenaran dalam dirinya (*internal justification*).Caranya, individu berusaha menyatukan sikap

dan perilaku: mulai meyakini apa yang dikatakan sehingga terjadi perubahan sikap. Proses ini disebut dengan *Counterattitudinal advocacy*.

Secara umum kita ketahui bahwa pengusaha mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk iklan produk atau jasa mereka. Mengapa mereka melakukan hal tersebut? Alasannya adalah karena dengan iklan akan dapat mempengaruhi sikap dan mereka berasumsi bahwa sikap positif terhadap produk akan langsung mempengaruhi perilaku untuk membeli dengan kata lain sikap dapat untuk meramalkan perilaku konsumen untuk membeli atau tidak suatu produk atau jasa yang di iklankan.

Kenyataannya, sikap memang dapat meramalkan perilaku. Namun, hanya dalam kondisi tertentu. Faktor kuncinya adalah dengan mengetahui apakah perilaku yang diprediksi berupa perilaku spontan atautkah terencana. Bila seseorang bertindak spontan, dia tidak akan banyak berfikir tentang apa yang dilakukan. Sikap akan memprediksi perilaku spontan hanya apabila sikap tersebut memiliki asesabilitas yang tinggi bagi individu (Fazio, 1990, 2000; Fazio dkk, 2005; Kallgren & Wood, 1986).

Asesabilitas sikap adalah, suatu kekuatan asosiasi antara objek sikap dengan evaluasi individu terhadap objek tersebut, diukur berdasarkan kecepatan individu untuk melaporkan bagaimana perasaannya terhadap objek tersebut. Asesabilitas sikap yang tinggi lebih memungkinkan individu untuk memprediksi perilaku spontan, karena lebih memungkinkan orang untuk berfikir tentang sikapnya ketika mereka diminta untuk melakukan sesuatu.

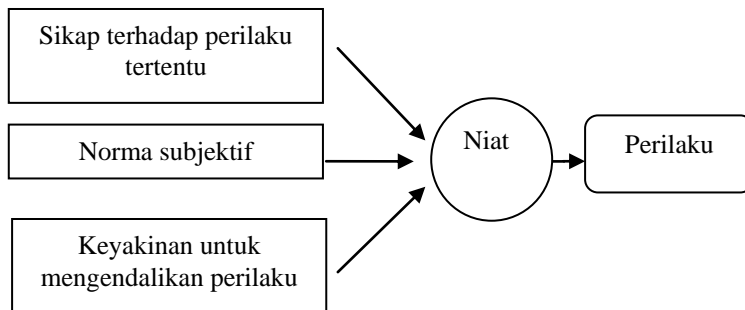
Dalam berbagai kondisi, perilaku tidaklah spontan melainkan konsultatif dan direncanakan. Misalnya berfikir serius

untuk memilih sekolah, memilih pekerjaan, dan tujuan wisata. Dalam kondisi seperti ini asesabilitas sikap menjadi tidak penting. Teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior*) dari Ajzen & Fishbein (1980, 2005) menjelaskan bagaimana sikap memprediksi perilaku yang konsultatif (direncanakan).

Menurut teori perilaku yang direncanakan, jika seseorang memiliki waktu untuk merenungkan bagaimana dirinya akan bertindak/ berperilaku, maka prediktor perilakunya adalah niatnya, dan niat tersebut ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

- a. Sikapnya terhadap perilaku tertentu
- b. Norma subjektifnya
- c. Keyakinan dirinya untuk menampilkan suatu perilaku.

Berikut ini adalah bagan teori perilaku yang direncanakan.



**Gambar 4.2: Bagan Teori Perilaku yang Direncanakan**

Keterangan:

- a. Sikap spesifik terhadap perilaku tertentu. Sikap yang spesifik merupakan prediktor perilaku yang lebih baik. Contoh: suatu penelitian tentang sikap terhadap KB hasilnya menunjukkan bahwa semakin spesifik pertanyaan yang dimaksud, semakin baik dalam memprediksi perilaku KB secara aktual.

- b. Norma subjektif, selain sikap yang spesifik norma subjektif juga mempengaruhi niat seseorang untuk berperilaku tertentu. Norma subjektif adalah keyakinan seseorang tentang bagaimana orang-orang yang mereka sayangi menilai perilakunya (yang dipersoalkan). Contoh: meskipun Ana tidak menyukai music klasik, tetapi karena pacarnya menyukai musik klasik kemungkinan besar Ana akan menyukai musik klasik juga.
- c. Keyakinan diri untuk dapat menampilkan suatu perilaku (*Perceived behavioral control*) adalah bahwa niat seseorang untuk berperilaku tertentu juga dipengaruhi oleh keyakinan dirinya bahwa ia dapat dengan mudah menampilkan perilaku tersebut. Contoh: seseorang yang merasa mudah untuk melakukan *check up* kesehatan, berhenti merokok atau mengerjakan suatu tugas, akan lebih tinggi niatnya untuk mewujudkan perilaku tersebut.

#### **4. Proses Motivational yang Mempengaruhi Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Walaupun ketiga proses psikologis di atas berdiri sendiri-sendiri dalam hal pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perubahan sikap, namun untuk proses motivasional tetap memandang bahwa ketiga proses tersebut memiliki hubungan yang saling tergantung antara satu dengan yang lainnya dalam mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap.

ELM dan HSM sebagai model terbaru dalam persuasi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh pesan persuasi terhadap motivasi dan kemampuan berfikir individu terhadap pesan-pesan atau

objek persuasi tersebut. Jika seseorang memiliki motivasi yang tinggi dan bisa memproses pesan-pesan persuasi, mereka akan memiliki argument yang kuat terhadap pesan-pesan persuasi tersebut. Tetapi jika motivasi mereka rendah atau bisa memproses pesan persuasive, mereka harus dipengaruhi oleh isyarat sederhana dalam pesan seperti daya tarik presenter atau seorang yang ahli (marketing) untuk mau menyikapi pesan tersebut (Maio, G & Augoustinos, M. 2005).

Proses-proses motivasional yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal misalnya dorongan (*drive*), perasaan senang dan tidak senang atau sebaliknya perasaan takut, yang menyebabkan adanya kebutuhan dari dalam diri untuk dipenuhi. Termasuk kedalam kategori motivasi internal adalah reinforcement dan konsistensi kognitif. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi individu adalah pengaruh sosial (*social influence*), tuntutan public (*public compliance*) dan pendekatan fungsional.

Berikut adalah penjelasan tentang faktor internal yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap.

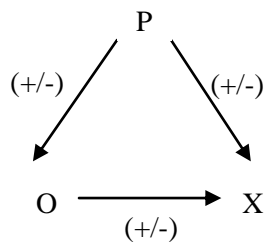
1. *Reinforcement positif*. Disebut juga dengan penguat positif akan timbul ketika individu mendapatkan imbalan (reward), mengalami emosi positif dan berkurangnya tekanan (*drive reduction*). Hovland, dkk (1953) lebih senang menggunakan istilah insentif daripada reinforcement (Eagly & Chaiken, 1993), karena secara aktif dan disadari individu akan merubah sikap dan perilakunya ketika menginginkan insentif. Insentif dapat berupa financial atau benda fisik lainnya, namun dapat juga berbentuk non fisik seperti pujian, dukungan sosial dan

persetujuan dari orang lain, bahwa keyakinan atau sikap yang individu ambil adalah benar. Selanjutnya dikatakan bahwa pihak yang memberikan dukungan ini (motivator) akan sangat berperan dalam memotivasi seseorang untuk merubah sikapnya. Makin tinggi status pihak yang member dukungan, maka akan semakin besar kemungkinan seseorang akan merubah sikapnya.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi motivasi individu untuk merubah sikapnya adalah emosi positif dan emosi negative yang dialaminya. Hartman (dalam Eagly & Chaiken, 1993) mengatakan bahwa dalam keadaan emosional individu akan sangat mudah dipengaruhi daripada pada saat berada dalam kondisi yang rasional. Hubungan antara faktor kognitif dan emosi terjadi pada saat menyampaikan informasi dapat dilihat pada contoh ketika penyampaian informasi tentang bahaya perilaku merokok yang disertai dengan visualisasi kanker paru-paru akan dapat menimbulkan emosi negatif yaitu takut, sehingga dengan mengetahui lebih jelas bahaya dari merokok, akhirnya individu akan termotivasi untuk merubah sikap dari positif menjadi negative terhadap rokok. Prinsip ini dikenal juga dengan *drive reduction* model, yaitu kecenderungan individu memenuhi kebutuhan untuk menurunkan ketegangan yang dialaminya. Emosi negatif dapat membentuk rasa takut yang muncul setelah melihat gambar paru-paru yang rusak karena kanker, mendorong individu untuk menghindari rokok dan mengikuti pesan yang disampaikan oleh ahli atau pakarnya (dokter).



2. *Teori Konsistensi Kognitif (Cognitive Consistency Theory)*, yang paling banyak dibicarakan tentang teori ini adalah teori keseimbangan dari Heider (1946). Teori Heider mengenai sikap menempatkan individu ke dalam kehidupan sosialnya. Heider mengatakan bahwa individu selalu menghendaki kondisi keseimbangan antara diri (P), orang lain (O), dan objek sikap (X). Teori ini biasanya digambarkan dalam bentuk segitiga, seperti gambar berikut.



**Gambar 4.3: Teori Keseimbangan Heider**

Teori keseimbangan sosial ini menjelaskan bahwa kondisi hubungan sosial yang seimbang hanya dapat dicapai apabila ketiga unsur tersebut positif (kondisi A) atau hubungan diri dengan orang lain positif, serta hubungan keduanya terhadap objek sikap negatif (kondisi B). Dalam keadaan tertentu, pola hubungan antara ketiga elemen tersebut tidak akan seimbang. Dimana O dan P bersikap saling positif, tetapi P bersikap positif terhadap X, namun O bersikap negative terhadap X. Pada prinsipnya menurut teori keseimbangan Heider ini, manusia selalu berusaha untuk menghindari ketidakseimbangan, sehingga jika terjadi ketidak

seimbangan perlu adanya perubahan sikap yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu salah satu pihak, misalnya individu (P) merubah sikapnya terhadap objek (X) atau sebaliknya individu (P) mengubah sikapnya terhadap orang lain (O).

3. Pendekatan Fungsional Terhadap Sikap, Pendekatan ini dikemukakan oleh Katz (1960) seorang antropolog dan sosiolog yang menggunakan pendekatan fungsional dalam memahami kenapa individu bersikap tertentu. Dalam pendekatan ini dikatakan bahwa pada level psikologis tertentu, seorang individu bersikap karena beberapa alasan, yaitu karena penyesuaian, pertahanan ego, nilai-nilai dan pengetahuan. (lihat tabel 1)
  - a. Sikap sebagai fungsi utilitarian. Fungsi ini berhubungan dengan prinsip manfaat dari sikap, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dari lingkungan. Sikap ini adalah alat untuk menjamin diperolehnya perasaan nyaman atau menghindari ketidaknyamanan.
  - b. Sikap sebagai fungsi pertahanan diri. Katz memberikan contoh tentang pemiihan masuk kelompok minoritas yang dilakukan oleh seseorang yang merasa inferior. Dengan masuk ke dalam kelompok minoritas individu merasa dirinya lebih eksis. Fungsi ini merupakan adopsi dari teori psikoanalisis Freud tentang mekanisme pertahanan ego yang menjelaskan bahwa individu memilih untuk melakukan perilaku tertentu yang digunakan untuk menutupi kelemahan yang ada pada dirinya. Kelemahan

- dari fungsi ini adalah hanya menitikberatkan pada pengurangan ketidaknyamanan saja sehingga seringkali pemilihan sikap sekedar untuk memperkuat pertahanan diri saja tetapi tidak merubah individu secara keseluruhan.
- c. Sikap berfungsi untuk mengekspresikan nilai-nilai positif mengenai dirinya kepada orang lain. Melalui sikap yang dipilih, individu dapat membangun citra mengenai dirinya di depan orang lain. Misalnya, individu yang menginginkan dirinya dianggap berwawasan internasional akan bersikap positif terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan negara lain. Sikap ini memberikan fungsi bagi individu dalam mengekspresikan nilai yang dianutnya.
  - d. Sikap sebagai fungsi pengetahuan (*knowledge*). Katz menjelaskan fungsi sikap ini dengan memberi contoh mengenai sikap positif para ibu yang mendengarkan program radio tertentu karena mereka mendapatkan berbagai informasi praktis yang dapat secara langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abelson, Robert P; Kinder, Donald R; Peters, Mark D.; Fiske, Susan T. (1982). Affective and Semantic Components in Political Person Perception. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 42(4). 619-630. [Doi.org/10.1037/0022-3514.42.4.619](https://doi.org/10.1037/0022-3514.42.4.619)

- Ajzen, I. (2001). Nature and Operation of Attitudes. *Annual Review Psychology*. 52: 27-58.
- Aronson E, Wilson T.D., & Akert, R.M. (2007). *Sosial Psychology*. Singapore: Pearson Prentice Hall.
- Cooper, J & Visser, P.S. (2007). Attitude Change. *The Sage Handbook of Sosial Psychology: Concise Student Edition*. London. Sage Publications Ltd. 197-219. DOI: <http://dx.doi.org/10.4135/9781848608221.n9>
- Eagly, A.H. dan Chaiken,S. (1993). *The Psychology of Attitudes*, Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Fishbein, M. (1963). "An investigation of the relationships between beliefs about an object and the attitude toward that object", dalam *Human Relations*, no.16, hal. 233-240.
- Fishbein, M, & Ajzen, I., (1975). '*Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Heider, F. (1946) "Attitude and cognitive organization", dalam *Journal of Psychology*, no. 21, hal. 107-112
- Fritz, R. (2008). *The Power of a Positive Attitude: Discovering the Key to Success*. Amacom: New York
- Greenwald, A.G. (1968). *Cognitive learning, Cognitive Response to Persuasion, and Atitude Change*. Reprint from Psychological Foundations of Attitudes. Academic Press Inc., New York.
- Heesacker, M, Petty, R.E & Cacioppo, T.J. (1983). Field dependence and attitude change: Source credibility can alter persuasion by affecting message-relevant thinking. *Journal of Personality*. 51:4. 653-666

- Hovland, C.I., & Weiss, W. (1951). "The influence of source credibility on communication effectiveness, dalam *Public Opinions Quarterly*, no. 15, hal. 635-650.
- Ilies, R & Dimotakis, N. (tanpa tahun). Genetic Influences on Attitudes, Behaviors, and Emotions in Workplace. Online publishing by University of Chicago Press
- Katz, D. (1960). "The Functional Approach to the Study of Attitudes," *Public Opinion Quarterly*, 24, pp. 163-204.
- McGuire. (1960). "Cognitive consistency and attitude change", dalam *Journal of Abnormal and Sosial Psychology*, no. 60, 345-353.
- Maio, G & Augoustinos, M. (2005). Attitudes, Attribution and Sosial Cognition. Dalam *Psychology*. Edited by Hewstone, M., Fincham, F.D & Foster, J. Blackwell Publishing.  
<http://www.blackwellpublishing.com/intropsych/about.html>
- Maulana, H dan Gumelar, G. (2013). Psikologi dan Komunikasi Persuasi. Akademia Permata: Jakarta
- Olson, J. M., Vernon, P. A., Harris, J. A., & Jang, K. L. (2001). The heritability of attitudes: A study of twins. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 80(6), 845–860.
- Petty, R.E & Cacioppo, J.T. (1986). Communication and Persuasion Central and Peripheral Routes to Attitude Change. Springer: New York
- Ramdhani, N. (2007). Sikap dan Penggunaan IT. Diunduh melalui <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2009/09/bab2a1-attitude.pdf>
- Sabates, L.A & Capdevia, J.M. (2010). Contributions from Attitude Change Theory on The Conceptual Relation between Attitudes

- and Competencies. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 8(3). 1283-1302. ISSN:1696-2095
- Sarwono, S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Press: Jakarta
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1999). *Psikologi Sosial*. Terj. Edisi kelima. Erlangga: Jakarta
- Wegener, D.T. & Carlston, D.E. (2005). Cognitive Processes in Attitude Formation and Change. Dalam *The Handbook of Attitudes*. Edited by Albarracín D, Johnson, B.T & Zanna, M.P. London: Lawrence Erlbaum Associated Publishers.
- Westen, D. (2007). *The political brain: The role of emotion in deciding the fate of the nation*. New York: Public Affairs Books.

# **KEDAMAIAAN BATHIN SISWA DENGAN PERILAKU DELINKUEN DI SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN AGAMA**

**Ati Kusmawati, M.Si., Psikolog**  
University Muhammadiyah Jakarta

## **PENDAHULUAN**

Siswa di sekolah menengah pertama adalah remaja awal dan sosok yang unik dengan beragam pola dan tingkahlaku yang ada dan dimunculkan. Hampir semua remaja mengalami masa perubahan baik fisik maupun emosi. Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/confussion, moratorium, foreclosure*, dan *identity achieved* (Santrock, 2003). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Menurut Piaget (Desmita, 2009) bahwa perkembangan kognitif remaja bahwa pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotetis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi sesuatu yang abstrak.

Munculnya remaja yang berperilaku delinkuen berasal dari diri sendiri seperti konsep diri, kontrol diri/emosi yang lemah, seorang remaja yang tidak bisa membedakan perbuatan baik dan tidak baik akan terseret pada perilaku “nakal”. Berasal dari luar yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pola asuh yang salah, media sosial, gaya hidup akibat pengaruh lingkungan dan teman serta komunitas, sehingga mereka tidak mendapatkan atau menemukan apa yang mereka inginkan. Ada pepatah lama mengatakan kasih sayang adalah pelajaran termurah. Apabila seorang anak tidak diberikan perhatian khusus oleh orang tuanya yang merupakan lembaga utama pembelajaran seorang anak, maka anak tersebut sulit mendapatkan pelajaran mengenai hal yang boleh diperbuat atau hal yang dilarang. Seorang anak yang seharusnya meniru atau mencontoh hal-hal baik orang tuanya namun sulit didapatkan maka anak lebih memilih kedunia luar tanpa pengawasan orang tua. Sehingga tidak heran anak akan berperilaku menyimpang. Untuk itu diperlukan kontrol orang tua secara baik.

Hal ini berdasarkan penelitian Mann, dkk. (2015) analisis pertama bahwa tingkat pencarian sensasi, teman-teman yang menyimpang, dan pengawasan orang tua merupakan faktor-faktor penting yang menyebabkan kenakalan remaja, bahkan setelah melakukan pemisahan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan orang tua subyek penelitian. Hasil analisis kedua menyebutkan bahwa remaja dengan tingkat pencarian sensasi yang tinggi dan rendahnya pengawasan orang tua dilaporkan lebih banyak memiliki teman-teman yang menyimpang. Kesimpulan yang didapat dari hasil analisis pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja yang lebih tua usianya dengan pengawasan yang kurang dari orang tuanya, serta dilaporkan memiliki



tingkat pencarian sensasi yang tinggi, sering terlibat dalam kasus kenakalan remaja. Remaja putra dilaporkan sering terlibat dalam perilaku kenakalan dibandingkan dengan remaja putri, dan juga sering memiliki teman-teman berperilaku menyimpang. Sebaliknya, para remaja putri/ anak-anak perempuan sering mendapatkan pengawasan berlebihan oleh orang tuanya. Melihat kondisi remaja yang berperilaku delinkuen dengan melakukan penyimpangan tentunya banyak mengganggu orang lain. Bahkan mereka saling melakukan penyerangan terutama dengan komunitas mereka. Adanya konflik ini menjadikan emosi kurang terkontrol sehingga luapan amarah yang muncul.

Penelitian Sigfusdottir, dkk (2010) dijelaskan para remaja yang dirinya pernah diganggu atau disakiti oleh sekelompok orang, atau pun pernah menyerang kelompok lain dengan kelompok yang diikutinya, mereka akan menjadi remaja yang sama kepribadiannya dan akan berpengaruh pada keputusan untuk terlibat dalam kenakalan remaja. Akibat korban *bullying* mempengaruhi baik korban dan pelakunya untuk terlibat dalam kenakalan secara langsung karena adanya luapan kemarahan sebagai reaksi timbal balik, hal inilah yang menyebabkan perilaku kenakalan. Kesimpulannya, kemarahan akibat korban *bullying* secara langsung berhubungan dengan adanya perilaku kenakalan. Sedangkan untuk memeriksa perilaku *bullying* menyebabkan kenakalan ketika mengawasi adanya kemungkinan temuan pengaruh pada variabel latar belakang, peneliti menguji pemodelan struktural. Hasil menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memiliki akibat langsung yang sama seperti efek tidak langsung dalam kenakalan, yaitu pelampiasan amarah. Hubungan positif yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* dalam kenakalan sangat kuat,

sehingga hubungan antara perilaku *bullying* dan kenakalan menjadi semakin kuat dibandingkan dengan hubungan korban *bullying* dan kenakalan. Akibat tidak langsung dari perilaku *bullying* dalam kenakalan melalui pelampiasan amarah meningkat. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku *bullying* dan luapan kemarahan. Oleh sebab itu, para remaja yang bergabung dalam suatu kelompok dan menyakiti seseorang atau sekelompok yang lain, akan menjadi remaja yang sama dengan remaja yang memiliki luapan kemarahan. Kesimpulannya, luapan kemarahan secara langsung berhubungan dengan perilaku delinkuen remaja.

Kemarahan kerap dimiliki oleh remaja, karena remaja merupakan kelompok usia yang sangat labil secara emosi. Mereka membutuhkan perhatian lebih dari semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sehingga mereka mampu mengontrol emosi secara baik. Siegel, dkk. (2013) bahwa peran ibu yang telah mengikuti proses eksperimen dengan melakukan pembimbingan yang dilakukan oleh penyuluh, secara signifikan mengurangi tingkat kenakalan pada remaja jika dibandingkan dengan hasil yang didapatkan dari ibu pada kelompok kontrol. Hasil penelitian lainnya adalah ditemukannya bahwa ibu yang secara sadar mengategorikan dirinya pecandu alkohol memiliki remaja yang lebih rendah dalam keterlibatan dengan perilaku kenakalan dibandingkan dengan ibu pecandu heroin dan kokain. Sedangkan para ibu yang tidak memiliki keahlian mengasuh anak akan memiliki remaja dengan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Lingkungan rumah sangat menentukan munculnya kecenderungan perilaku delinkuen. Masalah tempat tinggal/ perumahan memiliki perbedaan nilai yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu 65% keluarga

pada kelompok eksperimen dan 72% keluarga pada kelompok kontrol mengalami permasalahan dalam memiliki tempat tinggal yang layak. Remaja delinkuen memiliki emosi yang sangat labil dan kecenderungan menyukai gaya hidup yang urakan. Remaja dengan karakter, kehidupan, interaksi dan perkembangannya menjadi ketertarikan banyak orang untuk membicarakan, mengulas, menulis, dan meneliti.

Siswa tumbuh menjadi remaja dengan menghadapi berbagai resiko. Begitu pula dengan siswa yang berperilaku delinkuen diantaranya membolos, berkelahi, mengamuk, mengganggu, sulit diatur dan tidak mau belajar. Ini juga menjadi masalah di kalangan remaja. mereka merasa sudah mampu dan mengetahui segalanya dan maunya dianggap sama dengan orang dewasa. Setianingsih, dkk. (2006) berkaitan faktor resiko dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja, dalam penelitiannya bahwa remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi. Hasil penelitian ini dapat diketahui adanya kecenderungan perilaku delinkuen subjek tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 87,449 lebih rendah dari rerata hipotetik sebesar 117,5. Penyesuaian sosial subjek tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 110,449 dan rerata hipotetik sebesar 90. Kemampuan menyelesaikan masalah subjek tergolong sedang yang ditunjukkan dengan rerata empirik sebesar 103,692 dan rerata hipotetik 90.

Berdasarkan penelitian Setianingsih, dkk. (2006) dapat ditarik kesimpulan : 1) ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan

kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa, 2) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa, 3) ada hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa. Merujuk kepada hasil penelitian ini, diajukan saran kepada subjek agar dapat mempertahankan kondisi ini dengan selalu mematuhi peraturan atau norma yang berlaku dimasyarakat, dan menambah keterampilan sosial. Berkaitan dengan penelitian di atas, remaja/siswa dengan perilaku delinkuen membutuhkan pendampingan dan bimbingan orang lain menjadi lebih baik, yang dapat memberinya kenyamanan. Berkaitan dengan norma yang terjadi di masyarakat terhadap siswa dengan perilaku delinkuen (Setianingsih, dkk., 2006) tentu berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian di atas, bahwa dalam menangani remaja bermasalah dapat melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan agama.

Permasalahan di atas yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti kedamaian bathin siswa dengan perilaku delinkuen di sekolah melalui pendekatan agama. Penelitian ini menggunakan subjek 5 remaja delikuen (laki-laki), usia 14 tahun.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Kedamaian Bathin**

Kedamaian bathin adalah dambaan setiap orang karena kedamaian bathin merupakan bingkai kebahagiaan dalam hidup. Kedamaian bathin atau kenyamanan itu berasal dari dalam diri dan bisa diciptakan sendiri. Kedamaian bathin tidak datang atau

dipengaruhi oleh dan di luar diri seperti : orang lain atau situasi kondisi. Kedamaian bathin itu adalah hasil dari kepribadian seorang dalam mengelola dan mengkondisikan dirinya dari berbagai situasi. Aura atau pancaran kedamaian bathin itu sama halnya dengan aura syukur. Kepositifannya bisa menyebar kepada orang-orang disekelilingnya tanpa ada hantaran. Oates (1987) dijelaskan sebagai respon internal untuk menghentikan gerakan cepat pada jantung. Kedamaian bathin merupakan bagian dari kedamaian bathin pikiran untuk beberapa waktu, namun kedamaian bathin tampaknya lebih dari ketenangan pikiran.

Pfau (dalam Roberts, K.T & Fitzgerald, L., 1991) mendefinisikan kedamaian bathin sebagai pikiran yang tidak hanya adanya konflik mental, kedamaian bathin jiwa tidak hanya adanya konflik moral; merupakan sebuah kebahagiaan sebagai suatu kesenangan untuk memiliki apa yang kita miliki; adanya kepuasan dari apa yang kita miliki. Adanya analisis konsep kedamaian bathin berdasarkan atribut kedamaian bathin seperti surga, perdamaian, keamanan, detachmant dari keinginan dan emosi yang berlebihan; dan penerimaan situasi yang tidak dapat diubah. Sebagai hasil dari analisis ini, definisi kedamaian bathin sebagai pengalaman spiritual kedamaian batin yang independen dari peristiwa eksternal.

Menurut hasil penelitian Lee, dkk. (2011) mendengarkan musik dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalankan operasi. Pada frekuensi domain parameter HRV dapat menjadi indikator untuk merubah kondisi kecemasan pada level sebelum pasien operasi. Penelitian lainnya Yan Liu & Marcia A (2015) ditemukan tentang fakta-fakta secara praktis yang dapat mensupport melalui terapi musik untuk mengurangi rasa

sakit pasca operasi dan menurunkan tekanan darah dan perasaan sakit pada pasien setelah pembedahan operasi di China.

### **Perilaku Delinkuen**

Perilaku delinkuen dalam istilah menurut cara pandang secara sosial dan hukum kenakalan remaja adalah para remaja yang melanggar hukum. Remaja sebagai bagian dari kelompok sosial masyarakat, cenderung melakukan perlawanan dalam mengambil resiko, mudah marah/mengamuk dengan berlebihan dengan teman sebaya. Mereka lebih suka untuk mencoba obat-obatan terlarang, alcohol, melakukan seks bebas yang menyebabkan kerugian pada orang tua dan guru (Brandt, 2006). Perilaku delinkuen anak dan remaja dimaknai sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial (Kartini Kartono, 2006) yang kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut kenakalan. Pengertian kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam.

Pada kesimpulannya bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Sebagaimana disepakati oleh badan peradilan Amerika Serikat pada saat pembahasan Undang-Undang Peradilan Anak di negara tersebut (Soetodjo, 2008). Menurut bentuknya, Sunarwiyati S. (1985), membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan : a. kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, b. kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa

SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, c. kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak, mengkualifikasikan kenakalan anak (anak nakal) sebagai anak yang melakukan tindak pidana dan anak yang melakukan perbuatan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Kondisi masyarakat yang miskin menjadi dampak munculnya perilaku delinkuen.

Penelitian Shiyong, dkk. (2009) dalam orientasi udaya adanya hubungan antara orientasi budaya thionghoa dengan Barat dengan hasil dalam studi awalnya mengenai hubungan antara pengalaman diskriminasi pada remaja Thionghoa-Amerika dengan perilaku delinkuen kedepannya. Penelitian terdahulu mengenai rasisme hanya berpusat pada etnis Afrika-Amerika, dan baru akhir-akhir ini beberapa penelitian terhadap etnis ini. Penelitian kali ini cukup unik mengingat lebih terfokusnya terhadap remaja usia sekolah menengah, dimana kebanyakan penelitian sebelumnya lebih sering dilakukan terhadap Asia-Amerika yang telah dewasa atau di tingkat universitas. Tionghoa-Amerika disebut sebagai kaum minoritas di Amerika Serikat dan kerentanan mereka terhadap diskriminasi dan ketidakadilan terkadang diabaikan. Melalui studi ini, kami menyimpulkan bahwa masalah perilaku berkaitan dengan diskriminasi sama seperti kelompok etnis lain. Efek negative dari diskriminasi terhadap remaja Tionghoa-Amerika dipengaruhi dengan orientasi budayanya. Pada remaja dengan budaya Tionghoa yang masih 'kental' akan lebih rentan mengalami diskriminasi sosial dimana sebaliknya

pada remaja Tionghoa yang lebih kebarat-baratan atau sudah tidak terlalu kental lagi budayanya maka mereka lebih terlindungi dari pengalaman diskriminasi sosial selama tinggal di Amerika Serikat. Penemuan ini menjabarkan pentingnya orientasi budaya dari remaja Asia yang bermukim di Amerika berkaitan dengan diskriminasi sosial yang mereka alami.

Dapat disimpulkan bahwa remaja dengan perilaku delinkuen dipengaruhi oleh pribadi dan lingkungan keluarga yang dimulai dari ketidakharmonisan antar saudara dalam keluarga sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada diri remaja dan akhirnya mereka melakukan sesuatu yang sifatnya mengganggu.

Penelitian Le, T. N., & Gary, S. (2010) bahwa orang yang individualis cenderung akan berhenti untuk terlibat dalam kenakalan ketika mereka menerapkan peran baru di kehidupan mereka seperti bekerja dan membangun hubungan berpasangan. Penelitian juga menunjukkan di antara keturunan remaja Afrika-Amerika dan kulit putih, angka kenakalan cenderung tinggi pada masa pra-remaja, mencapai puncaknya ketika di antara pertengahan dan akhir remaja, dan akan menurun di akhir usia remaja. Penelitian tersebut menyetujui bahwa perilaku delinkuen remaja sebanding dengan teori ekologi yang diungkapkan oleh Brofenbrenner, yang menjelaskan bahwa perilaku delinkuen remaja berbentuk seperti peluru. Lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap diri remaja khususnya pertemanan. Pertemanan pada remaja membentuk karakter dan kehidupan yang akan dijalannya. Padahal peran orang tua turut memberi pengaruh besar pada keputusan yang diambil para remaja dalam menentukan kehidupannya. Para orang tua banyak memberikan pengaruh pada usia pertengahan remaja dan akhir usia remaja.



Pendapat Walters (2013) bahwa orangtua yang tidak peduli kepada anak lelakinya akan membuat remaja laki-laki tersebut terlibat dalam kenakalan, sedangkan orangtua remaja putri yang permisif membuat anak perempuannya melakukan kenakalan pada usia dewasanya. Peneliti mencatat bahwa salah satu orangtua yang menerapkan peraturan disiplin mampu menurunkan resiko kenakalan pada anaknya, dibandingkan dengan dua orangtua yang tidak mempedulikan anaknya maka risiko anaknya terlibat dalam kenakalan semakin tinggi.

Peran orangtua dijabarkan sebagai pembentuk pola pandang dan muatan nilai potensial sebagai proses remaja menuju pribadi yang dewasa dengan melihat pola asuh yang demokratis, otoriter, permisif, dan abai, serta pengaruhnya pada keputusan yang mereka buat di masa yang akan datang. Perilaku delinkuen remaja biasanya disebabkan oleh beberapa variabel yang berhubungan dengan perilaku-perilaku yang telah terjadi dalam rentang waktu tertentu. Beberapa faktor yang dijadikan pedoman dalam menentukan kemajemukan perilaku terhadap remaja adalah faktor keterlibatan remaja dalam kehidupan seksual mereka seperti pertama kali mereka melakukan hubungan seksual, kemudian hubungan remaja dengan sekolahnya, serta keterlibatan remaja dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. Kehidupan remaja sangatlah rentan melihat beberapa ulasan di atas, perlu banyak kontribusi dari semua pihak baik keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Kontribusi di sini adalah perlindungan dan pencegahan secara terus menerus sehingga dapat meminimalisir angka kenakalan remaja di Indonesia. Karena banyak faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja.

Penelitian Lanza, S.T., dkk (2013) menyebutkan bahwa yang menjadi faktor resiko dalam kenakalan remaja adalah diri sendiri, pertemanan, keluarga, sekolah dan tingkat komunitas. Selain itu, yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah (1) kekompakan komunitas, (2) aturan dan ketersediaan obat-obatan/senjata api dalam komunitas, (3) dukungan sekolah untuk kegiatan-kegiatan sosial, (4) keutuhan keluarga, (5) akibat yang ditimbulkan keluarga, (6) pertemanan yang tidak ramah, (7) sikap tidak ramah, dan (8) perilaku beresiko. Ada beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan meliputi lima aspek yang saling mendukung, yaitu : komunitas, sekolah, keluarga, teman, dan diri sendiri.

Penelitian tentang perlindungan keluarga memiliki nilai yang sangat besar pada tingkat rendahnya penggunaan zat-zat terlarang pada remaja. Sedangkan keluarga yang tingkat kepedulian terhadap remaja rendah akan menyebabkan peningkatan resiko kenakalan di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengetahuan tentang kemajemukan populasi dalam faktor-faktor dominan pada pengganggu resiko kenakalan remaja dan perlindungan terhadap remaja. Faktor kemajemukan di sini dapat bermacam-macam karena kondisinya ada di masyarakat. Sebut saja latar belakang keluarga, pola asuh dan lingkungan sosial. Seperti dalam penelitian Crespi, T.D., dkk (1996) bahwa latar belakang keluarga, pola asuh dan lingkungan sosial menjadi faktor penting bagi pembunuh remaja untuk memperbaiki mereka agar tidak menjadi pembunuh dan ini menjadi penelitian yang masih menarik bagi para ilmuwan dan peneliti.

Mendle, Jane., dkk dalam penelitiannya ( 2011) bahwa untuk kedua remaja muda dan tua, secara umum yang mendasari perilaku seksual dan kenakalan yaitu adanya pengaruh genetik. Pada remaja

yang lebih tua, kegiatan seksual yang terjadi dalam hubungan romantis diprediksi tingkatanya yang lebih rendah dari kenakalan, baik secara cross-sectional dan longitudinal, sedangkan aktivitas seksual pada non-romantis tingkat hubungan diperkirakan lebih yang tinggi tingkat pelanggarannya.

Dapat disimpulkan bahwa remaja dengan perilaku delinkuen membutuhkan pembinaan dan dukungan yang memberikan mereka kedamaian bathin diantaranya kelima aspek yang perlu mendukung mereka adalah komunitas, sekolah, keluarga, teman, dan diri sendiri.

### **Kedamaian Bathin dan Remaja dengan Perilaku Delinkuen**

Bicara remaja yang sangat menarik adalah kenakalannya. Masa remaja adalah waktu dimana kesadaran sosial seseorang akan semakin tinggi dan masa munculnya tekanan sosial di setiap harinya, sehingga remaja dianggap sebagai populasi yang rentan atau vulnerable untuk mengalami masalah. Berbagai masalah dapat terjadi pada masa remaja, karena tingkah laku remaja yang masih belum mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lingkungan. Remaja merupakan tahap transisi dari anak-anak menuju kedewasaan (13-18 tahun), peran dari lingkungan sekitarnya dapat mempengaruhi dalam pencarian identitas diri remaja tersebut. Masa remaja bukan hanya tampak melalui perubahan fisik tetapi juga terjadi perubahan psikis seorang anak. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkah laku para remaja yang dapat menjerumuskan para remaja kedalam pergaulan bebas dengan tindakan kenakalannya. Kenakalan remaja bisa disebut juvenile berasal dari bahasa latin juvenilis, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquency berasal dari bahasa latin “delinquere” yang berarti

terabaikan, menjadi jahat, nakal, anti sosial, criminal, pelanggaran aturan, perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial (Kartono, 2006). Dengan adanya gejala sakit yang muncul tentu membutuhkan penanganan khusus agar mereka terbebas dari tindakan yang telah merugikan lingkungan. Penanganan-penangan khusus yang dilakukan mampu memberikan kedamaian terhadap bathin remaja dengan perilaku delinkuen.

Remaja delinkuen membutuhkan kedamaian bathin dan ini memerlukan kontribusi yang baik dari semua pihak. Hikmah (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an *an-Nafs al-Mutmainnah* didorong oleh faktor internal yaitu daya kalbu manusia yang memiliki sifat *ilahiyah*. Artinya jika kalbu berkuasa maka ia mampu memberikan garansi kedamaian bathin dan keimanan. Faktor eksternal berupa penjagaan diri dan hidayah dari Allah SWT. Hidayah (petunjuk) dari Allah SWT sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Tanpa hidayah dari Allah SWT manusia akan sulit menemukan jati dirinya.

Jika kita lihat bahwa kedamaian batin mengacu pada suatu keadaan mental dan spiritual damai, dengan pengetahuan yang cukup dan pemahaman untuk menjaga diri sendiri yang kuat dalam menghadapi perselisihan atau stres. Menjadi damai dianggap oleh banyak orang bagaimana untuk menjadi sehat (*homeostasis*). Kedamaian batin dianggap sebagai keadaan kesadaran atau pencerahan yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pelatihan, seperti doa, meditasi, *tai chi* atau yoga. Banyak praktik spiritual menyebut kedamaian ini sebagai pengalaman untuk mengetahui diri sendiri. Menemukan kedamaian batin sering dikaitkan dengan tradisi seperti Hindu dan Budha.

Tan (2012) Kedamaian bathin adalah keadaan pikiran yang bebas dari penderitaan. Menurut Saulson (1999) Kedamaian bathin adalah pengalaman subyektif yang berkaitan dengan ketenangan berhubungan erat dengan psikologis. Melalui relaxasi yang merupakan salah satu cara dalam penelitian yang akan menimbulkan kedamaian bathin.

Jimenez, dkk., (2014) Sebagaimana telah dikatakan, pengertian tentang kedamaian bathin/makna dalam kehidupan dihubungkan dengan *self rated health* (SRH), tetapi agama tidak menjadi sumber kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*). Ujian yang terdapat pada kesejahteraan spiritual pada subskala ditetapkan pada beberapa pengetahuan-pengetahuan. Ketika kedamaian menjadi item subskala yang terkandung didalamnya tentang perasaan damai, memiliki pemikiran untuk kehidupan, keinginan untuk produktif dalam hidup, memiliki keinginan/tujuan untuk hidup, subskala keyakinan item-itemnya yang terkandung diantaranya kesenangan, kekuatan yang tersimpan dalam keyakinan/agama. Penjelasan bahwa pengertian kedamaian dan maknanya adalah hasil dari salah satu keyakinan beragama. Oleh karena itu, keyakinan secara signifikan tidak terkait dengan SRH pada kedamaian bathin akibat dari hasil penelitian ini. Interpretasi ini merupakan ketetapan dengan adanya bukti-bukti dari pengalaman salah satu penulis sebagai pemberi *support* pada penderita kanker. Yang mana dalam Latinas mendekati pada penerimaan diagnosis mereka, sebagian dua dari mereka percaya pada agama. Untuk beberapa group budaya, perasaan ini diterima dengan tenang dalam menghadapi diagnosis kanker secara langsung pada kepercayaan perempuan dalam beragama dan latarbelakang budaya, dan dapat mewakili kemandirian pada konstrak budaya

terhadap gangguan fatalism. Fatalism ini sering sebagai karakteristik yang menghalangi untuk perilaku kesehatan yang positif.

Begitu pula dengan perilaku delinkuen merupakan bagian dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya remaja. Perilaku delinkuen pada remaja dalam tulisan ini adalah remaja yang di sekolah dan bermacam-macam polah yang dilakukan, diantaranya membolos dengan berulang-ulang hingga mendapatkan skors dari sekolah, mengganggu teman sebaya di sekolah hingga membuat siswa tidak nyaman dalam belajar dan ini terjadi setiap hari, mengamuk di sini memunculkan perilaku yang mengganggu kenyamanan belajar siswa lainya dan ini dilakukan terus menerus, dan merusak di sini adalah sering melakukan pengrusakan pada fasilitas sekolah. Semua itu muncul dengan sebab yang berbeda-beda seperti adanya masalah dan kecemasan dengan kondisi di keluarga sehingga tidak terkendalikan emosi dan di sekolah akhirnya mengamuk, merusak, dan menyakiti orang lain.

Penelitian lainnya, Mireault (2007) menemukan bahwa kecemasan adalah salah satu dari banyak variabel yang terkait dengan amukan, dan temuan ini menyiratkan bahwa orang tua dan pengasuh harus mempertimbangkan yang mungkin mencerminkan kecemasan anak yang mendasarinya, kebingungan, atau stres. Penelitian lainnya mendukung terkait dengan emosi, menurut Fried (2011), penelitian ini mengungkapkan kondisi suasana di kelas terkait apa yang saat ini diketahui tentang hubungan antara emosi dan belajar, sehingga membangun sebuah kasus untuk dapat menjawab mengapa pentingnya ketenangan. Selanjutnya, dalam rangka untuk lebih mengembangkan pemahaman tentang regulasi emosi, sistem klasifikasi diuraikan dan temuan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan strategi regulasi

emosi disajikan. Akhirnya, beberapa masalah pendidikan yaitu praktisi pedagogis yang meningkatkan pengembangan regulasi emosi yang dapat diselesaikan dengan baik. Sehingga ditemukan dan disimpulkan bahwa emosi memiliki pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dan sekolah adalah proses emosional, ada kalanya siswa dan guru perlu menerapkan strategi regulasi emosi di dalam kelas untuk mencapai sebuah ketenangan.

Kedamaian bathin tidak datang atau dipengaruhi oleh dan di luar diri seperti : orang lain atau situasi kondisi. Kedamaian bathin itu adalah hasil dari kepribadian seorang dalam mengelola dan mengkondisikan dirinya dari berbagai situasi. Aura atau pancaran kedamaian bathin itu sama halnya dengan aura syukur. Kepositifannya bisa menyebar kepada orang-orang disekelilingnya tanpa ada hantaran. Oates (1987) dijelaskan sebagai respon internal untuk menghentikan gerakan cepat pada jantung. Hasil penelitian ini memberikan kesan penyembuhan diri pada kanker dapat mendorong pada penilaian kesehatan diri meskipun komponen-komponen kesejahteraan pada spiritual terkait pada kedamaian bathin dan makna dalam satu kehidupan. Penemuan-penemuan yang sesuai dengan studi sebelumnya yang telah ditemukan melalui penemuan yang menguntungkan/bermanfaat (rasa memaknai setelah menderita kanker) telah berhubungan dengan kesehatan yang lebih baik.

Kedamaian bathin menjadi bagian dari spiritualitas. Spiritualitas dipahami sebagai konstruk luas yang mencakup banyak dimensi termasuk kedamaian. Konsep kedamaian bathin dan hubungan dengan spiritualitas, kesehatan, dan kesejahteraan pertama kali muncul dalam literatur keperawatan di pertengahan 1960-an ketika itu diidentifikasi sebagai hasil penting bagi pasien yang sakit

parah (Knipe, 1966). Menurut Zakiah (1996) yang menentukan kedamaian bathin dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas putus asa, pesimis, atau apatis, karena ia dapat menghadapi semua rintangan atau kegagalan dalam hidup dengan tenang dan wajar dan menerima kegagalan itu sebagai pelajaran yang akan membawa kesuksesan nantinya. Perasaan tenang harus terwujud dan sekaligus menjadi cerminan dari kedamaian bathin dalam hati, bathin, dan pikiran. Apabila hati seseorang merasa gelisah, cemas, atau bahkan takut, maka dapat dipastikan pikirannya pun akan merasakan hal yang sama. Menurut hasil penelitian Lee, (2011) mendengarkan musik dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalankan operasi. Pada frekuensi domain parameter HRV dapat menjadi indikator untuk merubah kondisi kecemasan pada level sebelum pasien operasi. Penelitian lainnya Liu (2015) ditemukan tentang fakta-fakta secara praktis yang dapat mensupport melalui terapi musik untuk mengurangi rasa sakit pasca operasi dan menurunkan tekanan darah dan perasaan sakit pada pasien setelah pembedahan operasi di China.

Studi yang telah dilakukan oleh Tan (2012) tentang kedamaian bathin dan menghasilkan dimensi-dimensi kedamaian bathin diantaranya : (1) Kedamaian fisik; (2) Kedamaian psikologis; (3) Kedamaian sosial; dan (4) Kedamaian spiritual. Selain dimensi-dimensi yang dihasilkan oleh peneliti, ditemukan juga 6 kategori tentang kedamaian bathin yaitu (1) Kesadaran diri; (2) Berpikir positif; (3) Berperasaan positif; (4) Berperilaku positif; (5) Bersikap positif; dan (6) Pengaturan diri/mengatur diri.



Dapat disimpulkan bahwa kedamaian bathin sangat diperlukan oleh remaja yang terindikasi perilaku delinkuen melalui pendampingan semua pihak agar mereka mampu berpikir, mengatur diri dan bertindak secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

### **Remaja dengan Perilaku Delinkuen dalam Perspektif Psikologi Islam**

Saat ini banyak orang tua maupun pendidik yang sangat khawatir terhadap perkembangan remaja terkait dengan moral dan nilai-nilai kehidupan yang mulai bergeser. Kejadian kekerasan kerap terjadi dikalangan remaja dengan aksi mereka baik berupa tawuran dan perilaku delinkuen lainnya yang dapat merugikan orang lain. Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah yang menunjukkan pada kekerasan. Secara istilah, ada beberapa kata di dalam Al-Qur'an yang tampak menunjuk pada kekerasan. ada sekitar 12 ayat yang berhubungan dengan kata permusuhan (*i'tada-ya'tadi*), ada 39 ayat yang berhubungan dengan kedzaliman (*zolama, yazlimu*), ada 24 ayat yang berhubungan dengan pembunuhan (*qotala-yaqtulu*); ada 39 ayat yang berhubungan dengan perbuatan yang merusak (*fasada-yafsudu* atau *'asyiya-ya'syau*), dan ada 39 ayat yang berhubungan dengan cacian (*istahzaa-yastahziu*). Rahman (2013)

Ayat-ayat tersebut di atas, secara umum, menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang melarang kekerasan. bagi Islam, membunuh seseorang yang bukan karena membunuh orang lain atau karena membuat kerusakan di muka bumi, sama dengan membunuh semua orang yang ada di muka bumi (QS Al-Maidah [5]: 32). Ini jelas adanya larangan secara tegas. Sementara remaja sendiri juga sering dihadapkan pada dilema-dilema moral sehingga remaja merasa

bingung terhadap keputusan-keputusan moral yang harus diambilnya. Walaupun di dalam keluarga mereka sudah ditanamkan nilai-nilai, tetapi remaja akan merasa bingung ketika menghadapi kenyataan ternyata nilai-nilai tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai yang dihadapi bersama teman-temannya maupun di lingkungan yang berbeda. Pengawasan terhadap tingkah laku oleh orang dewasa sudah sulit dilakukan terhadap remaja karena lingkungan remaja sudah sangat luas. Pengasahan terhadap hati nurani sebagai pengendali internal perilaku remaja menjadi sangat penting agar remaja bisa mengendalikan perilakunya sendiri ketika tidak ada orang tua maupun guru dan segera menyadari serta memperbaiki diri ketika dia berbuat salah.

Pada tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja baik secara emosi, fisik dan kognitif akan terus berproses sesuai dengan perkembangan usianya dan mencari identitas diri untuk mencapai kematangan yang lebih baik. Secara bersama-sama peran keluarga terutama orangtua, pendidik, sekolah, dan masyarakat menjadi bagian dari yang mengikuti perkembangan mereka dan terus menanamkan nilai-nilai moral agar mereka tidak terjerumus menjadi generasi yang gagal.

Remaja sebagai pribadi yang rentan akan pengaruh dalam maupun luar mereka, terutama remaja dengan perilaku delinkuen merasa terkucilkan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Perasaan gelisah dan ingin merubah diri menjadi lebih baik pasti ada, namun dukungan sosial sering tidak didapatkan. Ini merupakan permasalahan terkait dengan kedamaian bathin, secara tidak langsung mereka kaum rentan membutuhkan perhatian dan dukungan sosial yang mampu merubah kehidupan menjadi baik. Bagi seorang muslim, masalah kedamaian bathin akan merujuk pada dua hal pokok yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sebagai pondasi hidup. Al-Qur'an sendiri menjadi obat untuk salah satunya menenangkan seseorang baik secara fisik maupun psikis. Al-Qur'an merupakan salah satu obat yang mampu menyembuhkan segala penyakit. Qs. Al-Isra' : 17 : 82) yang artinya : Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambahkan kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (QS. Al-Isra': 17 : 82).

Al-Qur'an merupakan terapi dan rahmat bagi orang-orang beriman, yakni : dapat menghilangkan sesuatu yang terdapat di dalam hati berupa berbagai penyakit seperti keragu-raguan, kemunafikan, kemusyrikan dan kesesatan. Al-Qur'anul Karim dapat menyembuhkan dari semua itu dan juga sebagai rahmat yang bisa didapatkan padanya keimanan, hikmah, pencarian kebaikan dan keinginan padanya. Dan hal ini tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman kepadanya, membenarkannya dan mengikutinya, maka ia akan menjadi terapi dan rahmat. Begitu pula dengan perilaku delinkuen merupakan bagian dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya remaja dalam perspektif psikologi Islam.

Sejalan dengan di atas, penelitian Rosinah, dkk., (2014) terapi murottal dapat membantu menurunkan gejala tingkat hiperaktivitas dan impulsivitas pada anak ADHD. Pada tahapan ini subjek penelitian diamati dalam rentang gejala yang alamiah. Rata-rata gejala yang muncul enam gejala dari Sembilan gejala. Gejala yang sering muncul adalah subjek melakukan gerakan seolah-olah digerakkan oleh mesin sehingga subjek tidak bisa diam, dan memaksakan kehendak karena tipe anak ini tidak bisa menunggu dengan lama. Pergaulan subjek penelitian dengan teman-temannya terbilang cukup harmonis walau terkadang subjek penelitian sering dimanfaatkan oleh teman-temannya untuk melaksanakan pekerjaan yang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terapi murottal terhadap menurunnya gejala yang timbul dari subjek penelitian. Pada awalnya gejala yang muncul masih berada pada tahap observasi kedua atau baseline II gejala tersebut sudah menurun menjadi tiga gejala yang muncul. Walaupun frekuensi yang muncul tidak stabil. Dapat disimpulkan bahwa terapi murottal memiliki hubungan terhadap perilaku hiperaktif impulsive pada anak ADHD. Terapi murottal bersifat menenangkan anak ADHD. Ketika diperdengarkan bacaan murottal dalam keadaan normal, secara perlahan subjek penelitian berangsur untuk tenang. Jika dilatih untuk melafalkan bacaan al-Qur'an, subjek penelitian sedikit memperbaiki artikulasi dan pelafalan. Terapi murottal direkomendasikan untuk meredakan perilaku anak ADHD. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedamaian bathin remaja dengan perilaku delinkuen dapat diperoleh melalui pendekatan agama. Dalam hal ini pendekatan agama Islam yaitu menyediakan waktu secara intensif dengan jadwal yang ditentukan

oleh pihak sekolah, untuk membaca dan mengkaji al-Qur'an kepada siswa yang dipandu oleh guru yang memiliki kapasitas dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, disertai adanya pembahasan terkait makna surat yang terdapat di dalam al-Qur'an yang dibaca (akhlak, ibadah dan nilai-nilai kehidupan).

Untuk menjadikan remaja delikuen agar memiliki kedamaian bathin diharapkan dan harus adanya dukungan sosial dari semua pihak diantaranya (1) adanya komunikasi sekolah dengan orangtua secara intensif untuk mengetahui kondisi remaja (siswa) ketika di sekolah ; (2) dukungan belajar yang kuat dari orangtua, guru dan sekolah sangat diharapkan karena remaja dengan perilaku delikuen memerlukan perhatian yang lebih agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan memiliki nilai-nilai budi pekerti yang baik pula; (3) ketersediaan fasilitas yang membantu remaja untuk mendapatkan perubahan seperti melalui pendekatan agama (membaca al-Qur'an dan adanya kajian dari makna al-Qur'an secara intensif) hal ini dilakukan secara bertahap dan memerlukan waktu yang cukup lama serta guru harus memiliki kesabaran dalam melaksanakan tugas ini. Ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh kalangan masyarakat maupun pendidik. Ini juga bagian dari kajian Psikologi Islam yang dapat berkembang pesat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brandt, D. (2006). *Delinquency, Development, and Social Policy*. Yale University Press. New Haven. London.
- Crespi, T. D. Rigazio, D., & Sandra. A. (1996). *Adolescent Homicide and Family Pathology: Implications for Research and Treatment*

- with Adolescent. *Education Journals*. Pg.353. Santrok, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda.
- Fagan, R. (2006). Counseling and Treating Adolescents with Alcohol and Other Substance Use Problems and their Family. *The Family Journal: Counseling therapy For Couples and Families*. Vol.14. No.4.326-333. Sage Publication diakses melalui <http://tfj.sagepub.com/cgi/reprint/14/4/326> pada 18 April 2008
- Fried. L. (2011). Teachers about Emotion Regulation in the Classroom. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(3) : 36.
- Mireault, G. Trahan, J.. (2007). Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study . *Early Childhood Research and Practice Journal*. 9 : 2.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kemp, De R.A.T., Scholte, R.H.J., Over Beek, G., Engels., Rutger C.M.E. (2006). Early adolescent delinquency : The role of parent and best friends. *Criminal Justice and Behavior*. 33:488.
- Knipe, M. (1966) Serenity for a terminally ill patient. *America Kournal of Nursing*, 66, 2252-2254.
- Lanza, S. T., Cooper, B. R., Bray, & Bethany, C. (2014). Population Heterogeneity in The Salience of Multiple Risk Factors for Adolescent Delinquency. *Journal of Adolescent Health*, 54, 319-325.
- Lee, K.C, dkk. (2011). Evidence That Music Listening Reduces Preoperative Patients' Anxiety. *Biological Resarch for*

*Nursing*. Sagepub.com/hournalsPermissions.nav. DOI:  
10.1177/1099800410396704.

- Le. T. N and Gary, S. (2010). The Influence of school demographic factors and perceived student discrimination on delinquency trajectory in adolescence. *Journal of Adolescent Health*. (49), 407-413.
- Lee, G., Kisun, Y., Theodore, C.S., & Fernando, R. (2011). The Relevance of Social and Cultural Contexts: Religiosity, Acculturation, and Delinquency Among Korean Catholic Adolescents in Southern California. *The Social Science Journal*, 49, 537-544.
- Liu, Y., & Marcia. A. P. (2015). Effects of Music Therapy on Pain, Anxiety, and Vital Signs in Patients After Thoracic Surgery. *Journal Complementary Therapies in Medicine* : 23, 714-718.
- Mann, F.D., Natalie K., Jennifer, L.T., K. Paige, H., Elliot, M.T.D. (2015). Person v.s. Environment Interactions on Adolescent Delinquency: Sensation Seeking, Peer Deviance, and Parental Monitoring. *Journal Personality and Individual Differences*, 76, 129-134.
- Mendle, J., Harden, K. P., (2011). Adolescent Sexual Activity and the Development of Delinquent Behavior: The Role of Relationship Context. *J Youth Adolescence* (2011) 40:825–838. DOI 10.1007/s10964-010-9601-y.
- Oates, W.E. (1987). The search for tranquility. *The Journal of Pastoral Care*, 12,205-209.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Roberts, K.T., Fitzgerald, L. (1991) Serenity : Caring with Perspective. *Scholarly Inquiry for Nursing Practice : An International Journal*, Vol.5, No.2.
- Roberts,K., & Cunningham, G. (1990). Serenity concept analysis and measurement. *Educational Gerontology*, 16, 577-589.
- Rosinah, F., Laila, N, & Saiful A. (2014). Pengaruh terapi murottal terhadap tingkat hiperaktif-impulsif pada anak attention deficit hyperactive disorder (ADHD). *Universitas Negeri Yogyakarta : PELITA*, 2, 141-145.
- R. A. T., De Kemp., dkk. (2006). Early adolescent delinquency : the role of parents and best friends. *Journal of Criminal Justice and Behavior*. (33), 488.
- Santrok, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwirini. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. *PERSPEKTIF*. (16), 4. Edisi September. FH. Unair.
- \_\_\_\_\_ (2001-2002). Viktimisasi Anak Delinkuen : Studi di Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar. Laporan Penelitian, Surabaya: Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur.
- Sari, M.Y. (2005). Kecerdasan emosional dan kecenderungan psikopat pada remaja delinkuen di Lembaga Pemasyarakatan. *Anima*. Vol.20 : 2. Hal.139-148.
- Siegel, M.S.W. Jonah A., Douglas, J. P. R. (2013). The Effect of Recovery Coaches for Substance-Involved Mothers in Child Welfare: Impact on Juvenile Delinquency. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 43, 381-387.



- Sigfusdottir, I. D., Gudjonsson, G. H., Sirgudsson, J. F. (2010). Bullying and Delinquency: The Mediating Role of Anger. *Personality and Individual Differences*, 48, 391-396.
- Shiying Deng, Su Yeong Kim, Philip W.. Vaughan dan Jing Li. (2009). Cultural orientasi as a moderator of the relationship between Chinese American adolescents diskrimination experiences and delinquent behaviors.
- Tan, Seng Beng., Chong Guan Ng, Pathmawathi Subrananiam, Ee Jane Lim, Ee Chin Loh. (2012). Inner peace in palliative care patients : A qualitative study using grounded theory. *BJMSupportPalliat.Care*.2(A37).[http://spcare.bmj.com/content/2/Suppl\\_1/A37.1](http://spcare.bmj.com/content/2/Suppl_1/A37.1).
- Soetodjo, Wajiati. (2008). Hukum Pidana Anak. Bandung : *Refika Aditama*.
- Walters, Glenn D. (2013) Delinquency, Parental Involvement, Early Adult Criminality, and Sex: Evidence of Moderated Meditation. *Journal of Adolescence*, 36, 777-785.

# **BUDAYA KOMUNIKASI MILENIAL DALAM LINGKUNGAN GENERASI MILENIAL (TELAAH TERHADAP PENYEBARAN RADIKALISME DI LINGKUNGAN REMAJA)**

**Pia Khoirotun Nisa, M.I.Kom**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi semakin meningkat dalam kehidupan kita, hal ini telah mendorong masyarakat untuk terus mengikuti kemajuan teknologi yang sedang berkembang.

Berada di zaman yang semakin canggih dengan perkembangan teknologi alat-alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran *smartphone* seperti i-pad, i-phone, dan android dengan berbagai aplikasinya, seperti diantaranya: *instagram*, *twiter*, *facebook*, *path*, *line*, membuat setiap remaja betah berlama-lama untuk menggenggamnya, bahkan lupa dengan waktu. Aplikasi tersebut tidak dipungkiri memiliki berbagai macam pengaruh terhadap kehidupan remaja, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Tidak bisa dipungkiri, saat ini generasi milenial memang sedang menjadi pusat perhatian dan juga buah bibir di semua negara termasuk di Indonesia. Bagaimana tidak? Kalangan milenial ini mendominasi sekitar 84,75 juta dari total penduduk Indonesia yang sebanyak 258 juta, dan itu artinya sebanyak hampir 32% penduduk Indonesia adalah generasi Milenial. Tumbuh di era pergantian abad dengan pertumbuhan teknologi yang berkembang secepat kilat menjadikan generasi ini mengalami perubahan gaya hidup yang sangat

drastis dari generasi sebelumnya. Mulai dari pola komunikasi, pergaulan, penampilan, pendidikan, eksistensi.

Dewasa ini, gaya hidup yang dianut oleh generasi milenial memang banyak mengalami pro dan kontra, karena pesatnya teknologi yang membuat para Milenial seperti tak bisa hidup tanpa membuat sebagian kalangan risih. Namun jangan salah, karena tidak semua gaya hidup para Milenial ini berdampak buruk. Karena sudah banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa banyaknya Milenial ini dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan sumber daya. Tak hanya itu, Milenial juga merupakan aset masa depan bagi negara kita, karena pada tahun 2030 diprediksi 70% penduduk Indonesia dengan usia produktif sebagian besar berasal dari generasi Milenial. Jika kita perhatikan lebih jauh, justru banyak para Milenial yang kemudian sukses di usia muda, dengan gaya hidup dan perkembangan teknologi yang sekarang melesat secepat kilat.<sup>50</sup>

Kemudahan akses teknologi bagi Milenial memang sangat menguntungkan, karena berbagai hal bisa kita lakukan hanya dengan duduk sambil menggeser-geser layar ponsel. Maka informasi mudah didapat, dan pengetahuan pun semakin luas. Disadari atau tidak 24 jam waktu yang kita miliki dalam sehari semalam banyak kita pergunakan untuk berselancar di dunia maya. Baik untuk mencari informasi, atau hanya iseng saja.

Menurut Severin dan Tankard, sejumlah penelitian tentang dampak dan pemanfaatan internet menunjukkan bahwa internet menjadi sumber utama untuk belajar tentang apa yang sedang terjadi

---

<sup>50</sup> Arum Faiza, Sabila J Firda, dkk, *Arus Metamorfosa Milenial*, (Kendal, CV. Ahmad Jaya Group:2018), h. 18

di dunia seperti untuk hiburan, bergembira, relaksasi, untuk melupakan masalah, menghilangkan kesepian, untuk mengisi waktu sebagai kebiasaan dan melakukan sesuatu dengan teman dan keluarga. Banyak manfaat yang diperoleh dari internet, terutama dalam proses komunikasi dan penggalian informasi bagi seluruh masyarakat pengguna internet termasuk remaja. Disana dapat dengan cepat mendapatkan informasi, bisa mencarinya dengan menggunakan Google atau dengan cara yang lain, tetapi kebanyakan remaja menggunakan internet untuk mencari teman, chatting, kirim email dan mencari tugas-tugas kuliah atau tugas sekolah.<sup>51</sup>

Namun perlu diingat juga bahwa di mana ada dampak positif pasti disitu ada pula dampak negatif. Semakin banyak dampak positif yang dirasakan, maka akan semakin banyak pula dampak negatif yang siap membahayakan. Dalam hal ini tentu sebagai generasi Milenial yang bergaya hidup sebagai *digital native* harus mempunyai filter agar tidak semua hal yang ada dalam dunia maya kita serap tanpa tahu baik dan buruknya. Dampak negatif yang nampak jelas diantaranya terjadinya kecenderungan mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika. Dimana dalam tatanan sosial, etika sangat penting diperhatikan sebagai langkah untuk menghindari terjadinya pergesekan yang berujung konflik. Selain itu, remaja pasti harus tahu mana yang baik untuk kehidupan di masa yang akan datang, dan mana yang akan merusak semua mimpi-mimpi yang telah direncanakan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daradjat, semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu akibat dari

---

<sup>51</sup> Severin, W.J and Tankard, J.W., *Communication Theoris, methods &Uses in The Massa*, 2005

pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi. Kemerosotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif.<sup>52</sup>

Tantangan yang akan dihadapi generasi Milenial saat ini semakin kompleks. Narkoba dan pengaruh radikalisme adalah ancaman yang paling menonjol. Berita bohong dan ujaran kebencian tentunya akan berpengaruh pada pola pikir generasi muda. Apalagi jika isinya bersinggungan dengan isu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Begitu juga dengan doktrinasi gerakan-gerakan ekstrimisme dan radikalisme yang masih disebarkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sebagai misal, hingga akhir 2017, ratusan warga negara Indonesia (WNI) rela hijrah ke Suriah setelah mendengar video propaganda ISIS yang diakses dari internet.

Dalam era sekarang, dimana kemajuan teknologi dan media komunikasi sangat pesat, perlu kiranya generasi milenial untuk membekali diri dengan literasi media. Tidak hanya piawai menggunakan kecanggihan produk terbaru, tetapi juga cerdas memilah dan memilih isi informasi. Hal ini penting mengingat hasil riset terbaru Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta 2017 menyebutkan bahwa sumber paling dominan pengetahuan agama generasi milenial adalah internet. Mulai dari blog, website,

---

<sup>52</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*, (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1982), Cet. Ke-4

hingga media sosial. Presentasinya menyentuh angka 54,87%. Hal ini jauh berbeda dengan sumber pengetahuan agama melalui pengajian, hanya 14,31%.<sup>53</sup>

Data ini harus menjadi perhatian kita bersama. Tampilan dakwah Islam di media sosial sangat berpengaruh dengan masa depan generasi muda. Jika pesan dakwah yang disampaikan penuh dengan ujaran kebencian dan permusuhan, sudah pasti kita akan memiliki generasi yang miskin keluasan hati. Mudah membenci orang lain yang dianggap berbeda.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka penulis akan menulis tentang “Budaya Komunikasi Milenial dalam Lingkungan Generasi Milenial (Telaah terhadap penyebaran radikalisme di lingkungan remaja)”.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Generasi Millennial**

Generasi *millennial* merupakan generasi yang banyak dibicarakan. Generasi tahun 1980-2000 adalah generasi yang dikaitkan dengan teknologi yang serba digital dan modern. Seperti sekarang, teknologi menjadi salah satu hal yang tidak bisa dijauhkan dari kehidupan masyarakat, karena dengan teknologi semua yang dikerjakan menjadi lebih mudah dibanding dengan cara yang tradisional yang rumin. Generasi *Millennial* adalah generasi yang dielakukan sebagai pribadi melek teknologi. Generasi cerdas yang

---

<sup>53</sup> Adi Prayitno, *Literasi Generasi Milenial*, (Ciputat, Buletin Mingguan Muslim Muda Indonesia: 2018), h. 1-3

mempunyai dua pilihan peran: sebagai penggerak bangsa atau malah menjadi beban negara.

Pertumbuhna dari generasi ke generasi diiringi dengan gaya modernisasi. Sehingga membuat anak yang lahir di generasi tersebut menjadi lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya. Di generasi ini, umumnya lebih menggunakan modernisasi untuk membentuk sebuah tampilan lebih kece. Karena dilahirkan di era teknologi di mana kehidupan sudah lebih baik, serta kebutuhan fisik sudah relatif lebih tenang, aman dan mudah. Generasi yang mencangkup berbagai aspek hanya ada di generasi ini. Dari Sabang sampai Merauke, perkembangan generasi ini sangat sempurna ditambah lagi perkembangan yang berbeda-beda tergantung kondisi wilayahnya.

Adapun istilah yang dikemukakan oleh peneliti, ahli demografis, Wiliam Straus dan Neil Howe adalah generasi *milenial* yang merupakan keadaan perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga mengalami perubahan yang sangat cepat. Bahkan, istilah Generasi *Milenial* sering terdengar akrab di kalangan masyarakat karena mampu merespon kebutuhannya dengan mengikuti penggunaan teknologi digital. Generasi Milenial atau disebut dengan Generasi Y, lahir pada kurun waktu antara 1980-hingga 2000-an. Jadi, usia ini tergolong masih muda antara 18-35 tahun. Pada umumnya, kaum *Millenial* adalah keturunan dari *Baby Bomers* dan generasi X. namun, *Millenial* sering disebut sebagai *Echo Boomersi* karena adanya *booming*, peningkatan besar pada tingkat kelahiran tahun 1980 hingga 2000-an.

Kata *Millenial* dapat ditemukan dalam beberapa buku William Straus dan Neil Howe. Perubahan Millenial diawali dari akomodasi perubahan teknologi digital. Dengan pergeseran dari generasi ke generasi dan seiring perubahan teknologi baru, membuat generasi *Baby Boomers* dan generasi X menjadi kewalahan. Hal itu terjadi akibat adanya pergeseran perilaku Millenial yang berbeda dari pola asuh generasi sebelumnya.

Dengan mengalami perubahan pada generasi itu sehingga Millenial dapat membawa perubahan dengan kejutan-kejutannya pula. dan kenyataannya. Usia produktif di Indonesia mayoritas adalah generasi Millenial. Penggerak suatu perubahan di masa yang akan datang.<sup>54</sup>

## 2. Budaya Komunikasi Generasi Millenial

Semua manusia berkomunikasi dalam konteks komunikasi antarpribadi, kelompok, organisasi, publik, dan massa. Dalam beragam konteks itulah, perilaku komunikasi manusia dipengaruhi oleh kebudayaan maupun subkultur konteks. Oleh karena itu, perilaku komunikasi dapat dikatakan bagian dari perilaku budaya dan subkultur dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Jadi, kebudayaan kita ibarat lensa yang kita gunakan untuk memandang dunia ini (*world view*).<sup>55</sup>

Budaya atau kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, dimana ada masyarakat disitu pasti ada budaya atau kebudayaan. Budaya berasal dari bahasa

---

<sup>54</sup> Arum Faiza, Sabila J Firda, dkk, *Arus Metamorfosa Milenial*, h. 1-2

<sup>55</sup> Dr. Alo Liweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: PT.LKIS Printing Cemerlang, 2005), h.361



sanskerta yaitu *Buddhayah* yang berarti budi atau akal sehingga diartikan bahwa budaya merupakan hasil budi atau cipta karya manusia.

Budaya dapat pula diartikan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama sebagai suatu warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. *Selo Sumardjan* dan *Solaeman Soemardi* mengatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya dan cipta masyarakat. Sehingga dalam hal ini kebudayaan, manusia dan masyarakat adalah hal yang tak terpisahkan. Lebih lanjut seorang peneliti bernama *Hofstede* berhasil merumuskan enam dimensi budaya yang ingin ia peroleh di 50 negara berbeda, berikut 6 dimensi budaya menurut *Hofstede*.

1. *Power Distance*, berkaitan dengan bagaimana kebudayaan meyakini kekuasaan organisasi juga institusi yang disampaikan kepada anggota budaya secara seimbang.

2. *Uncertainty Avoidance*, berkaitan dengan derajat yang mana kebudayaan merasa terancam oleh situasi yang tidak pasti. Dan juga bagaimana suatu kebudayaan menghindari ancaman itu dengan menciptakan suatu solusi pemecahan masalah.

3. *Masculinity-Femininity* berkaitan dengan derajat nilai-nilai yang melibatkan pembagian peran antara laki-laki dengan perempuan.

4. *Long term-Short term orientation*, berkaitan dengan fokus dan orientasi usaha manusia apakah orientasi jangka panjang atau orientasi jangka pendek, masa depan masa kini, atau masa lalu.

5. *Individualism-Collectivism*, berkaitan dengan integrasi dari setiap individu ke dalam kelompok-kelompok utama.

6. *Indulgence-Restraint*, berkaitan dengan perbandingan antara kesenangan dan penekanan terhadap kendali kebutuhan dasar manusia untuk menikmati hidup.<sup>56</sup>

Mengetahui budaya sendiri dan budaya orang lain adalah penting untuk kita terus berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sendiri maupun masyarakat luar. Budaya bermaksud gaya atau cara hidup, atau sesuatu yang merupakan kebiasaan dalam suatu masyarakat. Budaya juga adalah simbol, makna, andaian dan peraturan yang dibentuk dan diperturunkan dari satu generasi ke satu generasi. Budaya yang merupakan identitas suatu masyarakat perlu diketahui agar komunikasi berlaku dengan berkesan. Tentu kita sendiri tahu cara kita berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang dari Amerika berbeda dengan cara kita berkomunikasi dengan orang timur. Kenapa? Untuk berkomunikasi secara berkesan kita perlu menyesuaikan diri dengan penerima. Oleh karena itu, memahami budaya adalah penting untuk meningkatkan komunikasi.

Generasi *millennial* dari segi budaya sangat rentan menelan begitu saja apa yang menurut naluri mereka asyik dan menarik tanpa memperdulikan batasan norma dan agama. Tidak mengherankan, jika kemudian generasi masa kini tidak begitu tertarik dengan konsep-konsep dasar dan penting dalam Islam.

Disinilah banyak orang tua yang tampak kewalahan menghadapi perilaku anak. Sebagian ada yang mengambil tindakan ekstrem dengan mengisolir anak dari perkembangan zaman. Sebagian

---

<sup>56</sup> <http://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-antar-budaya/amp>, dikases pada jam 10.15 WIB pada 27 Oktober 2018.

justru apatis dan membiarkan anaknya tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman yang berlangsung.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa mendidik anak sesuai zamannya adalah mengarahkan anak-anak pada kemampuan-kemampuan tertentu yang memungkinkan mereka menjadi *problem solver* atas segala macam permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam.

Satu hal yang paling fundamental dalam bahasan mendidik anak sesuai zamannya adalah bagaimana orang tua menjadikan putra-putri mereka haus terhadap ilmu. Ini bukan pekerjaan ringan, terlebih jika orang tua tidak memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap ilmu.

Rasa selalu ingin menuntut ilmu harus ditumbuhkembangkan mungkin. Di sinilah kandungan substansi dari hadis Nabi Bahwa, “*Menuntut ilmu itu dari lahir hingga liang lahat*”, benar-benar kita harus mengimplementasikan.

Di masa depan, Indonesia sangat ditentukan oleh 3 (tiga) karakter masyarakat yaitu, masyarakat urban, kelas menengah, dan generasi milenial. Berikut adalah penelitian yang dilakukan oleh Alvara Research tentang penelitian tren masyarakat di 2020 di Indonesia.<sup>57</sup>

Karakteristik budaya dan komunikasi generasi milenial dalam penelitian yang dilakukan oleh Heru Dwi Wahana tentang Pengaruh nilai-nilai budaya generasi milenial dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu di antaranya:

1. Menjadikan teknologi sebagai gaya hidup (*lifestyle*)

---

<sup>57</sup> Oktavia Devalucia Dwi Anggraeny, *Pernikahan Generasi Milenial: Seni Pacran Setelah Menikah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo: 2007), h. 14-15

2. Generasi yang ternaungi (*sheltered*) karena mereka lahir dari orang tua yang terdidik.

3. Generasi yang *multi talented, multi language*, lebih ekspresif dan eksploratif.

4. Pandangan terhadap hakekat hidup, selalu optimis, yakin, percaya diri, simple, dan segala sesuatu serba instan.

5. Pandangan terhadap hakekat karya atau kerja, memandang prestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai, bekerja dan belajar lebih interaktif melalui kerjasama tim, kolaborasi, dan kelompok berpikir, mandiri dan terstruktur dalam penggunaan teknologi, *communication gadget*.

6. Dalam akses internet lebih menyukai petunjuk visual atau gambar.

7. Dalam melihat hubungan manusia dengan ruang dan waktu, ciri generasi milenial dalam berkomunikasi bersifat: *Instant communication* dilingkungan *real time, development*, yaitu mengembangkan jaringan yang memungkinkan generasi ini untuk terhubung satu sama lain untuk berkoneksi dan kolaborasi.

8. Dalam prinsip dasar hubungan manusia dengan alam, mempunyai pemanfaatan dan sekaligus pelestarian lingkungan alam. Manusia harus menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan untuk digunakan dalam pemanfaatan, pengelolaan, kelestarian sekaligus keselarasan, harmoni dan penguasaan alam demi kemanfaatan umat manusia dan sekitarnya.

9. Dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, lebih terbuka terhadap berbagai akses informasi yang bersifat lintas batas, cenderung lebih permisif terhadap kenekaragaman. Mereka

tidak peduli tentang privasi dan bersedia untuk berbagi rincian intim tentang diri mereka sendiri dan orang lain.

10. Budaya membuat status merupakan aktivitas sehari-hari. *Cyberculture* adalah sebuah kebudayaan baru di mana seluruh aktivitas kebudayaan dilakukan dalam dunia maya yang tanpa batas.<sup>58</sup>

11. Selalu fleksibel menghadapi Perubahan, santai tapi bertanggung jawab, mampu menyesuaikan dengan cepat.

12. Mandiri dan berpikir kritis

Dari karakteristik budaya dan komunikasi generasi Millennial di atas ternyata terdapat beberapa kelemahan diantaranya:

a. Labil

Generasi Millennial tidak akan betah bekerja apabila pekerjaan tersebut tidak sesuai *passion*-nya. Lemah dalam hal keuletan, generasi Millennial cenderung menginginkan sesuatu yang instan. Mereka mudah sekali bosan, melupakan proses dan malas berfikir dalam, apa lagi yang menyangkut filosofis. Generasi ini terkenal tidak loyal. Dari sisi pemikiran, generasi Millennial tergolong ampang dan kosong dari sisi pengetahuan.

b. Cenderung Semaunya Sendiri

Kalau perlu generasi Millennial berkantor menggunakan sandal jepit, karena baginya yang penting nyaman. Dalam hal ini, dia lebih sering tidak setia karena berbagai macam alasan. Salah satunya

---

<sup>58</sup> Heru Dwi Wahana, *Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)*, (Jakarta: Jurnal Ketahanan Nasional, Nomor XXI (1); 2015), h. 18

adalah dia tidak ingin diatur begini dan begitu dari atasannya. Anggapannya, atasan hanya pandai menyuruh tapi tidak mendampingi serta memberi solusi dalam kesulitan bekerja.

c. Mudah terbawa arus, padahal belum tentu benar dan baik

Generasi Millenial ini lebih kebarat-baratn, padahal melestarikan budaya sendiri tidak kalah menarik. Di samping itu, generasi Millenial cenderung amburadul soal keuangan. Mereka lebih senang gesek sana-gesek sini, tanpa memperdulikan dampak yang akan terjadi.

d. Meremehkan nilai uang

Hal yang satu ini sering kali luput dari perhatian. Karena mereka merasa masih muda dan produktif, jadi tidak memperhatikan catatan pengeluaran. Mereka tak punya pertimbangan matang saat harus mengeluarkan uang, karena darah muda yang masih melekat, membuat mereka tidak berpikir jangka panjang.<sup>59</sup>

Namun demikian dari apa yang dipaparkan di atas generasi milenial tetap berpandangan bahwa keluarga merupakan pilar yang sangat penting bagi kehidupannya. Di era global seperti saat ini, keluarga harus menjadi pengendali yang kuat terhadap perkembangan remaja di rumah agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang banyak ditawarkan kepadanya. Oleh karena itu agar remaja tahan banting, maka jalan terbaik dalam membangun remaja adalah dengan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak remaja yang dimulai dari rumah dan diajarkan oleh orang tua, sebagai dasar membangun pengetahuan, membangun keterampilan (*skill*), dan membangun karakter.

---

<sup>59</sup> Arum Faiza, Sabila J Firda, dkk, *Arus Metamorfosa Milenial*, h.10

### 3. Radikalisme di Kalangan Remaja Millennial

Keterlibatan kaum muda terlebih anak-anak dalam pusaran ideologi radikalisme dan terorisme keagamaan merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Selalu ada sekelompok anak remaja yang secara aktif terlibat dalam setiap peristiwa kekerasan atau terorisme keagamaan, baik di tanah air maupun di belahan dunia lain.

Memperhatikan kenyataan itu, diperlukan sebuah kebijakan dan program deradikalisasi yang secara spesifik menempatkan anak remaja sebagai target utama, bukan lagi kebijakan biasa yang berlaku umum.

Di Indonesia, sejumlah peristiwa radikalisme dan terorisme selalu melibatkan anak remaja. Sekalipun bukan dalam kapasitas sebagai ideolog atau mentor spiritual, para pelaku aktif selalu didominasi anak remaja. Lihat saja nama-nama di balik serangkaian peristiwa terorisme seperti yang baru saja terjadi di beberapa tempat di Surabaya dan Sidoarjo. Semua peristiwa tersebut digerakkan dan dilakukan oleh satu keluarga termasuk anak-anak.

Keterlibatan kaum muda di balik fenomena ISIS bahkan lebih mencengangkan. Sebagaimana yang dapat kita saksikan kejadian tiga gereja yang menjadi sasaran aksi terorisme yaitu, Gereja Santa Maria Tak Bercela Ngagel Madya, Gereja Kristen Indonesia Jalan Diponegoro dan Gereja Pantekosa Pusat Surabaya Jalan Arjuna dengan selang 30 menit bom meledak (13/05/2018) dan terjadi kembali pukul 08.50 WIB di Polrestabes Surabaya.

Serangan bom di beberapa tempat tersebut ternyata adalah satu keluar dan terdapat anak-anak berusia 10 tahun ke bawah yang menjadi pelaku kekerasan dan bom bunuh diri. Artinya, anak-anak

telah menjadi korban radikalisasi ideologi keagamaan oleh para orang tua yang seharusnya menjadi penjaga ideologi bagi anak-anaknya.

Kaum muda yang terpengaruh ideologi radikalisme merupakan isu yang harus dicermati di tengah bonus demografi yang tengah berlangsung di negeri ini. Kementerian Perencanaan Pembangunan/Bappenas memperkirakan jumlah penduduk Indonesia pada 2045 mencapai 321 Juta Jiwa. Adapun jumlah penduduk dengan usia produktif, diperkirakan mencapai 209 juta jiwa.

Jika ledakan usia angkatan kerja produktif tidak dikelola secara baik, bonus demografi dapat menjadi musibah daripada berkah. Pada akhirnya ledakan penduduk bisa menimbulkan berbagai bentuk patologi sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, ketimpangan sosial, dan semacamnya. Dalam kondisi semacam ini, paham radikalisme keagamaan rawan menjangkiti para remaja.

Pertanyaannya, mengapa anak remaja? Bagi para tokoh radikal, usia remaja menjadi potential recruit yang mudah dibujuk “narasi tipis” ideologi radikalisme. Anak remaja adalah segmen usia yang rentan terhadap keterpaparan paham keagamaan radikal. Kebanyakan pakar radikalisme dan terorisme menunjuk pada faktor psikologi sosial sebagai pemicu keterlibatan anak muda dalam fenomena radikalisme seperti (1) krisis psikologis, (2) identifikasi sosial, (3) pencarian status, dan (4) balas dendam terhadap “musuh”.

Dalam rangka mengantisipasi semakin maraknya keterlibatan remaja dalam pusaran ideologi radikalisme, negara perlu mempertimbangkan hal-hal berikut. Pertama, mendesain materi dan metode deradikalisasi yang relevan dengan karakteristik psikologis para remaja. Harus diakui, program deradikalisasi di negeri ini kurang mengakomodasi metode serta materi yang menggugah,



inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan psikologis-intelektual remaja. Sebab, target program deradikalisasi selama ini adalah kelompok usia dewasa.

Kedua, perluasan jangkauan program deradikalisasi ke wilayah-wilayah yang selama ini dianggap privat seperti keluarga. Program deradikalisasi oleh BNPT selama ini hanya menyentuh ormas-ormas keagamaan dewasa yang jumlahnya terbatas. Dalam konteks ini, jumlah remaja yang tidak terlibat dalam program deradikalisasi jauh lebih banyak.

Ketiga, mengatasi dislokasi dan deprivasi sosial para remaja melalui program pelibatan sosial (*social inclusion*). Selama ini, proses kognitif dan psikologis remaja kurang terawasi dengan baik oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Mereka menjadi radikal karena komunikasi sosial mereka dengan orang-orang terdekat terputus. Solusinya, baik anak-anak maupun remaja harus sesering mungkin diajak berdialog dan berkomunikasi dengan orang dewasa.

Keempat, penanaman wawasan keagamaan yang terintegrasi dengan wawasan kebangsaan. Harus diakui, wawasan keagamaan anak muda selama ini lebih banyak tercerai-kan dari wawasan kebangsaan. Akibatnya, wawasan keagamaan mereka menjadi kering, harfiah, dan antisosial. Dalam kondisi semacam ini, pemahaman keagamaan bisa menimbulkan loyalitas yang terbelah (*split loyalty*) di kalangan remaja. Loyalitas terhadap nilai-nilai keagamaan berkorelasi negatif terhadap loyalitas kenegaraan dan kebangsaan.

Kelima, perlu penciptaan *role model* yang bisa dijadikan rujukan dan panutan dalam kehidupan keagamaan para remaja. Namun, anak-anak remaja kita mengalami krisis keteladanan di kalangan orang dewasa karena kehidupan bangsa ini lebih banyak

dijejali figur “pendosa” yang tidak patut dicontoh. Bagi anak muda kita, menemukan figur orang dewasa yang patut dicontoh ibarat menemukan sebuah jarum di tengah onggokan jerami kering.<sup>60</sup>

#### 4. Langkah-langkah Menangkal Radikalisme pada Generasi Milenial

Menghadapi generasi milenial di era globalisasi yang semakin mengkhawatirkan dan memprihatinkan tidak ada salahnya kita menilik kembali bahwa pada dasarnya pendidikan bukan hanya tugas lembaga sekolah saja namun perlu menilik kembali pemikiran besar tokoh Pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara dengan konsep Tri Pusat Pendidikan yang sejalan dengan konsep pendidikan islam bahwa tugas mendidik tidak hanya kewajiban lembaga pendidikan saja namun juga menjadi kewajiban orang tua dan keluarga sebagai peletak pondasi pertama bagi pendidikanm seorang anak. Satu hal yang tidak akalah pentingnya adalah pendidikan oleh lingkungan masyarakat. Mengapa demikian, sebaik apapun pendidikan di sekolah tidak akan memberi kontribusi maksimal bagi seorang anak jika tidak dilengkapi dengan pendidikan yang baik di lingkungan masyarakat. Seorang anak hidup dan bergaul dan hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk yang secara langsung maupun tidak langsung akan memberi pengaruh terhadap pribadi seorang anak.

Pada era globalisasi ini pendidikan generasi milenial perlu dioptimalkan dengan memaksimalkan peran dari tiga pusat pendidikan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

---

<sup>60</sup> <https://geotimes.co.id> , artikel *Anak remaja Target Radikalisme*, diakses pada minggu, 27 Oktober 2018, jam 22.54.

masyarakat). Untuk memaksimalkannya perlu diupayakan melalui adanya kunci KISS

1. Koordinasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan bersama perlu adanya pernyataan tujuan antara semua pusat pendidikan yang ada. Sehingga semua pusat pendidikan memiliki visi dan misi yang sama searah setujuan demi mewujudkan pendidikan bagi generasi milenial. Ketidaksamaan visi pendidikan akan berakibat perbedaan arah antara tujuan pendidikan dari masing-masing pusat pendidikan.

2. Integrasi, beberapa pusat pendidikan ini perlu melakukan penyesuaian diri satu sama lain yang saling berbeda untuk menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Tri pusat pendidikan ini diumpamakan organ tubuh yang menjadi jaringan dari sistem organ dalam tubuh yang secara selaras melakukan peran sesuai fungsi masing-masing saling menunjang satu sama lain.

3. Sinkronisasi, pengaturan proses secara bersama-sama juga mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan. Dengan kebersamaan antara tri pusat pendidikan tersebut akan berbeda jika dilakukan oleh sepihak saja.

4. Simplikasi, menyederhanakan, program pendidikan hendaknya dilakukan penyederhanaan supaya mudah untuk dilaksanakan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Sukarman, *Reaktualisasi KOnsep Tri Pusat Pendidikan Ki hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial*, (Semarang: Jurnal Progres Pendidikan Agama Islam, Vol 5, ISSN 2338-6878, 2017), h. 21-22

Dilansir dari [geotimes.co.id](https://geotimes.co.id) terkait Deradikalisasi dan Penguatan Nilai Pancasila, dimana paham radikalisme secara sistematis mengisi ruang-ruang kosong ideologi negara (Pancasila) yang dulu secara masif diajarkan dan disemaikan lewat penataran P4, baik di sekolah-sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan penelitian MAARIF Institute pada tahun 2012 misalnya, kesadaran keislaman para siswa di 50 SMU Negeri di 4 daerah lebih kental dan kuat dibandingkan kesadaran kebangsaan dan kewarganegaraan.

Berdasarkan penelitian tersebut juga diketahui bahwa hampir 50% siswa menyetujui aksi radikal atas nama agama. Pendidikan adalah instrumen jitu bagi penyebaran ideologi radikalisme keagamaan. Karena itu sering kita dengar bagaimana ideologi radikalisme mencoba masuk dalam ruang-ruang pendidikan kita. Soal ujian yang bernuansa ideologis, buku-buku pelajaran yang diintervensi, penyusupan lewat kegiatan ekstrakurikuler Rohis, hingga madrasah dan pesantren yang terindikasi kuat secara sistematis mengajarkan radikalisme.<sup>62</sup>

Maka dari paparan di atas jelaslah bahwa *counter* radikalisme sesungguhnya harus bermula dari pendidikan. Pertama, pendidikan yang integratif. Ini bermakna sistem pendidikan dan pemahaman keislaman siswa dengan pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan.

Meminjam istilah, Ian G. barbour, relasi agama dan ilmu (Pancasila) dalam pendidikan kita masih berada pada tataran

---

<sup>62</sup> <https://geotimes.co.id> ,*Deradikalisasi dan Penguatan Nilai*, diakses pada minggu, 27 Oktober 2018, jam 23.49

independensi, kalau bukan konflik. Hasilnya kemudian adalah oemahaman keislaman yang tercerabut dari wawasan Pancasila dan wawasan kebangsaan, atau sebaliknya. Ini tentu akan kontra produktif, bahkan mengancam eksistensi NKRI.

Mengintegrasikan wawasan keislaman dan kepancasilaan memang tidak mudah. Ini sebagaimana Abdurahman Wahid menyatakan bahwa agama dan Pancasila tidak selamanya segaris. Hubungan keduanya disebut sebagai “ketegangan kreatif”, artinya satu sisi hubungan keduanya bisa memajukan bangsa, akan tetapi jika tidak dikelola secara arif dan kreatif bisa menimbulkan pertikaian berdarah.

Kedua, *upgrading* kompetensi guru. Kurikulum pendidikan kita memang sudah berlangsng konsep integrasi. Selama ini kita rasakan, kurikulum masih sebatas dokumen pendidikan daripada kerangka pendidikan yang holistik dan membumi. Kita belum yakin misalnya, guru kita memahami konsep relasi agama dan pengetahuan, konsep integrasi dan interkoneksi keilmuan. Ini tentu bukan hanya persoalan guru agama, akan tetapi semua guru mata pelajaran mengingat masyarakat kita adalah masyarakat yang religious dan tantangan bersama adalah radikalisme. Maka perlu ada serangkaian kegiatan peningkatan kompetensi dan penyiapan modul-modul mata pelajaran strategis yang representatif bagi aplikasi konsep integrasi.

Ketiga, sebagai turunan di atas, pada tataran praktis integrasi, pendidikan dan pengajaran diorientasikan pada “*problem based learning*” seperti pendidikan keagamaan dan pancasila misalnya, tidak berhenti pada tataran normatif di ruang-ruang kelas. Sebaliknya, ada upaya melakukan kontekstualisasi teks.

Siswa dimotivasi untuk memahami makna pembelajaran sesuai konteks kehidupan mereka (konteks pribadi, sosial, dan

budaya). Model pembelajaran ini berorientasi jangka panjang, dan yang utama memberi kesiapan siswa dalam memecahkan problem keseharian. Pendekatan kontekstual mungkin sudah “basi” dalam pembelajaran, tetapi dalam konteks integrasi tentu butuh pendalaman tersendiri.

Pembelajaran tidak lagi bersifat normatif, tetapi kontekstual. Hak ini karena agama sendiri membutuhkan kontekstualisasi. Kontekstualisasi adalah bagaimana mengkomunikasikan agama kepada peserta didik dalam dimensi bentuk simbol, dan bahasa budaya.

Kompleksitas kontekstualisasi terjadi karena kemajemukan budaya. Samuel Zwimer (2000) menyatakan makna mengalami pergeseran antar budaya. Karena itu tidak mungkin untuk menerjemahkan dan menafsirkan pesan agama dari satu budaya ke budaya lain tanpa mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna pesan keagamaan tidak boleh dinilai sebagai reduksi terhadap agama, tetapi justru dimaksudkan bagaimana pesan agama bisa dipahami dan diaplikasikan dalam konteks budaya keindonesiaan.

Deradikalisasi keagamaan dalam konteks keindonesiaan sekaligus harus dimaknai sebagai penguatan nilai-nilai Pancasila dan tidak berhenti pada persoalan agama. Untuk kepentingan ini, integrasi merupakan jawaban.

Pancasila menghendaki semua anak bangsa berwatak religius, berlapang dada terhadap kemajemukan, berorientasi kerakyatan dan kesejahteraan menjaga persatuan, dan mewujudkan

keadilan. Ini semua adalah kepentingan bangsa yang sesungguhnya tidak bertentangan dengan agama.<sup>63</sup>

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Karakteristik budaya dan komunikasi generasi milenial diantaranya:

1. Menjadikan teknologi sebagai gaya hidup (*lifestyle*)
2. Generasi yang ternaungi (*sheltered*) karena mereka lahir dari orang tua yang terdidik.
3. Generasi yang multi talented, multi language, lebih ekspresif dan eksploratif.
4. Pandangan terhadap hakekat hidup, selalu optimis, yakin, percaya diri, simple, dan segala sesuatu serba instan.
5. Pandangan terhadap hakekat karya atau kerja, memandang prestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai, bekerja dan belajar lebih interaktif melalui kerjasama tim, kolaborasi, dan kelompok berfikir, mandiri dan terstruktur dalam penggunaan teknologi, communication gadget.
6. Dalam akses internet lebih menyukai petunjuk visual atau gambar.
7. Dalam melihat hubungan manusia dengan ruang dan waktu, ciri generasi milenial dalam berkomunikasi bersifat: *Instant communication* dilingkungan *real time, development*, yaitu mengembangkan jaringan yang memungkinkan generasi ini untuk terhubung satu sama lain untuk berkoneksi dan kolaborasi.

---

<sup>63</sup> <https://geotimes.co.id> , *Deradikalisasi dan Penguatan Nilai pancasila*, diakses pada; 28 Oktober 2018, jam 00.27

8. Dalam prinsip dasar hubungan manusia dengan alam, mempunyai pemanfaatan dan sekaligus pelestarian lingkungan alam. Manusia harus menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan untuk digunakan dalam pemanfaatan, pengelolaan, kelestarian sekaligus keselarasan, harmoni dan penguasaan alam demi kemanfaatan umat manusia dan sekitarnya.
9. Dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, lebih terbuka terhadap berbagai akses informasi yang bersifat lintas batas, cenderung lebih permisif terhadap keanekaragaman. Mereka tidak peduli tentang privasi dan bersedia untuk berbagi rincian intim tentang diri mereka sendiri dan orang lain.
10. Budaya membuat status merupakan aktivitas sehari-hari. *Cyberculture* adalah sebuah kebudayaan baru di mana seluruh aktivitas kebudayaan dilakukan dalam dunia maya yang tanpa batas.
11. Selalu fleksibel menghadapi perubahan, santai tapi bertanggung jawab, mampu menyesuaikan dengan cepat.
12. Mandiri dan berpikir kritis

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alo Liwari Dr., *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: PT.LKIS Printing Cemerlang, 2005).
- Arum Faiza, Sabila J Firda, dkk, *Arus Metamorfosa Milenial*, (Kendal, CV. Ahmad Jaya Group:2018)



- Daradjat Zakiyah, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*, (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1982), Cet. Ke-4
- Heru Dwi Wahana, *Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millenial dan Budaya Sekolah terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)*, (Jakarta: Jurnal Ketahanan Nasional, Nomor XXI (1); 2015), h. 18
- <http://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-antar-budaya/amp>, dikases pada jam 10.15 WIB pada 27 Oktober 2018.
- <https://geotimes.co.id> , artikel *Anak remaja Target Radikalisme*, diakses pada minggu, 27 Oktober 2018, jam 22.54.
- <https://geotimes.co.id> , *Deradikalisasi dan Penguatan Nilai pancasila*, diakses pada; 28 Oktober 2018, jam 00.27
- <https://geotimes.co.id> , *Deradikalisasi dan Penguatan Nilai*, diakses pada minggu, 27 Oktober 2018, jam 23.49
- Oktavia Devalucia Dwi Anggraeny, *Pernikahan Generasi Milenial: Seni Pacran Setelah Menikah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo: 2007).
- Prayitno Adi, *Literasi Generasi Milenial*, (Ciputat, Buletin Mingguan Muslim Muda Indonesia: 2018).
- Severin, W.J and Tankard, J.W., *Communication Theoris, methods &Uses in The Massa*, 2005
- Sukarman, *Reaktualisasi KOnsep Tri Pusat Pendidikan Ki hajar Dewantara Dalam Persfektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial*, (Semarang: Jurnal Progres Pendidikan Agama Islam, Vol 5, ISSN 2338-6878, 2017).

## TENTANG PENULIS



**Rika Sa'diyah** E-mail: ikafina@gmail.com. Alamat di Vila Dago Jl. Alam Asri 3 Blok J.7 No. 1 Benda Baru Pamulang Tangerang Selatan Banten Dosen Tetap Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Saat ini sebagai penanggungjawab pada Litbang SGPA (Sentra Gender dan Perlindungan Anak) Universitas Muhammadiyah Jakarta, sebagai Asesor Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan juga aktif sebagai Penyuluh Pendidikan Antikorupsi dengan lisensi dari lembaga sertifikasi profesi KPK. Aktif juga diberbagai asosiasi dan berbagai komunitas. Research fokus pada penelitian-penelitian masalah pendidikan. Riwayat pendidikan yaitu S1 PAI UMJ, S2 PAI dan PEP UMJ dan UNJ, S3 PAUD UNJ. Beberapa judul publikasi ilmiah nasional diantaranya yaitu penilaian Kemampuan Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Program Pengalaman Lapangan, Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini, Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini, Polemik Tes Seleksi Masuk Sekolah Dasar, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal, Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta

Selatan. Publikasi di berkala ilmiah internasional yaitu *The Influence of Religious Motivation and Students Learning Outcomes in Islamic Religious Education Towards Students Tolerance Attitude*. Karya buku yang pernah ditulis yaitu *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*.

**Sumi Lestari**, Lahir di Sragen, 17 Desember 1982 bertempat tinggal di Jl. Mertojoyo Selatan 1/17 Malang. Bekerja sebagai staf pengajar di jurusan Psikologi, FISIP Universitas Brawijaya, dengan bidang keahlian kesehatan mental, psikologi kesehatan, psikologi klinis dan metode penelitian kualitatif.



Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Islam Negeri Malang Fakultas Psikologi dengan peminatan psikologi klinis, S2 diperoleh di Universitas Gadjah Mada Fakultas psikologi dengan peminatan psikologi klinis dan S3 ditempuh di Universitas Airlangga dengan peminatan psikologi klinis. Selain aktif sebagai staf pengajar di jurusan psikologi UB penulis juga aktif sebagai reviewer jurnal mediapsi UB dan jurnal psikologi Universitas Muria Kudus. Beberapa hasil karya yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal dan prosiding internasional diantaranya sebagai berikut: Peran perfeksionis terhadap strategi koping pada mahasiswa tingkat akhir, Bentuk warning label (Pictorial, information, and question warning label) untuk menurunkan intensi mengkonsumsi mie instan pada mahasiswa di kota Malang, Resilensi pengungsi konflik sampan, Obsesive Compulsive Disorder pada penderita gangguan dismorfik

tubuh (Proceeding 5<sup>th</sup> Global conference on Business and Social Science, **Kualalumpur**), Skala Nomophobia di Indonesia (validitas dan reliabilitas) (Proceeding ISESS-Summer International Symposium on Economic and Social Science-Summer Session, Kyoto, **Jepang**), The pathological liar for student has a procatinating habit (Proceeding ICP-HESOS 2015 International Conference on Psychology In Health Education Soscial, And Organizational Setting, Hangzhou **China**) dan bullying or fat shaming? the risk factor of body dysmorphic disorder (BDD) in Teenage girls International Academic Research Conference on New Direction In Business, Economics, Social Science and Humanities (RDSH-NOV-18) Novotel Bangkok Ploenchit Sukhumvit, **Thailand**.



**Diana Rahmasari** merupakan dosen Jurusan Psikologi FIP Unesa. S1 di tempuh di Fakultas Psikologi Unair Surabaya, S2 ditempuh di Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta dan S3 ditempuh di Fakultas Psikologi Unair Surabaya. Lahir di Bangkalan, 17 Agustus 1972.

Penulis merupakan pengampu mata kuliah Psikodiagnostik, Psikologi Positif, Psikologi Klinis, Psikologi Konseling dan sejumlah mata kuliah peminatan klinis lainnya di Jurusan Psikologi FIP Unesa. Karya tulis buku yang telah dihasilkan: Psikologi Konseling (2003). Pengantar Psikodiagnostik I (2010). Sejumlah risetnya banyak

mengkaji mengenai perilaku remaja diantaranya: *Hubungan Antara Asertifitas, Harga Diri dan Coping Dengan Depresi Pada Remaja Jawa dan Madura.* (2007). Yogyakarta: Gadjah Mada University. *Analisis Faktor- Faktor Penyebab Depresi pada Remaja Madura Berdasarkan Kerangka Dinamika Psikologis Sosial Budaya Madura.*(2011). Hubungan Antara Religiusitas dan Harga Diri dengan Resiliensi pada Remaja Madura. (2015). *Penelitian Hibah Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa.* Dikti-Lemlit UNESA. Penelitian Fundamental. Dikti-Lemlit Unesa. Model Resiliensi Pada Remaja Berisiko Tinggi Dalam Penyalahgunaan Narkoba Di Madura. (2018). *Disertasi.* Tidak Diterbitkan. Surabaya. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga.

**Nelly Marhayati** lahir di salah satu Kabupaten di Bengkulu, yaitu Kabupaten Kaur pada tanggal 8 Maret 1978. Lahir dari sepasang suami isteri Bpk. Drs. H. Mulyadi Usman, M.Pd dan Ibu Rohistuty. Penulis adalah istri dari Bpk Khairul Ula dan ibu dari dua orang anak bernama Aditya Zaidan Makarim (13 tahun) dan Alisha Vicky Nayla (10 tahun).



Saat ini penulis dan keluarga berdomisili di Bengkulu. Penulis bekerja sebagai Tenaga pengajar (Dosen) yang mengampu mata kuliah Psikologi pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Selain itu, penulis

juga diberikan amanah untuk mengelola Program Studi S2 Akidah dan Filsafat Islam pada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu. Penulis menamatkan pendidikan S1 pada Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Pendidikan S2 pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Adapun, Program Doktor telah diselesaikan pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya. Bidang keilmuan Psikologi yang penulis alami saat ini adalah Psikologi Sosial terkhusus dibidang Budaya, Akulturasi dan Komunitas. Penelitian awal peneliti tentang **The Acculturation Strategy of The Tabut Community in Bengkulu** telah diterbitkan pada Jurnal Internasional Bereputasi **Studia Islamika**.



**Ati Kusmawati** dilahirkan di Jakarta, pada 20 Mei 1976, dari pasangan orang tua Ma'mun dan Enih. Menamatkan S1 di UHAMKA (1998) dan UIA Jakarta (2010) dalam bidang Bahasa dan Psikologi. S2 Psikologi UGM (2003) dan Profesi Psikolog UPI YAI Jakarta (2014).

Sejak tahun 2004 mulai tertarik kepada anak berkebutuhan khusus dan remaja. Penulis tertarik pada isu-isu anak dan remaja bermasalah, Psikologi Sekolah, Psikologi Islam, dan Psikologi Transpersonal. Menjadi ketertarikannya dalam konseling anak dan remaja bermasalah untuk mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Ditunjang dengan karya ilmiah yang di muat pada jurnal maupun prosiding

mengkhususkan tema perilaku delinkuen anak dan remaja diantaranya studi tentang Anak Kesulitan Belajar; studi tentang Anak Usia Dini; studi tentang Perkembangan Bahasa pada Anak, studi tentang Remaja Tunalaras; studi tentang Self-Regulation pada Tunalaras; studi tentang Pendidikan Moral pada Remaja Tunalaras Delinkuen; studi tentang Anak dengan Hyperaktif dan Pengasuhan; studi tentang Gaya Hidup dan Kebahagiaan Remaja dengan Perilaku Delinkuen. Bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta dan menjadi Konselor anak dan remaja di Lembaga Pengembangan Anak Bangsa dan *Children Care* sejak tahun 2004. Adapun buku PERILAKU DELINKUEN DI SEKOLAH ini merupakan buku pertama yang dibuat oleh penulis. Semoga buku ini bermanfaat. Kritikan dan saran selalu terbuka untuk kualitas buku ini melalui email : [ati\\_kusmawati@yahoo.com](mailto:ati_kusmawati@yahoo.com)

**Pia Khoirotun Nisa**, merupakan Dosen di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lahir pada 24 November 1985. Penulis menempuh pendidikan S1 Double Degree, S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI DarulMa'arif Jakarta, serta S2 Magister Komunikasi Politik di Pascasarjana Universitas

Muhammadiyah Jakarta. Pernah bekerja di ISAI (Institute Studi Arus Informasi ) Indonesia. CTLD (*Center Teaching Learning Development*) di bawah naungan UIN Jakarta dan Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia. Juga aktif di The Political Literacy institute. Karyatulis yang telah dihasilkan: Karakteristik Budaya Komunikasi Politik Elite Muhammadiyah (tahun 2015), Komunikasi Dakwah Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin (tahun 2016), Model Interaksi *Civil Society Organization* (CSO) di Indonesia (tahun 2016), Publisitas Politik Sebagai Upaya Strategi Komunikasi Politik Kandidat Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017 (Tahun 2017), Pilkada Serentak dan Gerakan Kerelawanan (Tahun 2018), Buku pertama berjudul “Metode Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga” (Tahun 2015).